

**NILAI-NILAI KETAATAN KEPADA GURU DALAM KITAB *ADABUL
'ALIM WAL MUTA'ALLIM* RELEVANSINYA DENGAN PEMBENTUKAN
KEPRIBADIAN PESERTA DIDIK**

SKRIPSI



OLEH

UMI MUZAYYANAH
NIM: 210617173

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari :

Nama : Umi Muzayyanah

NIM : 210617173

Jurusan/ Prodi : Tarbiyah/PGMI

Judul Skripsi : Nilai-nilai ketaatan kepada guru dalam kitab *Ababul 'Alim wal Muta'allim* relevansinya dengan pembentukan kepribadian peserta didik.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pmbimbing



Dr. MOH. MIFTACHUL CHOIRI, MA
NIP. 197404181999031002

Ponorogo, 29 Oktober 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Tintin Susilowati, M.Pd.
NIP. 197711162008012017



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : **UMI MUZAYYANAH**
NIM : 210617173
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : **NILAI- NILAI KETAATAN KEPADA GURU DALAM KITAB
ADABUL 'ALIM AL MUTA'ALLIM RELEVANSINYA
DENGAN PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK.**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 18 November 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 25 November 2021

Ponorogo,
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. MOH. MUNIR, S.Pd., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji Skripsi:

Ketua Sidang : Ibu Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I
Penguji I : Ibu Prof. Dr. S. Maryam Yusuf M. Ag.
Penguji II : Bapak Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI .

Yang bertanda tangan di bawah ini:

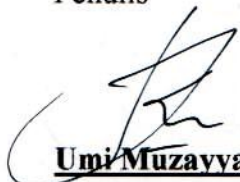
Nama : Umi Muzayyanah
NIM : 210617173
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi/ Tesis : Nilai-nilai ketaatan kepada guru dalam kitab *Ababul 'Alim wal Muta'allim* relevansinya dengan pembentukan kepribadian peserta didik.

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di muza0711sg@gmail.com. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian persyaratan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo,

Penulis



Umi Muzayyanah

NIM: 210617173

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Muzayyanah
NIM : 210617173
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi/ Tesis : Nilai-nilai ketaatan kepada guru dalam kitab *Ababul 'Alim wal Muta'allim* relevansinya dengan pembentukan kepribadian peserta didik.

Dengan ini, menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan hasil tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima saksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo,

Penulis



Umi Muzayyanah

NIM: 210617173

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih, maha penyayang dan maha segalanya. Butiran cinta telah memberikan kekuatan, membekali dengan ilmu serta memperkenalkan cinta kepada saya. Atas nikmat istimewa kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini mampu terselesaikan. Shalawat serta salam selalu terlantunkan kepada kekasih mulia pancaran cahaya dialah Mbah Banginda Rasulullah SAW.

Saya persembahkan karya sederhana ini kepada beliau-beliau yang saya cinta. Karna tanpa ada mereka saya mungkin tidak bisa mengenal siapa sejati diri penulis ini. Mereka anugrah istimewa dari Allah SWT yang pantas untuk penulis ucapkan Alhamdulillah atas kehadirannya dalam hidup saya.

1. Kepada beliau ibu, ibu, ibu yang bernama ibu tumini dan kepada alm.Bapak yang bernama bapak slamet.
2. Kepada keluarga besar Alm. Mbah Raden Joyo dan semua saudara.
3. Kepada bapak alm. KH. Murhadi selaku pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mu'tadiin Klego, Mrican, Jenangan, Ponorogo.
4. Kepada Abah Kyai Ahmad Zaenun Al-Hafidz selaku pengasuh PPTQ Nurul Hasan Juranggandol, Babadan, Ponorogo.
5. Kepada para masyayih, habaib, Syeikh, ulama', kiyai, ustadz dan ustadzah.
6. Kepada seluruh organisasi yang saya ikuti (KTKM, UKM SEIYA, KMNU, PUSAT KMNU, HMJ PGMI, SYI Ponorogo, SYI PUSAT, karang taruna adhitya karya mahatva yodha, teman social dan teman di media social.
7. Kepada Mas MOH. Kholif Al Faizin, S. Kom., selaku pendiri Karang Taruna Klego Manggolo.
8. Kepada Ustadz Wahyu Agus Arifin selaku pendiri KMNU IAIN Ponorogo.

9. Kepada Mas Agus Susanto selaku pendiri UKM SEIYA IAIN Ponorogo.
10. Kepada Kakak Alvin Selaku pendiri SYI.
11. Kepada Bapak Kiyai Sunartip Fadlan selaku pembina di KMNU IAIN Ponorogo.
12. Kepada Bapak Dadang Wahyu Saputra, M.Sn. selaku Pembina UKM SEIYA IAIN Ponorogo.
13. Indrasto Ariawan, S.Sn, M.F.A., M.B.A.,CA, B.K.P selaku ketua PSTP (Paguyupan Seni Teater Ponorogo).



MOTO

“ Adab lebih utama dari pada ilmu.”



ABSTRAK

Umi Muzayyanah. 2021. *Nilai-Nilai Ketaatan kepada Guru Dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim Relevansinya dengan Pembentukan Kepribadian Peserta Didik.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA.

Kata Kunci: Nilai Ketaatan kepada guru, peserta didik.

Indonesia sedang mengalami krisis karakter dimana masyarakat Indonesia kehilangan peradaban ketimuran. Nilai-nilai luhur Bangsa Indonesia mengalami kelunturan pada diri anak-anak. Oleh sebab itu, diperlukan tindakan untuk mengembalikan jati diri manusia. Salah satunya ialah penanaman nilai-nilai ketaatan kepada guru melalui pendidikan karakter khas pesantren yang ada pada kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari. Proses penanaman pendidikan karakter di sekolah umum ataupun pesantren tidak hanya dapat dilakukan melalui pelajaran, buku, dan media lainnya tetapi dapat pula melalui mempelajari kitab dapat menjadi referensi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai ketaatan kepada guru dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari relevansinya dengan pembentukan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, dapat membentuk kepribadian peserta didik bagi siswa tingkat Sekolah Dasar, terdapat nilai kepribadian religius, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli social, dan mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai ketaatan kepada guru yang terkandung dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari, yaitu menyakini adanya Allah SWT dan selalu menaati ajarannya, mengembangkan etos kerja dan belajar, mengembangkan cinta kasih sayang, kesetiakaanan, memiliki kebersamaan dan gotong royong serta berpikir positif. Terdapat relevansi antara nilai-nilai ketaatan kepada guru yang terkandung dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari relevansinya dengan pembentukan kepribadian peserta didik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ialah *Library research*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kajian kepustakaan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data literer. Data yang sudah terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis. Nilai-nilai ketaatan kepada guru menyakini adanya Allah SWT dan selalu mentaati ajarannya relevan dengan nilai karakter religious. Nilai ketaatan mengembangkan etos kerja dan belajar relevan dengan nilai karakter kerja keras, kreatif, gemar membaca, dan rasa ingin tahu. Nilai ketaatan mengembangkan cinta dan kasih sayang relevan dengan nilai karakter menghargai prestasi dan peduli social. Nilai ketaatan kesetiakaanan relevan dengan nilai karakter bersahabat, menghargai prestasi, dan peduli social. Nilai ketaatan memiliki kebersamaan dan gotong royong relevan dengan nilai karakter peduli social. Nilai ketaatan berpikir positif relevan dengan nilai karakter mandiri.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, pencipta semesta alam serta isinya. Sholaat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Banginda Rasulullah SAW, keluarga, dan para sahabat Baginda. Atas berkah rahmat, taufik serta hidayah Allah SWT, penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini penulis susun tidak lain adalah memenuhi satu dari persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan Strata satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di IAIN Ponorogo. Dengan terselesaikannya skripsi ini, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih atas segalanya kepada:

1. Ibu . Dr. Evi Muafiah, M. Ag., selaku Rektor IAIN Ponorogo.
2. Bapak . Dr. H. Moh. Munir. Lc., M.Ag.,selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.
3. Ibu . Dr. Titin Susilowati, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Ponorogo.
4. Bapak . Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA., selaku Pembimbing penulisan skripsi ini.
5. Segenap Ibu dan Bapak dosen di IAIN Ponorogo yang telah mendorong dan memberikan ilmu untuk terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya, penulis mampu menyadari baha penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak senantiasa penulis harapkan. Dan semoga skripsi ini dapat diterima oleh para pembaca serta melipat gandakan pahala ustadz serta ustazah Amiin.

Ponorogo,14 November
2021

Penulis



Umi Muzayyanah

NIM: 210617173

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERSETUJUAN PUPBLIKASI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFRAT ISI.....	xi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Telaah Pustaka	5
F. Metode Penelitian.....	7
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	7
2. Sumber Data	8
3. Teknik Pengumpulan Data	8
4. Teknik Analisis Data.....	10
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II: NILAI KETAATAN.....	12
A. NILAI KETAATAN.....	12
1. Pengertian Ketaatan	12
2. Pengertian Ketaatan Kepada Guru	13
3. Dasar ketaatan	57
4. Ruang lingkup ketaatan.....	58

5. Fungsi ketaatan.....	60
6. Tujuan ketaatan.....	61
7. Nilai-nilai ketaatan	65
BAB III: PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK DALAM KITAB ADABUL ‘ALIM WAL MUTA’ALLIM DI SD ATAU MI.....	79
A. Nilai ketatan pada guru	79
B. Pembentukan kepribadian berdasarkan kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim.....	80
C. Releansinya pembentukan kepribadian peserta didik.....	85
BAB IV: NILAI-NILAI KETAATAN KEPADA GURU DALAM KITAB ADABUL ‘ALIM WAL MUTA’ALLIM RELEVANSINYA DENGAN PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK.....	88
A. Analisis nilai-nilai ketatan kepada guru dalam kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim.....	88
B. Analisis relevansinya dengan pembentukan kepribadian peserta didik.....	94
BAB V : PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	109
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter dimana masyarakat Indonesia kehilangan peradaban ketimuran. Nilai-nilai ketaatan kepada sang guru mengalami keluturan pada peserta didik khususnya peserta didik usia SD atau MI. Oleh sebab itu, diperlukan tindakan untuk mengembalikan jati diri generasi Bangsa Indonesia. Salah satunya ialah penanaman nilai-nilai ketaatan kepada guru melalui pendidikan karakter. Proses penanaman pendidikan karakter di sekolah tidak hanya dapat dilakukan melalui buku pelajaran akan tetapi melalui media lain yang efektif, misalnya dengan kitab-kitab. Tentunya dalam hal mempelajari kitab-kitab peserta didik akan mengalami pendidikan karakter khas pesantren.

Menyimak dari berbagai fenomena yang terjadi di Indonesia, tampak karakter anak-anak usia dini khususnya usia SD atau MI mengalami kemerosotan yang cukup tajam. Di lasir dari realita yang ada saat pandemi ini, banyak anak-anak usia SD atau MI kebanyakan mengalami berani melawan orang tua, orang yang lebih tua dari usianya, dan bahkan kepada guru. Hal ini terlihat jelas saat berkunjung ke sekolah MI dan SD. Di lingkungan tersebut ada peserta didik melawan kepada gurunya dengan menunjukkan rasa ketaatan kepada guru itu mulai tidak ada. Hal ini dapat terjadi saat lingkungan bergaul yang kurang sesuai pada usiannya, kurangnya kasih sayang orang tua, kemajuan teknologi yang berdampak negatif karna kurang ada control dari orang tua, perekonomian yang kurang mendukung anak, dan lainnya.

Masa berlangsung pembentukan peserta didik pada usia 6 hingga 12 tahun. Pada masa ini, anak-anak mengemban berbagai tugas perkembangan. Di antaranya ialah belajar mengembangkan ketrampilan yang diperlukan untuk bermain, seperti lompat jauh, lompat tinggi, mengejar, dan lainnya. Tidak itu saja, namun anak-anak harus mulai belajar bergaul dengan teman-teman seusianya dalam mngutamakan etika dan moral yang berlaku di masyarakat. Secara psikologis, anak-anak diharapkan mampu mengembangkan kata demi

kata setiap harinya, moral dan etika nilai yang selaras dengan keyakinan dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat.

Masa anak-anak ialah masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai ketaatan kepada guru sebagaimana yang ada dalam pendidikan karakter khas pesantren. Penanaman karakter tersebut akan mampu bertahan lama. Begitu pula yang terjadi ketika anak ditanamkan nilai-nilai ketaatan kepada guru yaitu pendidikan karakter usia anak SD atau MI . Anak-anak akan senantiasa mengingatnya sepanjang hidup kelak, sehingga membentuk karakter yang baik. Seperti kata pepatah “ Belajar di waktu kecil bagaikan menulis di atas batu, dan belajar di waktu besar itu bagaikan menulis di atas air”.

Pengertian ketaatan kepada guru mengacu yang pendapat dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, buku-buku, para Masyayih, para Habaib, para pakar ilmu, Ulama', Kiyai, dan guru. Dalam hal ketaatan pada hakikatnya ialah sebuah perilaku yang baik tentu sesuai yang di contohkan para Ulama' dan Kiyai. Ulama' dan Kiyai di sini sangat pantas menjadi tauladan di zaman sekarang ini. Karena beliau-beliau itulah manusia pilihan yang memiliki sanad dari Baginda Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Salam.

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai ketaatan kepada guru yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Menurut kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari karakter ialah sebuah pembetukkan sebuah perkataan dan tingkah laku peserta didik agar memiliki ketawadhu'an kepada gurunya. Dengan taat kepada guru peserta didik akan mendapat ijazah dari sang guru atas ilmu yang di dapat dan mendapat ridho Allah SWT.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah mengutus Baginda Rasulullah SAW kepada kaum yang buta huruf, kemudian dia membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan Al-Qur'an dan Sunnah kepada mereka dengan sebaik-baik karakter dan metode pengajaran. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan sholawat dan salam kepada Baginda

Rasullullah SAW, segenap keluarga, sahabat, dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.¹

Penulisan skripsi ini di latar belakang dari permasalahan karakter kepribadian peserta anak didik calon generasi Bangsa yang mulai luntur. Hal ini terjadi karna pengaruh kemajuan zaman yang berdampak negatif pada anak-anak khususnya pada peserta didik usia SD/MI. Serta dalam penulisan ini akan menjabarkan pendidikan karakter khas pesantren menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Ababul 'Alim wal Muta'allim* sebagai solusi dari permasalahan tersebut.

Dengan demikian penulis memfokuskan kajian terhadap pemikiran pendidikan karakter khas pesantren menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Ababul 'Alim wal Muta'allim* sebagai bantuk meneladani pemikiran karakter khas pesantren menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam bidang Pendidikan. Berangkat dari masalah tersebut, maka dapat di rumuskan bagaimana konsep pemikiran pendidikan karakter khas pesantren menurut K.H. Hasyim Asy'ari. Untuk mendapat data yang relevan penulis akan menganalisis atau memberikan gambaran yang jelas tentang ide-ide dan pemikiran terhadap pendidikan karakter khas pesantren menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Ababul 'Alim wal Muta'allim*. Dengan demikian penulis tertarik melakukan sebuah penelitian tentang nilai-nilai ketaatan kepada guru dalam kitab *Ababul 'Alim wal Muta'allim* relevansinya dengan pembentukan kepribadian peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini nantinya tersusun secara sistematis, maka perlu di rumuskan permasalahan. Berdasarkan kronologi permasalahan yang telah disampaikan dalam latar belakang di atas, dapat di fokuskan penelitian ini ialah nilai-niai ketaatan kepada guru dalam kitab *Ababul 'Alim wal Muta'allim* relevansinya dengan pembentukan kepribadian peserta didik.

Maka dikemukakan beberapa masalah yang akan di miliki sebagai berikut:

¹ Abdul Fattah Abu Ghuddah, Rasulullah SAW Sang Guru (Sukoharjo:PUSTAKA ARAFAH, 2019), 5.

1. Apa saja nilai-nilai ketaatan kepada guru yang terkandung dalam kitab *Ababul 'Alim wal Muta'allim*?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai ketaatan kepada guru dalam kitab *Ababul 'Alim wal Muta'allim* relevansinya dengan pembentukan kepribadian peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai ketaatan kepada guru dalam kitab *Ababul 'Alim wal Muta'allim*.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai ketaatan kepada guru dalam kitab *Ababul 'Alim wal Muta'allim* relevansinya dengan pembentukan kepribadian peserta didik

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil kajian ini, adalah di tinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut ini;

1. TEORITIS

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pendidik dan orang tua tentang nilai ketaatan kepada guru kepada anak-anak / peserta didik sehingga anak akan menjadi manusia yang memiliki kepribadian berdasarkandari kitab *Ababul 'Alim wal Muta'allim*. Hal tersebut untuk mengembangkan pengetahuan, terutama dalam ngaji kitab atau membaca buku yang baik untuk anak / peserta didik.

2. PRAKTIS

Hasil Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, para orang tua dan pendidik bahwasannya penanaman nilai ketaatan

kepada guru dengan membentuk kepribadian peserta didik pada tingkat sekolah. Hal tersebut bersumber dari kitab *Ababul 'Alim wal Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari tersebut.

Dan dalam hal ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi berbagai pihak, di antaranya:

1. Orang tua, dapat digunakan sebagai panduan dalam menanamkan nilai-nilai ketaatan yaitu ketaatan yang berbentuk akhlak terpuji dan adab yang baik yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits. Dan dalam hal ini sudah di jelaskan dalam kitab *Ababul 'Alim wal Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari.
2. Bagi peneliti kitab *Ababul 'Alim wal Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari semoga menambah wawasan terkait dengan ketaatan pederta didik kepada guru. Dan semoga di ridhoi Allah SWT untuk menjadi ilmu wawasan yang manfaah dunia hingga akhirat aamiin terkait dengan nilai-nilai ketaatan kepada guru.
3. Bagi peneliti yang akan datang dapat sebagai relevansi untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai ketaatan kepada guru dalam *Ababul 'Alim wal Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping menggunakan kitab, buku-buku, atau relevansi yang relevan, dan juga memanfaatkan berbagai sumber lainnya dalam penelitian ini, peneliti juga mempelajari penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan skripsi ini.

Zulfatur Rohmaniah telah melakukan penelitian dengan judul Etika guru dalam kitab *Adabul 'Alim Wa Muta'allim* dan relevansinya dengan kompetensi guru. Dalam penelitiannya, Zulatur Rohmaniah menerapkan metode analisis dekriptif, dimana data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara non stastistik. Dengan data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data pendukung.

Hasil penetiiaan Zulfatur Rohmaniah, menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter yang berpusat pada etika guru yang di rumuskan oleh KH.

Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wa Muta'allim* menunjukkan bahwa guru harus memiliki etika yang baik dan adab untuk tauladan bagi peserta didik, bagi masyarakat, serta berpegang teguh pada Sunnah, agar mampu memerangi bid'ah, Istiqomah dalam ibadah, berakhlak mulia, mampu mengembangkan ilmu, dapat menhayati dan mengamalkan nilai pendidikan karakter.

Perbedaan penelitian Zulfatur Rohmaniah dengan penelitaian sekarang ialah pada pusat penelitaian. Zulfatur Rohmaniah meneliti terkait etika guru sedangkan yang sekarang meneliti ketaatan kepada guru. Dan kesamaan penelitian Zulfatur Rohmaniah dengan penelitian sekarang ialah sama-sama meneliti dari sumber yang sama yaitu dari kitab *Adabul 'Alim Wa Muta'allyyim* karya KH. Hasyim Asy'ari.

Peneltian serupa juga dilakukan oleh Sri Wahyuni Hasibun telah melakukan penelitian dengan judul konsep etika peserta didik menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Dalam penelitiannya, Sri Wahyuni Hasibun menerapkan pendekatan studi tokoh (Life History) yang merupakan studi sistematis tentang gagasan secara umum. Sebagaimana penelitian dalam sebuah studi sejarah kehidupan masa lalu metodologi penelitian ini ialah kualitatif. Dengan data primer di gunakan untuk data utama dan data sekunder di gunakan untuk data pendukung.

Hasil penetitian Sri Wahyuni Hasibun menunjukkan bahwa penelitian berusaha untuk memahami konsep etis peserta didik untuk KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

Perbedaan penelitian Sri Wahyuni Hasibun dengan penelitian sekarang terletak pada objek kajian teori. Sri Wahyuni Hasibun meneliti terkait etis peserta didik sedangkan peneliti sekarang meneliti didik kepada seorang guru. Kesamaan penelitian Sri Wahyuni Hasibun dan penelitian sekarang ialah sama-sama meneliti dari sumber yang sama yaitu dari kitab *Adabul 'Alim Wa Muta'allyyim* karya KH. Hasyim Asy'ari.

Selanjutnya, Angelia Indah Chairunnisa membuat penelitian lain dengan judul relasi pendidik dan peserta didik dalam kitab *Adabul Al- Alim Wa Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari. Penelitian yang dikerjakan untuk mengetahui terkait pendidik terhadap peserta didik dalam mencari ilmu.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan terhadap peserta didik antaranya ialah tauhid, akhlaq dan seterusnya yang berkaitan dengan sebuah budaya kehidupan yang berdasarkan kitab tersebut. Dan dalam hal tersebut, nilai tauhid, akhlaq dan seterusnya yang berkaitan dengan kehidupan itu sangat penting untuk di tanamkan pada peserta didik.

Terdapat perbedaan penelitian yang di dilakukan dengan Angelia Indah Chairunnisa. Perbedaan tersebut terkait dengan dengan objek penelitian. Angelia Indah Chairunnisa meneliti pendidikan yang tepat untuk peserta didik. Kesamaan penelitian Angelia Indah Chairunnisa dan penelitian sekarang ialah sama-sama bersumber dari kitab yang di karang KH. Hasyim Asy'ari.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang di gunakan menurut peneliti adalah penelitian kepustakaan *Library Research* atau kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah yang pada dasarnya bertumpu pada pengolahan secara kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. *Library Research* atau kajian pustaka yaitu telaah yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya penelitian ini membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.²

Penelitian ini meneliti dengan cara mengkaji sumber-sumber informasi atau data empirik yang telah dikumpulkan orang lain, baik berupa laporan hasil penelitian, laporan-lapran resmi, buku-buku, jurnal, tesis, skripsi, laporan seminar, diskusi ilmiah, terbitan-terbitan tulisan pemerintah, atau lembaga-lembaga lain.³

Sesuai dengan penelitian ini, peneliti akan membahas nilai-nilai ketaatan kepada guru yang terkandung dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Sehingga peneliti dapat mengetahui relevansinya dengan pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam pelaksanaan peneliti telah

²Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018),1-2.

³*Ibid*, 33.

mencari kitab, buku-buku dan sumber informasi yang berkaitan kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literature kepustakaan yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai ketaatan dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi 2 macam, yaitu sebagai berikut.⁴

- a. Sumber data primer merupakan merujuk utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk menganalisis data penelitian tersebut. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari.
- b. Sumber data sekunder merupakan bahan atau rujukan yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Seperti buku Rasulullah SAW Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah, Membangun Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Adab karya Kholili Hasbih dan buku lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data literer, yakni bahan-bahan pustaka yang memiliki relevansi dengan objek pembahasan dalam penelitian yang sedang dikerjakan. Pengumpulan data literer atau dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, suara kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, majalah, kitab, dan lain sebagainya. Data-data yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut ini:

⁴*Ibid*, 33.

a. Editing

Editing, ialah pemeriksaan kembali terhadap semua yang terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu dengan yang lainnya, masing-masing dalam kelompok data, baik data primer maupun sekunder sebagaimana disebutkan di atas. Dalam hal ini, peneliti menjelaskan sumber data primer nilai-nilai ketaatan kepada guru dalam kitab *Adabu 'Alim wal Muta'allim* serta data sekunder yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai ketaatan kepada guru dan pembentukan kepribadian peserta didik tersebut.

Dalam mencari data primer, peneliti mempelajari kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Langkah pertama adalah mencari ustadz dalam bidang kitab tersebut untuk dijadikan objek penelitian. Langkah kedua ialah mengutamakan adab yang baik kepada ustadz. Selanjutnya, peneliti mencermati segala penjelasan yang di sampaikan dari ustadz. Langkah terakhir ialah mempelajari kitab yang membahas terkait ketaatan kepada guru secara berulang-ulang hingga menemukan data valid, keseluruhan masalah yang berhubungan dengan ketatan kepada guru.

Dalam mencari data sekunder, peneliti mencari literatur yang berhubungan dengan masalah ketaatan kepada guru. Buku kemudian digunakan adalah yang berisikan nilai-nilai ketaatan kepada guru dalam dunia pendidikan.⁵

b. Organizing

Organizing adalah menyusun data dan sekaligus mensitematis data-data kepustakaan yang diperoleh yaitu terkait dengan hubungan ketaatan kepada guru dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari serta buku-buku yang memiliki relevansinya dengan pembentukan kepribadian peserta didik.

⁵*Ibid*, 16-19.

Pada tahap ini, peneliti memulai dengan langkah yang pertama yaitu membaca kitab yang akan di analisis ke dalam bentuk penjelasan. Peneliti memindahkan bentuk tindakan, dialog dan peristiwa dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari ke dalam bentuk suatu bentuk tulisan. Selanjutnya, peneliti mencari poin-poin ketaatan kepada guru dalam buku-buku yang telah dipilih.⁶

Peneliti melengkapi data dari kitab tersebut yaitu dengan identitas kitab. Kemudian peneliti menganalisis keterkaitan data dari poin-poin ketatan kepada guru yang didapat dengan teori-teori tulisan.⁷

4. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data di penelitian ini menggunakan metode analisis riset pustaka. Metode analisis riset pustaka adalah digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data penelitian yang memanfaatkan sumber kepustakaan.⁸

Metode ini tidak hanya mengumpulkan sumber kepustakaan melainkan juga mengungkap kedalaman kajian teoritis atau mempertajam metodologi. Metode yang dimaksudkan untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai nilai ketaatan pada guru yang terkandung dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari.

Dalam analisis riset pustaka ini digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis bahan-bahan koleksi perpustakaan peneliti dalam penelitian nilai-nilai ketaatan pada guru dalam kitab tersebut. Langkah-langkah analisis riset pustakakaan adalah

- a. Penentuan materi
- b. Analisis sumber teks
- c. Analisis isi teks
- d. Pengarakteran materi secara formal

⁶*Ibid*, 19-22.

⁷*Ibid*, 22.

⁸*Ibid*, 1-3.

- e. Penentuan arah analisis
- f. Menentukan diferensi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab sesuai dengan teori yang ada
- g. Penyelesaian teknik-teknik analisis
- h. Pendefinisian unit-unit analisis
- i. Analisis materi
- j. Interpretasi

Jadi, penemuan hasil data adalah melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan tulisan- tulisan., dari poin-poin ketaatan kepada guru yang terdapat dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta 'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian ini, peneliti menyusun dalam bab-bab dan sub-sub yang dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, metode penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik dan pengumpulan data, teknik analisis data, sistematis pembahasan hingga selesai. Sehingga dapat memberikan gambaran hasil yang akan didapat dari penelitian.

Bab II Berisi tentang kajian teori membahas tentang nilai ketaatan pada guru, acuan untuk landasan teori.

Bab III Temukan penelitian, dalam bab ini akan membahas mengenai data-data yang berisi nilai-nilai ketaatan kepada guru pada kitab *Adabul 'Alim Wal Muta 'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari.

Bab IV Merupakan analisis data, dalam bab ini peneliti akan menganalisis kitab *Adabul 'Alim Wal Muta 'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari serta relevansinyadengan pembentukan kepribadian peserta didik.

Bab V Penutup, bab ini merupakan inti dari keseluruhan skripsi yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II LANDASAN

TEORI

A. Nilai ketaatan kepada Guru

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah tingkah laku, keindahan, dan efisiensi yang meningkatkan manusia dan sepatutnya di jalankan dan di pertahankan. Artinya nilai itu di anggap penting dan baik apabila sesuai dengan kebutuhan oleh suatu masyarakat sekitar.⁹

Nilai berasal dari bahasa lain *valere* yang artinya berguna, maupun akan, berdaya, berlaku. Menurut Steeman sebagaimana dikutip oleh Adisusilo, nilai ialah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup.¹⁰ Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, menunjukkan kualitas, menjadikan suatu hal menjadi suatu hal menjadi disukai, diinginkan, dikejar, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermanfaat.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai dapat diartikan sebagai harga, angka kepandaian; kadar; mutu; sifat-sifat; yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Nilai ialah jalan memanfaatkan dan mentransformasi sumber daya menjadi output guna merealisasi tujuan-tujuannya. Konsep antar- keterkaitan berhubungan dengan interaksi internal dan interdependensi sebagai bagian dari suatu sistem, beserta interaksi sistem yang bersangkutan dengan lingkungan.¹¹

Dan untuk mengetahui nilai tersebut sudah tercapai atau tidaknya itu dapat dilihat dari karakter. Maka, pembentukan karakter itu sangat penting dari usia dini khususnya sejak jenjang sekolah SD/ MI. Serta dalam ajaran islam, ibu hamil dianjurkan untuk banyak mendo'akan anaknya, banyak membaca Al-Qur'an, Menjaga sholat 5 waktunya, dan ayah mengumandangkan suara azan.¹²

⁹ Abdul Hamid, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu* (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume.14 Nomor. 2, 2016), 198.

¹⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Depok:Rajagrafindo Persada,2014),59.

¹¹ Drs. Anas Salahudin, M.Pd., *filasafat Pendidikan* (Bandung:Cv Pustaka Setia, 2011)183-184.

¹²*Ibid*, 206.

Hal ini di tegaskan menurut Mendiknas Muhammad Nur, di Medan, Sabtu, 15 Mei 2010 mengatakan, “Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini, yaitu dari jenjang pendidikan SD. Pada jenjang SD ini, persentasenya mencapai 60 % di bandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Hal ini agar lebih mudah diajarkan dan melekat pada anak-anak hingga kelak ia dewasa.”¹³

Dalam hal pembangunan nilai pendidikan karakter ini tidak hanya menjadikan anak cerdas, namun juga mempunyai karakter dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna, baik bagi dirinya maupun orang lain.¹⁴

Maka, dapat ditarik kesimpulan nilai itu sangat penting. Karena, terkait dengan pembentukan karakter pelajar terhadap pendidik. Sehingga dapat berperan sebagai mesin informasi yang membawa bangsa ini menjadi bangsa cerdas, santun, sejahtera dan bermartabat, serta mampu bersaing dengan bangsa lain.

Dalam Islam, konsep ilmu terkait dengan konsep-konsep lainnya, termasuk adab. Bahkan, posisi adab sangat sentral. Sebagaimana yang dijelaskan dalam pendidikan karakter khas pesantren menurut K.H. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Ababul ‘Alim wal Muta’allim*. Bahwa peserta didik sudah sepantasnya memiliki nilai-nilai ketaatan kepada guru. Dalam hal tersebut, ibarat kata dalam menuntut ilmu itu harus mengutamakan adab dari pada ilmu.

2. Pengertian ketaatan kepada guru

1. Pengertian Ketaatan

Ketaatan adalah tingkah laku, pemikiran, amal, muamalah, perkataan, dan penampilan mampu membentuk karakter budi pekerti yang luhur.[abdul Fattah Abu Ghuddah].¹⁵

لَزِدُّكُمْ أَنْ لَكُمْ نَبِيٌّ رَسُولٌ لَّاسُؤَالُكُمْ عَنْ شَيْءٍ

Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagi kalian. (Al-Ahzab [33]:21).

¹³*Ibid*, 211.

¹⁴*Ibid*, 211-212.

¹⁵ Abdul Fattah Abu Ghuddah, Rasulullah SAW Sang Guru (Sukoharjo:PUSTAKA ARAFAH, 2019), 61.

Dari yang di paparkan tersebut maka dapat di jelaskan secara gamblang lagi bahwa karakteristik, keutamaan, kemuliaan ahlak, dan perangai dari Mbah Baginda Rasulullah SAW akan terlihat jelas diberbagai sisi kepibadian beliau secara umum. Dalam aspek ini maka sudah selayaknya seorang santri atau murid itu meneladani Mbah Baginda Rasulullah SAW. Selain hal tersebut juga dalam perkataan beliau itu patut untuk di tauladani. Perkaatan yang santun namun menyentuh dan memperkuat jiwa pendengarnya. Dan hal ini mencakup dari seluruh aspek kehidupan maupun agama.

Adab meupakan perangai, tabiat, dan agama. Dengan demikian dapat dikatakan etika bagaikan khalqah (karakter) pada dirinya. Dan menurut kamus umum Bahasa Indonesia, kata adab di artikan budi pekerti, watak, tabiat.¹⁶

Adab menurut Syeikh Abdul Qodir al- Jilani ialah tingkah laku memperbaiki diri sejak kecil hidup dalam lingkungan yang berguru pada pakar ilmu yaitu ulama'-ulama' tasawuf . Dalam hal ini beliau memiliki konsep pendidikan bercorak sufi.

Dan telah dipaparkan oleh Kholili Hasib dalam bukunya bahwa di masa Syeikh Abdul Qodir al- Jilani, umat Islam sempat berada pada situasi ketidakstabilan social, politik, budaya, dan keagamaan. Pemberontakan, kekalahan perang, perpecahan umat dan perebutan kekuasaan serta kekacauan atas ulah sekte Batiniyah mewarnai kehidupan masyarakat. Situasi seperti ini, Syeikh Abdul Qodir al- Jilani menerapkan konsep pendidikan yang membentuk kepribadian peserta didik atau santri yang berguru kepada beliau. Beliau dengan teripirasi oleh metode Imam Al-Ghazali. Beliau berinisiatif memperbaiki situasi dengan reformasi bidang pendidikan.

Dalam dunia sufi, Syeikh Abdul Qodir al- Jilani dikenal sebagai pendiri tariqah al-Qadiriyyah, tariqah sufi yang masyhur. Dalam hal ini konsep pendidikan yang tidak jauh dari kosep

¹⁶ Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag. dan Saehudin, S. Th.I., M.Ud., Akidah Akhlak (Bandung:CV Pustaka Setia, 2016), 255-256.

gurunya yaitu dari Imam Al-Ghazali. Beliau terapkan konsep ilmu, dan perpaduan ilmu fiqih serta tasawuf Sunni. Pendekatan yang digunakan ialah holistik dalam pelajaran itu ia praktekkan dalam pendidikan di madrasah yang ia bangun., Madrasah al-Qadiriyyah.

17

Akhlaq ialah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab-kesopanannya disebut akhlaq, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya. Dalam hal tersebut perbuatan manusia mendorongnya untuk melakukan hal baik dari dirinya.

Dan pada hakikatnya sebuah adab itu terkonsep dari sebuah kejadian yang mendorong jiwa seseorang melakukan perilaku-perilaku yang baik. Baik di kalangan keluarga, teman, saudara, lingkungan, bahkan dengan seorang ustadz ataupun bahkan seorang ulama' dan kiyai.[Al-Qurtubi]. Dalam hal ini, suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain). [Muhammad bin 'illan Al-Sadiqi].¹⁸ Ada juga yang berpendapat bahwa adab ialah sebuah perubahan keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkannya (lebih lama).[Ibnu Maskawaih].¹⁹

Selanjutnya Akhidah akhlak (Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag. dan Saehudin, S. Th.I., M.Ud) telah menjelaskan terkaid adab dalam lingkup akhlak terpuji. Dalam hal ini menjelaskan pengertian akhlak, etika, moral , dan moral. Bahwa akhlak itu berasal dari bahasa arab, yaitu khuluq jamaknya ialah akhlak. Kata tersebut secara bahasa mengandung arti perang, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalaq, yang berarti “kejadian” serta berhubungan erat dengan kata khaliq yang berarti “Pencipta” dan mahkluk yang berarti “ yang diciptakan.”

¹⁷ Kholili Hasib, *Membangun Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Adab*, (Jawa Timur:UNIDA GONTOR PRESS, 2016), 149-150.

¹⁸*Ibid*, 3.

¹⁹*Ibid*, 3.

Ibn Al-jauzi (w.597 H) menjelaskan bahwa al-khuluq ialah etika yang pilih seseorang. Dinamakan demikian karena etika bagaikan yang khalqah (karakter) pada dirinya. Dengan demikian, khuluq ialah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaannya dinamakan al-khaym.

Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata “akhlak” budi pekerti, atak, tabiat. Terkait dengan khuluq yang berarti agama, Al-Fairuzabadi berkata: “Ketahuilah, agama pada hakikatnya ialah akhlak. Siapa memiliki akhlak mulia, berarti kualitas agamanya pun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama: kesabaran, memelihara diri, keberanian, dan keadilan.”

Secara sempit pengertian akhlak ada tiga yaitu, kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik, jalan yang sesuai untuk menuju akhlak, dan pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan.

Kata adab lebih luasnya ialah moral atau etika. Adab meliputi segi-segi perubahan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang. Ada pula yang menyamakan antara keduanya. Persamaan itu ada karena membahas terkait baik dan buruknya tingkah laku manusia.

Ada juga yang menjelaskan akhlak ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Pada mulanya mungkin tidakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus menjadi adab. [Ibnu Maskawaih].²⁰

Imam Al-Ghazali (1055-1111 M) dalam Iya Ulumuddin menyatakan bahwa adab adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan yang spontan tanpa

²⁰ Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag. dan Saehudin, S. Th.I., M.Ud., AKIDAH AKHLAK (BANDUNG: CV PUSTAKA SETIA, 2016), 257.

memerlukan pertimbangan pikiran. Adab merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.²¹

Menurut Syekh Makarimn Al-Syirazi, adab adalah sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batini manusia. Dalam hal menjunjung sopan santun dan etika dalam kehidupan ialah penting. Sopan santun ialah tingkah laku yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan baik. Sedangkan etika, ialah tingkah laku yang secara sadar mendorong sebuah kebaikan dalam perihal sebuah perbuatan kepada sesama manusia dan alam sekitarnya.

Dan dalam hal ini pula sebagai seorang peserta didik sudah sepantasnya memiliki sopan santun dan etika yang baik. Sopan santun dan etika yang baik kepada orang tua yang sebagai guru utama, ke lingkungan sekitar dan kepada ustadz atau gurunya. Dalam hal ini maka, ketaatan ke pada guru sangatlah penting. Karena, dengan taat ke pada guru maka peserta didik akan mendapatkan sebuah ijazah ilmu dari gurunya dan mendapat ridhanya Allah SWT.

Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa adab ialah sebuah perubahan tindakan perilaku seseorang terutama santri untuk mendorongnya dalam perihal kebaikan. Kebaikan yang berupa sopan santun dan etika yang baik. Dan perihal ini ialah salah satu bentuk tetaatan seorang peserta didik kepada guru.²²

Menurut AL-faidh Al-Kasyani (w.1091 H), Ahklak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.²³

Adab seorang peserta didik (Muta'alim) ialah cahaya yang terpancar dari tingkah laku dan tindakannya. Dalam hal tersebut

²¹*Ibid*, 257.

²²*Ibid*, 257.

²³*Ibid*, 257

peserta didik harus menyucikan hatinya agar pantas menerima ilmu, menghafal dan mengembangkan, harus berkonsentrasi saat belajar, rendah hati terhadap ilmu yang dipelajari, senantiasa memperbaiki diri, selektif dalam memilih guru, menghormati guru mencari ridho guru, meminta izin jika ingin bertemu guru, menghadiri majelis guru dengan penuh kesadaran, dan lain-lain.

Adab-adab penuntut ilmu terhadap guru di jelaskan dengan gamblang sebagai berikut:

1. Seorang murid atau santri harus menyucikan hatinya.

Sudah sepantasnya murid atau santri itu menyucikan dirinya dari kotoran-kotoran agar ia pantas menerima ilmu, mengamalkannya, dan mengembangkannya. Dalam Ash-Shahihain dari Rasulullah Shalallahu Alaihi Wa Salam bersabda: “ ketahuilah bahwa sesungguhnya di dalam hati itu ada segumpal daging. Bila daging itu baik, maka baiklah seluruh tubuh, dan bila daging itu rusak, rusaklah seluruh tubuh. Ketahuillah, daging itu adalah hati.”

Dalam hal ini para ulama’ mengatakan, “ memperbaiki untuk ilmu sama halnya dengan memperbaiki tanah untuk ditanami.”

2. Menyingkirkan segala hal yang bisa mengganggu konsentrasi belajar.

Sudah selayaknya menjauhi factor-faktor yang menjadi penghalang sebuah kesungguhan total dalam hal menuntut ilmu, ridha dengan makanan yang sedikit, dan bersabar dengan kehidupan yang sulit.

Imam Asy- Syafi’i mengatakan: “seorang yang menuntut ilmu dengan kenyataan dan kemuliaan diri ia beruntung. Akan taat, barang siapa yang menuntut ilmu dengan kerendahan jiwa, hidup susah, dan mengabdikan kepada ulama’, maka ia akan paling beruntung.”

Dan beliau juga berkata: “Ilmu tidak akan diperbolehkan kecuali dengan bersabar terhadap kehinaan.” Beliau juga berkata: “Menuntut ilmu itu tidak pantas kecuali bagi orang yang tidak mempunyai apa-apa.” Lalu ada yang bertanya: “Tidak juga bagi orang yang kaya dan berkecukupan?” Ia menjawab: “Tidak juga bagi orang yang kaya dan berkecukupan.”

3. Senantiasa rendah hati terhadap ilmu yang dipelajari.

Sudah selayaknya murid atau santri memiliki sikap tawadhu' kepada ilmu dan guru, sebab dengan sikap tawadhu' itulah ia bisa memperoleh ilmu. Dalam hal tersebut, kita diperintahkan sepenuhnya untuk besikap tawadhu'. Para ulama' mengatakan, “ Ilmu itu ibarat senjata kepada orang yang sombong, seperti banjir yang menjadi senjata tempat yang tinggi. Selain hal ini, hendaknya ia patuh kepada gurunya dan musyaarah dengannya dalam segala urusannya dan melaksanakan perintahnya, sebagaimana gelas kosong yang siap di isi air jernih.

4. Senantiasa memperbaiki diri.

Para ulama' mengatakan, “ Janganlah ia menerima ilmu kecuali dari orang yang sempurna keantasan dirinya, terlihat dari agamanya, kuat pengetahuannya, dan terkenal mampu bisa menjaga diri dan memimpin. Ibnu Sirin, Malik, dan sejumlah salaf lainnya pernah mengatakan: “ Ilmu ialah agama. Hendaknya kalian perhatikan dari siapa kalian mengambil agama kalian.”

Dengan demikian sudah sepatutnya mengajar, tidaklah cukup hanya dengan memiliki banak ilmu, namun di samping itu sudah suatu keharusan adanya keluasan ilmunya dalam bidang yang ia ajarkan, ia seharusnya juga memiliki pengetahuan secara umum dengan disiplin-disiplin ilmu syar'i yang lainnya. Sebab, semuanya itu terikat saling berhubungan satu sama lain. selain itu hendaknya ia juga memiliki kebiasaan,

agama, akhlaq yang terpuji, pikiran yang besar, dan wawasan yang luas.

5. Selektif dalam memilih guru.

Para ulama' mengatakan : “ Jangan sampai engkau berguru dari orang yang mengambil ilmu dari kitab-kitab induk tanpa belajar di hadapan seorang ustadz yang ahli dalam bidangnya. Sebab, barang siapa yang tidak mempelajarinya kecuali dari kitab-kitab saja, maka ia rentan jatuh ke dalam kesalahan, sehingga banyak kekeliruan dan memutarbalikkan makna yang ia lakukan.

6. Menghormati dan memuliakan ustadz/ guru.

Sudah sepantasnya seorang santri murid itu memperhatikan gurunya dengan pandangan penuh hormat dan menyakini kelayakan dan keutamaan dirinya dibandingkan kebanyakan orang yang seangkatan dengannya. Sebab, ketika itu ia lebih leluasa untuk mengambil manfaat dari gurunya dan menguatkan apa yang ia dengar darinya ke dalam pikirannya.

Sebagaimana dari kalangan salaf dahulunya apabila mereka mendatangi seorang ustadz, mereka akan besedekah dengan sesuatu, sabil berdo'a: Ya Allah, tutuplah aib guruku dariku, dan jangan engkau cabut keberkahan ilmu dariku. Imam Asy-Syafi'i rahimahullah pernah menuturkan : “ aku dulu membuka halaman kerta di hadapan Malik rahimatullah dengan lembut sebagai bentuk penghormatan kepadanya agar ia tidak mendengar suaranya.”Sedangkan Rabi' pernah menuturkan: “ Demi Allah, aku tidak berani minum sedangkan Imam Syafi'i memerhatikan, karena rasa hormatku kepadanya.”

7. Mencari keridhaan dari guru.

Dari adab seorang penuntut ilmu ialah berusaha mencari ridho dari seorang ustadz/ guru meskipun pandangan guru bertentangan dengan pendapat dirinya, jangan membicarakan

keburukannya, dan jangan menyebarkan rahasianya. Selain itu, sudah sepantasnya ia membantu orang yang membicarakan aib gurunya apabila ia mendengarnya. Apabila ia tidak mampu, maka hendaknya ia meninggalkan majelis tersebut.

8. Meminta izin jika ingin bertemu dengan guru.

Sudah selayaknya ia tidak menemui ustadz tanpa izin. Apabila sekelompok orang masuk, sudah sepatasnya mereka mendahulukan orang yang paling utama dan paling tua di antara mereka.

9. Menghadiri majelis guru dengan penuh kesadaran.

Sudah sepantasnya seorang peserta didik itu memasukkan rasa takut ke dalam hati yang kosong dari berbagai hal yang menyibukkan, senantiasa bersih, dan bersuci dengan sesuai, memotong kumis, kuku, dan menghilangkan hal-hal yang tidak layak untuk di ambil.

10. Mengucapkan salam di dalam majelis.

Sudah sepantasnya seorang peserta didik itu mengucapkan salam kepada seorang ustadz atau guru dan semua yang hadir dalam majelis untuk menghormati semuanya. Demikian pula, ia memberikan salam apabila keluar dari majelis tersebut. Di dalam hadits ada aturannya terkait perihal mengucapkan salam saat masuk dan keluar majelis tersebut. Dan tidak orang-orang yang mengingkarinya. Perihal ini sudah dijelaskan dalam kitab Al- Adzkaar.

11. Tidak melangkahi pundak orang lain.

Seorang santri atau murid yang sudah mendapatkan tempat duduk dimanapun itu jika ada seorang guru atau hadirin menuruhnya untuk mau dan melangkah maka sebagai murid itu di anjurkan mengikuti hal tersebut. Tidak sangat di anjurkan seorang santri atau murid itu membantah ataupun menolak hal tersebut.

12. Tidak menyuruh orang lain berdiri dari tempat duduknya.

Sudah sepantasnya seorang murid atau santri itu jika ada orang yang mendahulukannya untuk mengambil tempat duduknya, ia tidak serta merta mengambilnya. Kecuali, bila ada dalam hal tersebut terdapat bagi para hadirin, baha dengan mendekat kepada guru / ustadz dan berdiskusi dengannya, ia dapat memberikan manfaat kepada hadirin lainnya.

13. Tidak duduk dalam kerumunan orang.

Seorang santri jangan sampai duduk di tengah majelis kecuali bila darurat, tidak pula di antara kedua orang teman dekat. Apabila dipersilakan, maka ia duduk dengan memeluk badannya. Demikian sudah di anjuurkan untuk duduk dekat dengan guru agar bisa memahami ucapannya dengan pemahaman sempurna tanpa kesulitan. Hal ini dengan syarat ia tidak lebih tinggi dalam majelis tersebut dari orang yang lebih utama ketimbang dirinya. Hal ini mengharuskan karna untuk menghormati.

14. Senantiasa beradab dengan siapa saa dalam majelis.

Seorang santri atau murid itu sudah sepantasnya menjaga adab terhadap rekan-rekannya dan orang-orang yang hadir dalam majelis. Sebab, menjaga adab terhadap mereka sama halnya dengan menjaga adab terhadap ustadz mereka dan menghormati majelisnya. Ia kemudian duduk sebagaimana cara duduk para penuntut ilmu, bukan dengan cara duduk para guru.

15. Tidak meninggikan suara dalam majelis.

Sebagai santri atau murid sudah sepantasnya ia tidak meninggikan suaranya secara berlebihan tanpa adda kebutuhan, jangan tertawa beelebihan , dan jangan bicara berlebihan bila tidak diperlukan.

16. Tidak melakukan gerakan tanpa keperluan.

Sebagai santri atau murid sudah selayaknya jangan bermain-main dengan tangan atau dengan yang lain, jangan menoleh tanpa ada keperluan, namun hendaknya ia menghadap kepada guru sambil menyimak apa yang ia sampaikan.

17. Tidak mendahului guru dalam menjelaskan suatu masalah atau jawaban dari suatu pertanyaan.

Sebagai murid atau santri sudah selayaknya tidak mendahului guru dalam menjelaskan suatu masalah atau jawaban dari suatu pertanyaan. Kecuali, ia mengetahui bahwa sang ustadz atau guru mempersilakan untuk menunjukkan keutamaan murid. Selain itu, jangan ia membaca di hadapan guru bila pikiran sang guru atau ustadz sedang sibuk, bosan, sedih, mengantuk, gelisah, dan sebagainya yang membuat sulit, atau menghalanginya untuk memberikan penjelasan.

Di samping hal tersebut, jangan sang murid bertanya kepada guru atau ustadz tidak pada tempatnya. Kecuali bila murid mengetahui dari kondisi sang guru atau ustadz bahwa ia tidak membencinya. Jangan pula sang murid mengulang-ulang bertanya yang membuatnya bosan. Sudah sepantasnya sang murid bertanya kepada sang guru ketika jiwanya sedang nyaman dan waktunya kosong.

18. Hendaknya ia bertanya kepada guru dengan cara yang lembut dan bahasa yang baik.

Sudah hak sang murid jika mengalami kesulitan maka hendaknya bertanya kepada sang guru ustadz dengan cara yang lembut dan baik. Ia tidak perlu malu bertanya tentang sesuatu yang sulit ia pahami, namun hendaknya ia benar-benar meminta agar gurunya menjelaskan.

Barang siapa yang malu bertannya maka sesat di jalan. Yang dimaksud ialah jika memang sang murid benar-benar

resah dan tidak tahu maka sudah menjadi haknya untuk bertanya, dari pada nantinya ia kesulitan dalam memahami dan pada akhirnya ia pusing sendiri. Karna, jika ia tetap malu untuk bertanya kepada guru atau ustadznya tentang kesulitannya akan mengakibatkan kekurangannya sangat tanpak ketika berkumpul dengan orang banyak.

19. Tidak berbohong perihal ilmu yang diajarkan sang guru.

Tidak berbohog ketika sperihal ilmu yang diajarkan sang guru. Apabila guru bertanya kepadanya, “apakah kamu pahami?” jangalah murid meenjawab “ia” sampai benar-benar jelas baginya apakah maksud, agar ia tidak berbohong dan tidak ketinggalan pemahaman.

20. Tidak perlu malu mengatakan “ saya tidak paham”.

Seorang murid atau santri tidak pelu malu mengatakan “ saya tidak paham”. Karena. Dengan pengakuan semacam itu akan memperoleh banyak maslahat, baik segera maupun lambat. Di antara maslahat yang segera adalah ia bisa menjaga masalah tersebut dan selamat dari kebohongan dan sifat munafik dengan menampakkan pemahaman apa yang tidak ia pahami.

Di antara maslahat yang segera ialah kepercayaan dan perhatian usatdz atau guru, kedekatan, kematangan akal, penguasaan diri, dan tidak bersikap munafik. Sedangkan maslahat dalam waktu lambat ialah selalu kebenaran dalam hatinya dan terbiasanya ia menempuh jalan yang di ridhoi ini dan berakhlaq terpuji. Dari Al-khalil bin ahmad rahimahullah: “ Posisi kebodohan berada atara rasa malu dan harga diri.”

21. Mendengarkan penjelasan guru.

Sudah selayaknya seorang murid atau santri itu mendengarkan guru menyatakan suatu masalah atau menceritakan suatu kisah dari hafalannya agar ia menyimaknya dengan cara orang yang tidak menghafalnya, kecuali ia

mengetahui dari bahasa tubuh guru bahwa guru mengutamakan untuk mengetahuinya karena peserta didik atau santri telah menghafalnya.

22. Bersemangat dalam menuntut ilmu.

Sudah sepantasnya seorang murid atau santri itu senantiasa bersemangat dan tekun belajar di sepanjang waktunya, baik siang maupun malam, ketika sedang menetap atau berpergian, dan jangan sampai sedikit waktunya hilang di luar ilmu kecuali dengan kadar darurat yang senantiasa ada, seperti makan, tidur, dan sebagainya, seperti rehat sejenak untuk menghilangkan kebosanan dan hal-hal mendesak lainnya. Bukanlah orang yang cerdas seorang yang bisa memperoleh derajat pewaris para nabi kemudian ia melepaskannya.

Imam syafi'i rahimahullah berkata di dalam kitab Ar-Risalah: “ adalah kewajiban bagi para penuntut ilmu untuk mengerahkan usaha maksimalnya dalam memperluas penguasaan ilmu, bersabar di setiap hal yang menghadang, mengiklaskan niat kepada Allah SWT dalam mempelajari ilmu baik secara nash atau istimbath, dan mendekati diri kepada Allah dalam meminta pertolongan kepadanya.”

Dalam shahih Muslim dari Yahya bin Abi Kasrir ia menuturkan: “ ilmu tidak akan diperoleh dengan jasad yang bersantai-santai.” Ia menyebutkan hal ini di awal-awal waktu shalat. Al-Khathib Al-Baghdady menyatakan: “aktu menghafal yang baik adalah waktu suhur, kemudian pertengahan siang, kemudian pagi. Menghaal pada waktu malam lebih baik ketimbang menghafal pada waktu siang. Sedangkan menghaal ketika lapar lebih utaa ketimbang menghafal waktu kenyang.”

Ia juga melanjutkan: “ tempat paling baik untuk menghafal adalah ruamham dan setiap tempat ang jauh dari hal-hal yang melalikan.”Kemudian menambahkan: “ menghaal yang bai itu bukanlah di depan tumbuhan-tumbuhan, pemandangan

hijau, sungai-sungai, dan tengah-tengah jalan. Karena biasanya hal-hal semacam itu menghalangi konsentrasi pikiran.”

23. Bersabar dengan kekurangan dan perilaku buruk guru

Jangan sampai hal itu menghalanginya untuk senantiasa dekat dengan ustadz atau gurunya dan menyakini kesempurnaannya. Perilaku-perilaku ustadz yang baik ia duga dengan prasangka-prasangka yang benar. Sebab, tidak ada yang lemah dari hal tersebut melainkan orang yang sedikit mendapatkan petunjuk dari Allah SWT. Apabila ia dijauhi oleh gurunya, ia yang meminta maaf dan memperlihatkan bahwa ia telah bersalah dan pantas untuk dicela. Hal seperti ini di benarkan dalam agama dan dunianya lebih menentramkan bagi hati gurunya. Para ulama’ mengatakan: “barang siapa yang tidak bersabar dengan pahitnya menuntut ilmu, maka sisa usianya akan berada dalam kesesatnya kebodohan. Sedangkan barang siapa yang bersabar terhadap hal tersebut, maka ia akan memperoleh kemuliaan akhirat dan dunia.”

Dari hal tersebut ada astar yang terkenal dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma: “ aku bersusah payah sebagai pencari ilmu, lalu aku menjadi mulia sebagai orang yang dicari-caei.”

24. Bersikap santun, sabar, dan memiliki cita-cita yang tinggi.

Tidak puas dengan yang sedikit bila murid mampu untuk memperoleh yang banyak, tidak menunda-nunda dalam menyibukkan diri dengan ilmu, dan tidak mengakhiri-akhirkan usaha dalam mencari ilmu. Meskipun saya katakan jika ia bisa memperoleh ilmu tersebut ataupun ia mendapatkannya sejam kemudian, karena perbuatan menunda-nunda itu memiliki pengaruh negative, dan karena pada waktu yang lain ia bisa memperoleh ilmu yang lain.

25. Menunggu guru jika belum datang.

Sudah sepantasnya seorang santri atau murid yang mendatangi majelis guru atau ustadznya. Tidak pantas jika seorang murid yang mendapati seorang guru atau ustadz hingga sang ustadz menunggunya. Ia tidak melewatkan pengajian sang ustadz kecuali ia takut gurunya membenci hal tersebut, karena sang ustadz mengetahui bahwa ia akan berguru di hadapannya pada waktu tersebut, sehingga ia tidak mengalami kesulitan untuk meminta belajar pada orang lain.

Al- Khathib menuturkan: “Apabila ia mendapati gurunya sedang tidur, maka tidak meminta izin untuk menemuinya. Akan tetapi ia bersabar sampai bangun atau bangkit. Pilihannya adalah bersabar sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Abbas dan para salaf.”

26. Hendaknya ia memaksimalkan belajar pada waktu kosong.

Saat-saat giat belajar pada waktu muda, saat badan masih kuat, pikiran masih jernih, dan kesibukan masih sedikit sebelum ada faktor-faktor lainnya datang berupa jabatan dan kedudukan tinggi. Umar radhiyallahu anhu meriwayatkan: “sibukkan diri kalian dengan ilmu sebelum kalian memegang jabatan.”

Sedangkan Imam Syai’i menuturkan: “Damailah ilmu sebelum kalian memegang tampuk kekuasaan. Jika kalian sudah menjadi pemimpin, tidak ada jalan lagi untuk mendalami ilmu.”

27. Bersemangat dalam mengulangi materi yang telah disampaikan.

Sudah sepantasnya seorang santri atau murid itu semangat dalam mengulangi materi yang telah disampaikan guru atau ustadz. Karena, dalam hal ini dapat membuat daya ingat pikiran dan hati tahu apa yang telah disampaikan oleh sang ustadz. Dan hal ini dapat kita terapkan dalam waktu malam hari dan siang hari.

Memberikan perhatian dalam hal mengoreksi pelajaran yang ia hafal dengan pengoreksian yang seutuhnya di hadapan guru, kemudian ia hafal kembali dengan hafalan yang kuat, lalu setelah hafal ia ulang-ulang berkali-kali sampai benar-benar mantap, selanjutnya hafalan tersebut ia juga menjadi hafalan yang baik.

28. Mengawali dengan memuji Allah SWT ketika memulai proses belajar.

Dalam hal ini sudah sepantasnya seorang murid itu memulai pelajarannya dengan puji-pujian kepada Allah SWT, shalawat kepada Baginda Rasulullah Shalallahu Alaihi Wa Salam , memdoakan para alim ulama' , para guru, orang tua, dan seluruh umat muslim, serta memulai pelajaran pada waktu pagi berdasarkan hadits:

“Ya Allah, berkahilah umatku pada waktu pagi mereka.”

29. Mengulang- ulang hafalan.

Tidak menghafal dari kitab-kitab secara terpisah, namun mengoreksinya di hadapan guru sebagaimana yang telah kami sebutkan. Sebab, melakukan hal tersebut secara terpisah adalah bagian dari kerusakan yang paling besar. Tentang sebagaimana imam syafi'i rahimatullah menyatakan : “ Barang siapa yang belajar ilmu fiqih) dari kitab-kitab saja, maka ia telah menghilangkan banyak faedah hukum.”

30. Mengulang-ulang tulisan dan catatan.

Sudah selayaknya seorang murid selalu mengulang dan merenungkan ilmu yang ia dapat dari seorang ustadz. Memberikan perhatian kepada ilmu-ilmu yang ia peroleh, dan hendaknya mendampingi orang-orang yang hadir dalam majelis ustadznya dalam berdiskusi. Al- Khathib berkata:“ sebaik-baik diskusi adalah berdiskusi pada waktu malam hari. Kalangan

dahulunya selalu melakukan hal tersebut. Beberapa orang yang dari mereka memulai dari waktu Isya', bahkan mungkin mereka tidak membubarkan diri sampai mereka mendengar azan Subuh.”

31. Selalu meminta bimbingan guru.

Sudah selayaknya sebagai murid itu memulai belajar di hadapan para ahli ilmu. Begitulah peserta didik dalam hal menghafal, mengulang-ulang, dan membaca dari hal yang paling penting sampai seterusnya. Hal yang pertama kali yang ia mulai pertama kali ialah menghafal Al-Qur'an, karna Al-Qur'an adalah ilmu yang paling penting. Generasi salaf dahulu tidak mengajarkan hadits dan fiqih kecuali orang yang sudah menghafal Al-Qur'an. Apabila ia sudah menghafalnya, sudah sepantasnya ia berhati-hati dari menyibukkan diri dengan hadits, fiqih, dan sebagaimana yang membuat tidak melupakan Al-Qur'an, atau menjadikan rentan lupa. Setelah menghafal Al-Qur'an, ia memulai menghafal setiap cabang ilmu secara ringkas dan memulai dengan yang paling penting.

Di antara cabang ilmu yang paling penting ialah fiqih, nahwu, kemudian hadits, ushul, lalu ilmu-ilmu yang lain yang mudah ia kuasai. Tahap selanjutnya ia menyibukkan diri dengan mencari penjelasan apa yang ia hafal dan bersadar kepada para guru dalam setiap disiplin ilmu yang ia selesaikan dalam deskripsi-deskripsi sebelumnya. Apabila ia bisa menguraikan setiap pelajaran setiap hari, sudah pantas melakukannya. Bila tidak, ia cukuplah pada dua atau tiga pelajaran saja, dan seterusnya.

Jika ia mengandalkan seorang guru pada suatu bidang dan gurunya itu tidak keberatan jika bidang itu dibacakan di hadapan guru yang lain, hendaknya peserta didik membacakannya juga kepada guru yang kedua, ketiga, dan seterusnya selama mereka tidak keberatan. Jika guru yang pertama itu keberatan, cukup belajar pada diri saja dan menjaga

hatinya karena hal itu lebih memanfaatkan ilmunya. Hal ini seperti yang sudah dijelaskan bahwa seharusnya ia tidak keberatan dengan hal tersebut.

Apabila seorang peserta didik mengkaji berbagai ringkasan ilmu, ia bisa berpindah ke pembahasan yang lebih besar dengan pembacaan dengan yang tekun, perhatian yang tetap dan kokoh, serta memberikan komentar pada hal-hal yang janggal yang ia temukan, begitu juga menguraikan masalah-masalah yang ia lihat ketika membaca atau yang ia dengar dari guru tersebut.

32. Segera menulis dan mencatat jika mendapati ilmu baru.

Saat peserta didik atau santri mendapatkan ilmu baru maka sudah sepantasnya segera menulis dan mencatat ilmu baru tersebut. Jangan sekali-kali ia meremehkan ilmu yang ia lihat atau dengar dalam disiplin ilmu apa pun, namun sudah sebuah keharusan ia segera menulis kemudian tekun membaca apa yang ia tulis tersebut.

Selain itu, peserta didik senantiasa berada di majelis seorang guru, memperhatikan semua pelajaran, dan memberikan komentar sesuai kemampuan. Apabila ia tidak mampu, ia cukup memperhatikan yang paling penting saja, dan janganlah ia mendahulukan orang lain dalam hal ibadah hukumnya makruh. Apabila guru melihat masalah dalam hal tersebut pada suatu waktu, lalu ia memberikan isyarat, hendaknya ia melaksanakan perintah tersebut.

33. Mengerahkan murid-murid lain kepada kesibukan positif dan memberikan manfaat.

Seorang peserta didik senantiasa mengingatkan mereka kepada apa yang memberikan faedah dengan cara memberikan nasihat dan berdiskusi. Dengan bimbingan yang ia berikan ilmu yang didapat dari seorang guru akan diberkahi dan hatinya akan bercahaya, berbagai permasalahan menjadi kuat bersamanya di

samping mendapatkan pahala yang berlimpah dari Allah SWT. Sedangkan barang siapa yang pelit melakukan hal demikian maka yang terjadi ialah sebaliknya sehingga tidak kokoh. Kalaupun kokoh ia tidak akan berubah.

34. Tidak dengki kepada siapapun.

Tidak dengki kepada siapaun merupakan keharusan itu tidak meremehkan orang lain, dan tidak bangga dengan pemahamannya sendiri. Hal tersebut sudah di paparkan secara gamblang dalam adab-adab guru. Apabila ia sudah mengerjakan apa yang telah terpaparkan di atas dan kemampuan sudah sempurna, keutamaannya sudah dikenal luas, maka baru ia mulai sibuk menghasilkan karya dan bersungguh-sungguh dalam menyusun dan menulis, dengan menggunakan aktu untuk mengkaji kebenaran apa yang ia tulis, melakukan penelitian dalam periwayatan dan perumusan hukum, berusaha maksimal menjelaskan ungkapan-ungkapan dan menerangkan hal-hal yang sulit dipahami. Menghindari istilah-istilah rumit dan delil-dalil lemah, memahami sebagian besar hukum pada bidangnya dan tidak melanggar sedikit pun prinsip-prinsipnya, mengingatkan pada dasar-dasar, sehingga nyatalah berbagai hakikat, terungkaplah bermacam masalah, tampaklah berbagai hal yang samar-samar, terurailah bermacam hal-hal yang rumit, mengenal rupa-rupa mazhab ulama', yang rajah dari yan marjuh, terangkat dari kejumudan di atas sikap fanatik buta, serta mencapai derajat para imam mujatahid atau setidaknya mendekati mereka jika ia diberikan taufik kepada hal tersebut.²⁴

Adab adalah perhiasan sekaligus jalan menuju keberuntngan dan keberhasilan. Seperti halnya ahklak-ahklak terpuji dalam menuntut ilmu. Dalam menuntut ilmu mengetahui dan mengamalkan adab yang baik. Di antara adab-adab tersebut ialah mengiklaskan niat kepada Allah SWT, bertakwa kepada

²⁴Imam Nawawi, Adab Guru & Murid (SOLO:PQS Media Group, 2019), 91-110.

Allah SWT, beramal dengan ilmu, sabar dan tahan banting, tidak malu bertanya, rendah hati, tenang, tidak sombong, bersemangat dalam menuntut ilmu, memilih teman dekat yang sholeh, fokus dan menjaga waktu, menghormati ulama, lapang dada, menjaga adab di hadapan guru, dan berdakwah (menyebarkan) ilmu karna Allah SWT. Di antara adab-adab tersebut adalah:

a. Mengiklaskan niat kepada Allah SWT.

Ilmu ialah ketaatan dan ibadah, sedangkan ikhlas kepada Allah SWT wajib hukumnya dalam seluruh bentuk ibadah dan ketaatan. Seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Bayyinah: 5): “Pahala mereka tidak diperintahkan kecuali supaya menyembah Allah SWT dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Dan yang demikian itulah agama yang lurus.”

Maka, sebagai peserta didik atau santri itu ikhlas dalam menuntut ilmu kepada ustadz atau gurunya. Ikhlas dalam menuntut ilmu ialah mencari ridho-Nya Allah SWT dengan ilmu. Ketika ambisi seorang penuntut ilmu ialah untuk mendapat ijazah atau menduduki suatu jabatan untuk dapatkan manfaat yang bersifat materi saja, maka sesungguhnya ia tidak ikhlas dalam menuntut ilmu. Abu Hurairah menuturkan bahwa Baginda Rasulullah bersabda: “Barang siapa yang mempelajari suatu ilmu yang sepatutnya untuk mencari ridho Allah SWT, namun ia tidak mempelajari melainkan untuk mendapatkan keuntungan dunia. Dengan demikian, ia tidak akan mencium bau surga pada hari kiamat.” Maksudnya adalah wanginya. (HR Ahmad (2/338, Abu Daud (3664), Ibnu Majah (525), dan disahihkan oleh Al-Hakim (1/160).

Dari sabda Baginda, maka beliau mendorong kita untuk mengikalsakan niat kepada Allah, sebagaimana dalam hadits muttafaqun 'alaih: "sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang memperoleh apa yang ia niatkan." (HR Al-Bukhari dan Muslim). Para ulama' benar-benar memberikan perhatian terhadap hadits ini dan menjadikan sebagai pengantar dalam karya-karya mereka, dikarenakan adanya kebutuhan umum kepada hadits tersebut. Al-Bukhari rahimatullah misalnya, ia menjaddikan hadits ini sebagai pengantar kitab shahih-nya, sehingga para ulama' memberikan komentar " Hadits itu adalah khutbah kitabnya." Hal ini dapat dijelaskan agar meluruskan niat, mengharap ridha Allah, dan menempuh jalan yang telah dilalui oleh An-Nawawy dan Al- Baghawwy dalam banyak karya mereka berdua, dan juga pengarang- pengarang lainnya.

Ibnu Jamaah Al-Kannany setelah menjelaskan keutamaan ilmu berujar "ketahuilah, seluruh keutamaan ilmu dan ulama' yang sudah dijelaskan tadi, sesungguhnya yang demikian ialah untuk para ulama' yang mengamalkan ilmunya, yang mulia lagi bertakwa, yang dengan ilmu itu mereka mencari ridha Allah dan kedudukan yang mulia di sisi-nya di dalam surge. Bukan bagi orang yang menuntut ilmu dengan niat yang buruk dan maksud yang keji, atau karena tujuan-tujuan duniawi, seperti kemeahan, harta benda, atau berlomba-lomba dalam memperbanyak pengikut dan murid. (Tadzkirah As-Saami' wa Al- Mutakallim, hlm.13)

Abu Yusuf pernah meriwayatkan, "Niatkanlah Allah dengan ilmu yang kalian miliki, karena sesungguhnya aku tidak pernah duduk di majelis di mana di dalamnya aku berniat untuk bersikap tawadhu', melainkan aku menjadi lebih mulia daripada orang-orang ketika aku bangkit. Aku

juga tidak pernah duduk di suatu majelis di mana di dalam majelis aku berniat agar lebih tinggi dari orang lain, melainkan tersingkaplah keburukan-keburukanku ketika aku bangkit.” (Tadzkirah As- Saami’ wa Al-Mutaallim, hlm. 69)

b. Bertakwa kepada Allah SWT.

Para ulama’ adalah orang yang paling mengenal Allah dan paling bertakwa kepada Allah SWT. Dengan bertakwa seorang yang berilmu akan bertambah ilmunya, dan seorang yang bertakwa akan meningkat pula ketakwaannya. Dan dalam bentuk rezeki yang besar ialah ilmu yang bermanfaat. Pada sejatinya takwa ialah penghimpun segala kebaikan dan wasiat yang di firmankan oleh Allah SWT kepada hambanya yang terdahulu dan belakangan.

Allah SWT berfirman dalam surat An-nisa’, “Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu: bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji. (QS. An-nisa’ :131).

Allah juga berfirman dalam surat Al- Anfal:

“Hai orang-orang berfirman, jika kamu bertakwa kepada Allah, kami akan memberikan kepadamu Furqon. Dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahamu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu, dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (An-Anfal: 29).

Dari hal tersebut dapat dipaparkan bahwa Allah akan memberikan kepada kalian sesuatu yang dengannya kalian dapat membedakan antara yang haq dan batil, antara yang sehat dan sakit. Dan diantara yang bagus dan yang jelek. Hal

ini banyak bisa diperoleh dengan cahaya, timbangan, pelita, dan tolak ukur ilmu.

Sebab, ilmu ialah salah satu buah takwa, dan takwa ialah jalan untuk memperoleh ilmu. Ilmu akan meninggalkan pemiliknya menuju derajat mengenal Allah yang paling tinggi sekaligus takut kepada-Nya. Oleh karena itu, diriwayatkan dari Imam Syafi'i rahimahullah bahwa ia berkata:

Aku mengadu kepada Waki' perihal buruknya hafalanku.

Lalu ia memberikan nasihat untuk meninggalkan perbuatan maksiat.

Ia mengatakan kepadaku bahwa ilmu adalah cahaya. Dan cahaya Allah tidak diberikan kepada orang yang berbuat maksiat.

Diantara amalan yang pertama kali termasuk dalam hal tersebut ialah menjalankan syiar-syiar Islam dan ibadah-ibadah yang biasa terlihat. Dalam hal ini dapat dilihat dari sisi menjaga shalat berjamaah di masjid, menyebarkan salam kepada orang-orang terekat dan masyarakat awam, mengajak kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, menampakkan ibadah-ibadah sunah, memadamkan bidd'ah, dan ibadah-ibadah yang biasa terlihat lainnya. Hal ini agar ia menjadi teladan dan supaya kehormatannya terjaga dari omongan orang yang berprasangka buruk.

Di antaranya juga ialah menjaga ibadah-ibadah sunah baik dalam bentuk lisan maupun perbuatan, misalnya membaca Al-Quran dengan memikirkan dan merenungi maknanya, memperbanyak zikir dengan hati dan lisan, tidak berhenti berdo'a seraya merendahkan diri dengan ikhlas dan jujur.

Dalam hal ini juga memperhatikan amal-amal sunnah seperti shalat, puasa, dan sedekah, menunaikan haji

ke Baitullah, shalawat kepada Baginda Rasulullah Shalallahu Alaihi Wa Salam, serta zikir-zikir dan amalan-amalan utama lainnya yang semuanya dimasudkan demi memperoleh ilmu.

c. Beramal dengan ilmu.

Ilmu bila tidak diterjemahkan ke dalam amal perbuatan tidak ada faedahnya. Maka, seorang penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh dalam beramal sebagaimana ia bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Sebab, ia adalah orang yang paling pantas untuk memetik buah-buah ilmunya.

Di dalam Al-Quranul Karim Allah memuji orang-orang yang beramal dengan apa yang mereka ketahui. Sebagaimana Allah mencela orang yang tidak mengambil manfaat dari ilmu yang mereka bahwa Allah juga menyerupakan mereka dengan keledai yang memikul kitab-kitab tebal yang tidak ia ketahui nilainya. Ia tidak tahu mutiara-mutiara yang dikandungnya. Allah berfirman di dalam surat Al-Jum'ah: "perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tidak memikulnya adalah seperti keledai yang membaa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim."

Usamah bin Zaid menunturkan, "Aku mendengar Rasulullah bersabda : "seorang laki-laki didatangkan pada hari kiamat, kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka. Terurailah usus-susu perutnya di dalam neraka itu, lantas ia berputar-putar mengelilinginya sebagaimana keledai mengitari poros ikatannya. Lalu penduduk neraka pun mengatakan, " wai fulan!...apa yang terjadi pada dirimu? Bukankah dulu engkau menyuruh untuk melakukan

perbuatan yang makruf an engkau melarang perbuatan yang mungkar?" ia pun menjawab: ya dulu aku menyuruh kalian untuk melakukan perbuatan makruf dan melarang perbuatan mungkar, namun aku mengerjakannya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Ali bin Abi Thalibb menunturkan, "panggilan ilmu dengan amal. Bila ia menjaab: maka ilmu itu akan tetap bersama. Namun, jika tidak, maka ia kan pergi." (Iqtidha' Al-Ilmi wa Al-Amal: 35-36). Imam Syafi'i berkata : "ilmu itu bukanlah apa yang dihafal. Ilmu itu apa yang bermanfaat." (*Tadzkirah As-Sami' wa Al-Mutakallim*, hlm 15).

Sebagaimana salaf memberikan nasihat, "wahai para penguasa ilmu, beramallah, karena yang disebut alim itu orang yang beramal dengan apa yang ia ketahui dan ilmunya sejalan dengan perbuatannya. Akan ada beberapa kaum yang membawa ilmu namun tidak bisa melampaui hati mereka melainkan hanya di mulut saja. Perbuatan mereka bersebrangan dengan ilmu yang mereka ketahui. Isi hati mereka tidak sama dengan apa yang mereka tampilkan secara terang-terangan. Mereka duduk berkelompok-kelompok dalam majelis dengan saling membanggakan satu sama lain, sampai-sampai seseorang akan betul-betul marah terhadap teman majelisnya takkalah bermajelis dengan selainnya dan meninggalkannya. Mereka itulah orang-orang yang amal perbuatan mereka di majelis itu tidak naik kepada Allah SWT." (*Hasyiyah Tadzkirah As-Sami'*, halaman 16-17).

Diantara bentuk lain pengalaman ilmu ialah di kala seorang santri itu senantiasa merasakan pengawasan dari Allah SWT saat sendiri maupun terang-benderang dan selalu takut kepada-Nya. Imam Ahmad berkata: "Asal mula dari

ilmu itu adalah rasa takut.” Az-Zuhri menyatakan: “sesungguhnya ilmu itu memiliki beberapa musibah. Diantara musibah itu ialah meninggalkan beramal dengan ilmu sehingga ilmu itu hilang, lupa, berbohong. Hal tersebut ialah seburuk-buruknya musibah.

Sufyan Ast-Tsausry pernah ditanya, “mana yang lebih engkau sukai, menuntut ilmu atau beramal?” ia menjawab, “sesungguhnya ilmu itu dimaksudkan untuk diamalkan, maka janganlah engkau tinggalkan menuntut ilmu untuk beramal dan jangan pula engkau tinggalkan amal untuk menuntut ilmu.

d. Sabar dan tahan banting.

Perjalanan ilmu tidaklah dibentangkan dengan bunga-bunga dan wangi-wangian. Akan tetapi, ia membutuhkan kesabaran, keyakinan, dan tekad kuat yang tidak pernah lunak. Jalan ilmu itu panjang, sedangkan hawa nafsu mengajak diri pada kebosanan, putus asa, berhenti, dan berleha-leha. Sehingga jika seseorang penuntut ilmu mengikuti hawa nafsu, maka nafsu tersebut akan menggiringnya menuju kerugian dan penyesalan. Seorang penyair menuturkan:

Tidaklah hawa nafsu itu melainkan bagaimana seorang pemuda menempatkannya. Apabila ia diberi makan, maka ia akan semakin bergolak. Bila tidak, ia akan hilang.

Penyair lainnya berkata:

Hawa nafsu itu seperti anak kecil. Bila engkau biarkan, maka ia akan tetap menyusui sampai dewasa. Namun, jika engkau sapih, maka ia pun akan berhenti menyusui. Di antara lahan terbesar sabar ialah sabar dalam menuntut ilmu. Tidak ada jalan untuk menuntut ilmu melainkan dengan kesabaran. Sebab, sabar itu menerangi jalan seorang penuntut ilmu. Ia ialah bekal yang tidak dapat

dilepaskan, sekaligus ahlak mulia yang harus dijadikan perhiasan. Semisal bersabar atas kesulitan dalam perjalanan menjumpai para guru, menetap lama bersama mereka, menampilkan adab yang baik di hadapan mereka, dan bersabar dalam mengulang dan memperoleh ilmu.

Dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidhr terjadi percakapan antara Nabi Musa dan Nabi Khidhr. Allah berirman di dalam surat Al-Khafi:

Musa berkata kepada Khidir, “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu” dia menjawab, “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?” Musa berkata, “Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun.” (Al-Khafi: 66-69)

Seorang guru harus memiliki kesabaran yang indah bersama murid-muridnya dengan melapangkan dada terhadap pertanyaan-pertanyaan mereka. Dengan demikian ia tidak merasa sempit karena mereka, tabah menghadapi mereka, bersikap lembut dan penyayang kepada mereka, dan memudahkan mereka dalam memperoleh ilmu. Hal itu sebagai bentuk meneladani nabi, guru, dan kekasih kita Baginda Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam yang dipuji oleh Allah SWT dengan firmanya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu manaatkanlah mereka, mohonkan ampun bagi mereka, dan bermusyarahlah

dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadanya.” (Ali Imran:159).

e. Tidak malu bertanya.

Sudah sepantasnya seorang santri atau murid tidak malu untuk bertanya saat dia tidak paham dengan apa yang di jelaskan oleh sang ustadz atau guru. Oleh karna itu, sebagian salaf berkata, “seorang pemalu dan seorang yang sombong tidak akan memperoleh ilmu.”

Sikap sombong tersebut pelan-pelan menggiringnya kepada rasa bangga dengan dirinya sendiri, sedangkan ia tetap berada dalam kebodohan. Demikian pula, perasaan malu membawanya untuk tidak bertanya atau menuntut ilmu dari orang berilmu yang ada bersamanya, sehingga ia tetap berada dalam kebodohan.

f. Rendah hati, tenang, dan tidak sombong.

Umar bin Al-Khaththab berkata, “Pelajarilah ilmu dan pelajari juga pembawaan yang tenang dan wibawa bagi ilmu itu. Sudah sepantasnya santri itu bersikap rendah hati kepada seorang guru. Niscaya orang yang belajar kepada kalian juga akan bersikap serupa. Jangan kalian sekali-kali menjadi ulama’ yang angkuh dan jangan juga kalian berdiri sejajar bersama kebodohan kalian.”(Az-Zuhd karangan Waki’)

g. Bersemangat menuntut ilmu.

Sudah sepantasnya seorang santri itu memiliki semangat dalam menuntut ilmu. Janganlah merasa cukup dengan ilmu yang sedikit, padahal ada kemampuan untuk memperoleh ilmu yang banyak. Jangan pula merasa puas dengan mendapatkan secuil warisan para nabi.

h. Memiliki teman dekat yang shaleh.

Sudah sepantasnya seorang santri itu memiliki teman yang sepadan dengan dia yaitu teman yang shaleh. Seperti dawuh salah satu ulama' ponorogo yaitu beliau Abah KH. Husein Aly, MA :

“ Nyedak-o karo wong sholeh ben ketularan sholehe, nyedak-o karo wong ngalim ben ketularan ngalime. Akhire cedak karo seng ngawe alim lan shaleh.”

Maksudnya yaitu mendekatlah dengan orang yang shalih agar kamu kecipratan shalih dan mendekatlah para orang alim agar kecipratan alim juga. Maka, pada akhirnya dengan seiring berjalannya aktu maka akan mtahu dan menekat pada yang menjadikan alim dan shalih. Seperti dawuh Ustadz Habib Aly Baharun Mojo “Aset yang paling berharga orang tua adalah anak yang shalih.”

i. Fokus dan menjaga waktu.

Sudah sepantasnya sebagai santri atau murid itu menjaga aktunya dalam belajar. Hal tersebut bermaksud agar tidak menyia-nyiakan sedikit pun jenak-jenak sianya pada selain ilmu dan amal yang ada di depannya kecuali dalam keadaan darurat. Sebagaian salaf tidak meninggalkan kesibukan dengan ilmu karena factor penyakit riangan atau rasa sakit riangan. Bahkan ada yang berobat dan sembuh dengan ilmu.akan tetapi, mereka tetap sibuk dengan ilmu sesuai kemampuan. Imam Syafi'i mengatakan : “sekiranya aku disuruh untuk membeli bawang, niscahya aku tidak mengerti masalahnya.”(Tadzkirah As-Sami' wa Al-Mutakallim, hlm 27).

Sebagimana salaf berkata: “ilmu ini tidak akan di dapatkan kecuali oleh orang yang mengabaikan tokohnya, menelantarkan kebunnya, meninnggalkan saudara-

saudaranya, keluarganya yang paling dekat meninggal, namun ia tidak menemui jenazahnya.” (Al- Jami’ li Aklaq Ar Rawi Al-Khathib, 1534).

Waktu ialah nikmat dari Allah SWT yang ajib kita syukuri. Allah SWT berfirman: “dan dia menundukkan untuk kalian malam dan siang, dan memberikan kepada kalian semua yang kalian minta. Dan jika kalian menghitung-hitung nikmat Allah SWT, niscaya kalian tidak akan dapat menghitungnya. Sesungguhnya manusia benar-benar zalim lagi kafir.” (QS. Ibrahim :33-34)

Dalam ayat ini Allah SWT memberikan sebuah nikmat yang luar biasa kepada hambanya berbagai nikmat yang tidak bisa dihitung. Diantara nikmatnya ialah nikmat malam dan siang di mana waktu berputar di sekitarnya dan berdiri di atasnya. Kebanyakan manusia lalai dengan nikmat ini meskipun ia begitu tampak jelas.

Dan sudah sepantasnya seorang muslim yang cerdas wajib bersungguh-sungguh dalam bersyukur kepada Allah Yang Maha ESA pemberi nikmat waktu dan menggunakannya dalam setiap hal yang berguna dan memberikan manfaat. Waktu ialah amanah dan tanggung jawab yang akan di minta pertanggung jawab saat hari ditampakkannya amal perbuatan.

- j. Menghormati ulama’ tanpa mengkultuskan dan mengikuti tanpa taklid buta.

Sudah menjadi suatu kewaiban sebagai santri penuntut ilmu untuk menghormati dan menghargai para ulama’ dan selain ulama’.

- k. Lapang dada dalam masalah khilafiyah.

Sudah sepantasnya seorang penuntut ilmu memiliki sifat lapang dada dalam menerima hal-hal khilafiyah yang sumbernya ialah ijtihad. Sebab, masalah-masalah yang

diperdebatkan di kalangan ulama' itu adakalanya tidak memiliki ruang untuk ijtihad karena perkaranya jelas. Maka, siapa pun tidak diberikan toleransi untuk berbeda pendapat. Ada juga hal-hal yang memberikan ruang ijtihad, sehingga dalam hal semacam ini diberikan toleransi bagi yang menyelesaikannya. (Jami' Bayan Al-'Ilmi wa Fadhlihi, 1/580).

l. Menjaga adab di hadapan guru.

Sudah sepatasnya ilmu tidak diambil pertama kali dari buku, akan tetapi harus dari seseorang yang menguasai (ahli) dalam ilmu tersebut, agar santri atau murid selamat dari berbagai kesalahan. Maka, sudah sepantasnya untuk santri menjaga adab di hadapan gurunya. Sebab, yang demikian itu ialah tanda keberuntungan dan keberhasilan memperoleh ilmu dan bimbingan.

m. Mengulang-ulang ilmu dan menulis ilmu yang diperoleh.

Sudah sepantasnya seorang santri atau murid itu menulis ilmu yang di peroleh. Pepatah mengatakan “ ikatalah ilmu agar tidak lepas”.Golongan salaf dulu saling berasiat untuk mengulang-ulang ilmu. “ mengulang-ulang ilmu pada malam hari lebih aku cintai daripada menghidupkan malam.”

n. Berdakwah di jalan Allah dan bersungguh-sungguh menyebar luaskan ilmu.

Berdakwah ialah suatu cara menyebar luaskan ajaran yang di jalan Allah SWT yang di contohkan tauladan kita yaitu Baginda Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Salam. Dan pada zaman sekarang yang menjadi tauladan kita ialah para ulama' dan Kiyai. Karena beliau-beliaulah yang melantarkan kita ke ajaran yang sesuai dengan ajaran yang

di contohkan tauladan besar Baginda Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Salam.²⁵

Ahklak adalah pengetahuan yang memberikan pengertian baik dan buruk, ilmu yang mengatur pergaulan manusia dan menentukan yujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.²⁶

Ahklak peserta didik adalah ucapan, sikap dan perbuatan yang harus diterapkan tidak hanya di lingkup sekolahan namun, di lingkup lingkungan sekitar.²⁷

Akidah ialah ikatan terhadap sesuatu. Maksudnya ialah mengikatkatkan hati terhadap sesuatu yang dapat di nyakini oleh seseorang. Maka, akhidah ialah sesuatu yang dapat dinyakini. Jika, akhidah itu baik, orang tersebut memiliki kenyakinan yang bebas dari keraguan. akhidah yang bekerja ialah hati. Sedangkan syara' akhidah keimanan ialah yang menatap Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab, para rasul hari akhir, serta kepercayaan pada qadar yang baik atau yang buruk.²⁸

Ahklak sebagai karakter dapat dimaknai sebagai latihan mental dan fisik. Latihan tersebut dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan rasa tanggung jawabselaku hamba ALLAH SWT.²⁹

Dalam hal ketaatan kepada guru ini ada juga yang menjelaskan bahwa kata ahklaq berasal dari bahasa Arab yang sudah di Indonesiakan dan di artikan dengan istilah peerangai atau kesopanan. Dalam hal ini diartikan secara umum yaitu ahklaq, watak, kesopanan, perangai, kebiasaan, dan sebagainya.

Selanjutnya dalam penjelasan tersebut, Barwmawie Umaire menguraikan pengertiannya bahwa asal kata ahklaq ialah meeroud dari khilqun; yang mengandung segi-segi persesuaian

²⁵ Ibrahim Al-Ustman, Adab Penuntut Ilmu (SOLO:PQS(Pustaka Qur'an Sunnah)Publishing, 2019). 5-62.

²⁶ DR. Rosihon Anwar, M.Ag., Akidah Ahklak (BANDUNG: CV PUSTAKA SETIA, 2008),206.

²⁷ Dr. Usman, M. Ag., Filsaat Pendidikan (YOGYAKARTA:SUKSES Offset, 2010), 181.

²⁸ Darwis Abu Ubaidah, Panduan Akidah AHLU SUNNAH WAL JAMAAH: (JAKARTA TIMUR:PUSTAKA AL- KAUTSAR,2008), 9.

²⁹ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., Ilmu Pendidikan Islam (JAKARTA:PRENADA MEDIA GROUP, 2010),67.

dengan kata khaliq dan makhluk. Dari sinilah asal perumusan ilmu ahklaq yang merupakan koleksi ugeran yang memungkinkan timbulnya hubungan yang baik antara Makhluk dengan Khaliq, serta antara makhluk dengan makhluk yang lain.

Maka dapat di tarik kesimpulan bahwa ahklaq ialah suatu istilah agama yang dipakai menilai perbuatan manusia; apakah itu baik, atau buru.³⁰

Adab peseta didik ialah tingkah laku dan tindakan untuk mencapai yujuan yang direncanakan, ada beberapa sifat, tugas, tanggung jawab, dan langkah-langkah yang harus di penuhi dan dilaksanakan.³¹

Kesempurnaan karakter maupun budi pekerti itu dapat terlihat dari perkataan maupun perbuatan. Dalam hal ini keutamaan budi pekerti akan mendorong untuk berlaku jujur.³²

وإِذْ لُعَايُ خَاقُ عَظِيمٍ

Dan kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Al-Qalam [68]:4)

Dan dalam kesempurnaan budi pekerti terdapat enam perangai, yaitu;

- a. Memiliki kecerdasan akal, kejernihan pikiran, dan ketetapan firasat. Semua ini dibuktikan dengan pendapat yang lurus, perencanaan yang tepat, dan penataan yang baik. Selain itu beliau tiak bisa dilengahkan dalam tipu daya dan tidak lemah ketika menghadapi kesulitan. Bahkan beliau selalu memperhatikan hasil-hasil yang didapatkan berdasarkan prinsip-prinsipnya, sehingga bisa menyingkap kekurangan-kekurangannya dan memecahkan persoalan. Semua ini tidak akan tersusun dengan elok kecuali dengan ide beliau yang benar dan tekad beliau yang jelas.

³⁰Prof. Dr. H. Mahjuddin, M.Pd.I, Akhlaq Tasawuf I (Jakarta Pusat:Kalam Mulia, 2009), 7.

³¹ Moh. Hailtami Salim & Syamsul Kurniawan, Studi Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta:Ar-Ruzz Media, 2012),178.

³² Abdul Fattah Abu Ghuddah, Rasulullah SAW Sang Guru (Sukoharjo:Pustaka Arafah, 2019), 63-64.

b. Bersikap teguh ketika meghadapi berbagai kondisi suulit, yaitu saat beliau diburu oleh musuhnya. Beliau juga mampu bersabar atas bencana dan kesengsaraan, yaitu saat menderita dan di perangi. Dalam berbagai keadaan yang tidak stabil sekalipun, hati beliau tetap tenang, tidak mengeluh, tidak tunduk, dan pantang merasa hina karena bencana besar yang menimpanya. Sejak dari mekah beliau telah mendapatkan berbagai perlakuan buruk dari Kaum Quraisy, yang hampir-hampir membuat jambul beruban dan meruntuhkan benteng yang kokoh. Namun, dengan daya tahan mental yang melekat padanya, beliau tetap menguatkan kesabaran seenuhnya dan tetap teguh dengan keteguhan yang sepenuhnya.

c. Bersikap zuhud terhadap dunia, dan merasa cukup dengan bagian kesadarannya dari dunia. Beliau tidak menggemari keindahan dunia dan tidak tergiur dengan kesenangannya. Padahal beliau menguasai wilayah luas mulai dari ujung Hijaz sampai pelosok Irak, dari ujung Yaman hingga pantai Oman. Beliau menjadi orang yang paling zuhud terhadap harta yang dikumpulkan dan disimpan. Beliau juga orang yang paling menghindari harta yang diperoleh dan ditimbun.

Beliau tidak meninggalkan harta benda mauun piutang, tidak membuat kolam pemandian, tidak membangun istana, tidak mewariskan perabot mauun harta benda berharga kepada anak dan istrinya. Beliau menjauhkan keluarganya dari dunia, sehingga keadaan mereka seperti keadaan beliau dalam zuhud terhadap dunia.

Orang ang bersikap zuhud seperti ini, menarik para sahabatnya pada sika serupa, pantas untuk tidak dituduh sebagai: pemburu dunia, berdusta atas Allah karena mengklaim mencari akhirat dengannya, merasa puas dengan kehidupan sekarang padahal kehidupan akhirnya dirampas diganti dengan kekayaan yang tidak berarti, dan puas dengan kehidupan yang hina.

- d. Bersikap tawadhu' kepada orang-orang disekitarnya. Meskipun mereka itu pengikut beliau. Beliau merendahkan sayap kepada mereka, padahal beliau orang yang di hormati atau di taati. Beliau berjalan di pasar-pasar, duduk di atas tanah, serta bergaul dengan para sahabatnya dan siapa saja yang hadir dalam majelis beliau. Tidak ada yang berbeda pada diri beliau di antara mereka, selain wajah beliau yang selalu berseri-seri dan sikap malu beliau. Dengan sikap tawadhu' ini beliau menjadi istimewa. Dengan sikap merendahkan diri ini beliau menjadi mulia. Seorang penduduk badui pernah masuk menemui beliau, maka orang itu merasa cemas dan segan dengan kewibawaan beliau. Beliau bersabda kepada orang tersebut: "Tenanglah dirimu, aku ini tidak lain hanyalah putra dari seorang anita yang memakan daging dendege di mekkah."
- Inilah sebgaiian kemuliaan akhlak dan keluhuran tabiat beliau. akhlak ini merupakan insting dan tabiat beliau sejak lahir yang tidak berkurang jumlahnya.
- e. Bersikap santun dan tenang dalam menghadapi kecerobohan orang lain yang menjengkelkan atau kebodohan orang yang memprovokasi. Beliau orang yang paling santun dari setiap orang yang santun saat dalam kekhaatiran dan kecemasan. Beliau orang yang paling baik iktikadnya dari semua orang yang baik. Beliau pernah menerima perlakuan kasar orang-orang badui, tetapi tidak terlontar dari beliau perkataan ganjil yang tidak biasa, juga tidak terbesit dalam hati beliau untuk marah. Orang yang santun selain beliau pasti memiliki kesalahan dan orang berwibawa selain beliau sudah tentu memiliki kekeliruan. Namun Allah SWT menjaga beliau dari godaan haa nasu dan dari cerobohnya kekuasaan karena kekeliruan atau kesalahan. Supaya beliau senantiasa bersikap santun kepada umatna serta belas kasihan kepada mahkluk.

Kaum Quraisy telah lama menimpakan kepada beliau berbagai gangguan yang keterlaluhan. Mereka juga memperlakukan beliau dengan bermacam kejahatan. Namun, beliau amat bersabar menghadapi mereka dan berpaling dari mereka. Pahala peelakuan mereka itu tidak hanya dilakukan orang-orang cerdas di antara mereka. Tidak pula hanya dilakukan oleh orang-orang bodoh tanpa melibatkan orang-orang terkemuka mereka. Akan tetapi mereka semua berkomplot untuk mencelakakan beliau, dari orang yang terkemuka sampai orang yang hina di kalangan mereka.

Mereka terus-menerus memperlakukan beliau seperti itu. Tetapi beliau selalu berpaing dan membiarkan mereka. Hingga akhirnya beliau berhasil mengalahkan mereka lalu beliau memaakan mereka. Beliau sebetulnya mampu menguasai mereka, namun justru mengampuni mereka.

Ketika beliau berhasil mengalahkan mereka pada hari athul Mekah , alu mereka berkumpul di sekeliling beliau. Beliau pun bersabda kepada mereka, “ Menurut kalian, kira-kira apa yang akan aku perbuat terhadap kalian?”

Mereka menjaab, “ Wahai putra dari paman yang mulia. Jika engkau memaafkan, maka ituah yang kami sangkaterhadamu. Jika engkau akan membalas, kami memang telah berlaku buruk terhadapmu.”

Namun beliau bersabda. “ Bahkan aku katakana sebagaimanamu perkataan Yusuf kepada saudarasaudaranya: ‘Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kalian, mudah-mudahan Allah SWT mengampuni (kalian), dan Dia-lah Yang Maha Penyayang di antara para penyayang’.” (Yusuf [12]:92).

Hindun binti Utbah yang dulu pernah membelah erut paman beliau Hamzah dan mengunyah hatinya mendatangi beliau, lalu beliau memanfaatkannya dan membaiatnya.

f. Sikap memelihara janji dan menepati janji. Karena seorang penjaga tidaklah pantas membatalkan perjanjian dan seorang penguasa tidak mungkin menyelisihi janji. Beliau menganggap penghianatan terhadap perjanjian termasuk dosa besar dan penyelisihan terhadap janji termasuk cacat dalam perangai.

Oleh karena itu beliau akan menepati yang paling keras dari keduanya dan rela menemuh yang paling sulit, demi memelihara perjanjian yang beliau sepakat-tan menepati janji. Sama pihak lain yang mengadakan perjanjian dengan beliau lebih dulu melanggarnya, maka Allah SWT memberi jalan keluar bagi beliau. Seperti misalnya kaum Yahudi Bani Qurayyah dan Bani Nadhir melakukan pelanggaran perjanjian. Juga ketika kaum Quraisy melanggar perjanjian Hudaibiyah, maka Allah SWT memberikan pilihan terbaik bagi beliau dalam pelanggaran mereka.

Inilah enam perangai yang terkumpul dalam budi pekerti Baginda Rasulullah Shalallahu Alaihi Wa Salam. Allah SWT memberikan kelebihan beliau dengan semua itu di atas semua makhluknya.³³

Dalam Islam, akhlak sebagai alat ukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang baik atau buruk adalah Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Maka, dapat diartikan bahwa segala tingkah laku dan tindakan Rasulullah SAW baik zahir maupun batin senantiasa mengikuti petunjuk dari Al-Quran. Pribadi Rasulullah SAW ialah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah.

Dalam hal ini akhlak yang baik itu menduduki peran penting dalam adab seorang peserta didik, baik itu bersifat individu ataupun kolektif. Dan tersebut telah meletakkan dasar-dasar akhlak mulia dalam Al-Qur'an. Demikian pula, hadits telah banyak memberikan porsi-porsi dalam bidang akhlak yang baik.

³³ Abdul Fattah Abu Ghuddah, Rasulullah SAW Sang Guru (Sukoharjo: PUSTAKA ARAFAH, 2019), 66-71.

Dalam kaitan dengan kedudukan akhlak ini, Ibnu Maskawaih menerangkan:

Islam pada hakikatnya adalah suatu aliran etika. Islam memperbaiki budi pekerti manusia sedemikian rupa sehingga manusia sanggup menjadi anggota masyarakat pergaulan bersama. Islam menanamkan bibit cinta kasih sayang di dalam jiwa manusia.

Penjelasan tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa risalah Islam memperjuangkan kesempurnaan, kebaikan, dan keutamaan akhlak. Dengan demikian, sudah sepantasnya sebagai peserta didik yang menjadi umat Islam memiliki modal terbaik bagi implementasi akhlak mulia tersebut, sebagaimana di perintahkan dengan baik oleh beliau Baginda Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Salam dan para pengikutnya.³⁴

Ahlak juga memberikan peran penting bagi kehidupan, baik yang bersifat individu maupun kolektif. Al- Quran telah meletakkan dasar-dasar akhlak mulia. Demikian pula, hadis telah memberikan porsi cukup banyak dalam bidang akhlak.³⁵

Ada juga penjelasan akhlak menggali nilai pendidikan karakter dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim. Dalam pendidikan tersebut, telah dijelaskan bahwa dalam perspektif Islam sejatinya ialah internalisasi nilai-nilai adab ke dalam pribadi pelajar. Internalisasi ini merupakan proses pembangunan jiwa yang berasaskan konsep keimanan. Karna, gagalnya pendidikan karakter yang di ajarkan minus nilai keimanan dan konsep adab. Sehingga, proses pembangunan karakter tersendat bahkan hilang sama sekali.

Untuk membentuk peserta didik berkarakter dan beradab, maka pendidikan Islam harus mengarahkan target pendidikan kepada pembangunan individu yang memahami tentang kedudukannya, baik kedudukan di hadapan gurunya, masyarakat,

³⁴Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag. dan Saehudin, S. Th.I., M.Ud., Akidah Akhlak (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2016), 262-263.

³⁵*Ibid*, 264.

dan kedudukannya menetapkan dirinya untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

Maka, dari hal tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa seorang peserta didik sudah sepantasnya memiliki adab lahir dan batin. Kebersihan, ketulusan, dan taat dalam menuntut ilmu kepada gurunya. Karna, dengan adanya sebuah ketaatan peserta didik kepada guru, peserta didik tersebut dapat menadapatkan ijazah guru dan mendapatkan manfaah ilmu yang di ridha Allah SWT.³⁶

Tujuan penting dari akhlak, yaitu agar setiap muslim memiliki karakter yang baik terhadap pendidik. Seperti yang di jelaskan dalam kitab karya K. H Hasyim Asyari bahwa seorang pelajar yang baik itu harus memiliki karakter yang baik terhadap pendidiknya. Dan 12 jenis karakter pelajar terhadap pendidik yang di dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya K. H Hasyim Asyari yaitu;³⁷

1. Berusaha dan istikharah mencari pendidik yang tepat.

Seorang santri/pelajar hendaknya mendahulukan pertimbangan akal dan meminta pilihan Allah SWT terkait pendidik yang akan menjadi tempat menimba ilmu, meraih akhlak terpuji dan karakter (tata karma) dari peserta didik. Jika bisa, pendidik yang di pilih adalah orang yang terjamin keahliannya, terbukti kasih-sayangannya, terlihat harga dirinya, tersohor penjagaan dirinya serta pengajarannya bagus dan mudah di pahami.³⁸

Diriwayatkan dari beberapa ulama ' salaf : "Ilmu (Hadits, pent.) ini ialah (bagian dari) agama, maka perhatikanlah dari siapakah kalian memperoleh agama kalian dalam mempelajarinya. Dalam hal ini kita dapat memberikan sebuah

³⁶ Kholili Hasib, *Membangun Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Adab*, (Jawa Timur:Unida Gontor Press, 2016), 159.

³⁷K.H. Hasyim Asy'ari. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim Wal Muta'allim)*.(Tangerang:Tira Smart, 2017). 29.

³⁸*Ibid*, 30.

kesimpulan bahwa seorang guru / ustadz itu sangatlah penting untuk mempelajari suatu ilmu khususnya ilmu agama.

Dan seorang murid / santri jika memiliki guru yang tepat tanpa dia sadari ilmunya akan bermanfaat. Ilmu bermanfaat tersebut di peroleh dari ridho ketulusan seorang guru / ustadz dalam membagikan ilmu dan pengalamannya. Di sisnilah pentingnya perhatian seorang ustadz/ guru kepada muridnya. Inilah wujud kasih sayang sang guru/ ustadz yang menimbulkan seorang santri memiliki budi pekerti dan akhlak yang baik serta bermanfaat.

Seperti dawuh Mbah Raden Joyo Hariyo:

“Eling lan Waspada.”

Maknanya: tetaplh ingat dan waspada dalam urusan apapun. Jika, dikaitkan dengan hal ini dapat diartikan bahwa kita harus berhati-hati dalam memilih guru.

2. Mencari pendidik yang kenyang pegalaman ilmu dari para ahli.

Seorang santri/pelajar hendaknya memilih pendidik yang kenyang pengalaman ilmu dari banyak tokoh terkemuka bukan hanya sekedar pengalaman dari membaca banyak buku. Namun, berdiskusi dan bertemu langsung dengan para pendidik (masyayikh) yang cendikiawan. Imam Syafi'i RA berkata: “Barangsiapa belajar fiqih dari kitab-kitab saja, maka dia akan menyia-yiakan hukum-hukum (fiqih).³⁹

Jadi, dapat di jelaskan penuntut ilmu santi / pelajar itu wajib tahu sanad ilmu yang akan di terima dari siapa. Sudah menjadi keharusan mencari ijazah suatu ilmu untuk mendapatkan manfaat yang bersifat keiklasan seorang guru, ustadz, kyai bahkan dari ulama’.

Dan dalam mencari ilmu dari guru, ustadz, kyai, ataupun ulama’ yang jelas sanadnya tersebut sepatutnya pelajar/santri itu berniat untuk mencari ridhonya Allah SWT. Dari hal ini sudah

³⁹*Ibid*, 30.

di benarkan para ulama' bahwa meluruskan niat dalam menuntut ilmu itu sebuah keharusan.

apapun. Jika, dikaitkan dengan hal ini dapat diartikan bahwa kita harus berhati-hati dalam memilih guru. Harus jelas dari siapa sumber dan gurunya.

Seperti dawuh Bapak KH. Murhadi:

“ Istiqomah. Jaga agama, jaga sejarah, dan jaga budaya.”

Dawuh Mbah KH. Iskandar:

“Agama itu nomer satu, harus kenceng.”

Dawuh Bapak Slamet:

“Ikutilah Ulama' dan Kiyai”

3. Mengikuti/ patuh dan bertata-krama terpuji kepada pendidik.

Seorang santri/pelajar hendaknya mengikuti pendidik dan berkarakter terpuji kepada pendidik. Selayaknya seperti gelas kosong yang siap di isi dengan air jernih.⁴⁰

Pelajar hendaknya meminta izin kepada pendidik tentang apa yang ingin dilakukan. Ini merupakan rasa menghormati terhadap pendidik dan bertaqarrub kepada Allah SWT melalui khidmah kepada pendidik.

Seperti dawuh Abah Kyai Ahmad Zainun Al-Hafidz :

“ uwong kui lak khidmah, bakale di toto karo Allah SWT.”

Jadi, dapat di Tarik kesimpulan baha seorang pelajar santri itu diwajibkan mngetahui rendah diri di hadapan pendidik adalah kemuliaan baginya. Sebuah tetundukan pada pendidik ialah kebanggaan baginya. Dan ketaadhuan (rendah hati) kepada pendidik ialah keluhuran baginya.

4. Memulyakan pendidik dari segi pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Seorang santri/pelajar sudah selayaknya memandang seorang pendidik dengan penuh pemuliaan telah mencapai

⁴⁰*Ibid*, 31.

derajat yang sempurna. Sesungguhnya sikap yang demikian itu membuat santri lebih bisa-bisa mengambil manfaat dari pendidiknya.

Abu Yusuf berkata : “Saya mendengar ulama’ salaf berkomentar: Barangsiapa tidak menyakini kemuliaan pendidiknya, maka dia tidak akan sukses.⁴¹

Pelajar tidak dianjurkan berbicara kepada ustadz dengan kata-kata yang tidak sopan (misalnya: memakai bahasa Jawa ngoko, dan lainnya) ataupun memanggil pendidik dengan nama aslinya. Santri hendaknya memanggil pendidik dengan sapaan: “Wahai bapak ataupun wahai ustadz”. Begitu juga saat pelajar berada di hadapan seorang pendidik, pelajar tidak dianjurkan untuk memanggil nama pendidik, kecuali disertai dengan sebutan penghormatan. Misalnya : “ Bapak guru.....”.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pelajar hendaknya memiliki rasa hormat, dan taat kepada pendidiknya. Karena, siswa yang memiliki rasa hormat dan taat akan mendapatkan manfaat dari ilmu dan pengalaman pendidik.

5. Menunaikan hak-hak pendidik yang menjadi kewajiban pelajar.

Seorang santri/pelajar hendaknya mengetahui hak-hak pendidik dan tidak melupakan kemuliaannya; mendo’akan pendidik ketika beliau masih hidup maupun sesudah wafat, memperhatikan anak, cucu, keluarga maupun orang-orang yang dikasihi pendidik. Rajin berziarah kemakam pendidik, beristiar dan bershodaqoh untuk pendidik.

Pelajar/santri hendaknya meneladani tingkah laku dan petunjuk pendidik memelihara agama dan ilmu sebagaimana kebiasaan pendidik. Serta tidak meninggalkan kepatuhan kepada pendidik.⁴²

⁴¹*Ibid*, 31.

⁴²*Ibid*, 32.

6. Berpikir positif kepada pendidik, walau bersikap kasar.

Seorang santri/pelajar hendaknya berpikir positif kepada pendidik, walau menunjukkan sikap kasar. Apabila pendidik bersikap kasar kepada pelajar, maka selayaknya pelajar yang memulai minta maaf, mengaku salah dan memohon keridhaan pendidik.

Pelajar/ santri hendaknya mengambil hikmah dari sikap kasar itu sebagai wujud kasih sayang dan sikap tersebut itu sebagai upaya pendidik memperbaiki dirinya.⁴³

7. Memperhatikan tata-krama ketika hendak menemui pendidik.

Pelajar/santri memperhatikan tata-krama ketika hendak menemui pendidik;

- a) Meminta izin terlebih dulu sebelum memasuki tempat yang di dalamnya ada pendidik, baik pendidik itu sendiri atau bersama orang lain.
- b) Jika pendidik memberi izin, sedangkan pelajar datang bersama jama'ah, maka yang pertama kali salam dan masuk ialah yang paling mulia.
- c) Pelajar saat masuk ke diaman pendidik dengan sikap sempurna, badan dan pakaian yang bersih, serta melakukan hal-hal yang dibutuhkan.⁴⁴

8. Memperhatikan tata-krama ketika satu ruangan dengan pendidik.

Pelajar/ santri hendaknya duduk di hadapan pendidik dengan penuh tata karma, tidak menoleh kanan kiri tanpa ada alasan yang darurat, tidak boleh bermain-main, tidak boleh bersandar di dinding atau bantal ketika sedang berada di hadapan pendidik, tidak boleh meludah, dan tidak boleh mendahului pendidik dalam hal penjelasan.⁴⁵

⁴³*Ibid*, 32-33.

⁴⁴*Ibid*, 33.

⁴⁵*Ibid*, 35-37.

9. Jika tidak setuju dengan pendidik, pelajar tetap bertata-krama.

Ketika pelajar tidak setuju dengan (pendapat) pendidik, maka hendaknya tidak menampilkan sikapnya secara terang-terangan, melainkan tetap memperhatikan tata karma.⁴⁶

10. Menunjukkan sikap senang dan semangat belajar kepada pendidik.

Pelajar/santri menunjukkan sikap senang dan antusias (semangat) untuk meraih ilmu dari pendidik, walaupun dia sudah mengetahui atau menguasai ilmu tersebut.⁴⁷

11. Memperhatikan tata karma dalam berkomunikasi dengan pendidik.

Pelajar/santri hendaknya memperhatikan tata karma dalam berkomunikasi dengan pendidik, baik ketika di tempat belajar maupun di tempat lainnya.⁴⁸

12. Bertata karma kepada pendidik dalam segala situasi dan kondisi.

Pelajar/santri hendaknya menampilkan perilaku yang mencerminkan tata karma kepada pendidik dalam segala situasi dan kondisi. Bahasan ini banyak menampilkan contoh-contoh kasus pada masa kehidupan K.H. Hasyim Asy'ari, oleh karena ini, data dimaknai ulang dengan situasi dan kondisi yang sesuai dengan zaman sekarang.⁴⁹

Maka, dapat di tarik kesimpulan bahwa dasarnya nilai-nilai ketaatan kepada guru dalam kitab *Abul 'Alim wal Muta'allim* itu ada 12 jenis karakter.

Dan karakter tersebut akan mendorong ketaatan Pelajar/santri terhadap pendidik, mendorong menjalankan perintah wajib dari Allah SWT seperti ibadah-ibadah inti yang bertujuan pembinaan akhlak mulia dan menjauhi larangannya. Sholat bertujuan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan tercela

⁴⁶*Ibid*, 37.

⁴⁷*Ibid*, 38.

⁴⁸*Ibid*, 38-39.

⁴⁹*Ibid*, 39-42.

disamping itu bertujuan menyucikan harta, zakat bertujuan menyucikan diri dengan memupuk kepribadian mulia dengan cara membantu sesama, puasa bertujuan mendidik untuk menahan diri dari berbagai syahwat, haji bertujuan memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama.

2. Dasar Ketaatan

Dasar ketaatan ialah sumber ketaatan yang memperkuat untuk dapat di yakini oleh penerima dakwah dan sebuah kekuatan sebagai energy utama pendakwah. Maka, dalam hal tersebut energi dasar untuk mencapai peserta didik yang memiliki karakter yang baik itu harus memiliki dasar yang kuat. Dengan adanya dasar yang kuat peserta didik akan tahu bagaimana cara menyerap, berucap, dan bertindak yang baik. Selain itu peserta didik dapat memutuskan mana yang baik dan buruk bagi mereka.⁵⁰

Dan dalam hal ini, dasar ketaatan yang kuat itu sangat penting karena dengan berkembangnya zaman dan melesatnya perkembangan teknologi maka daya utama yang dapat mempengaruhi peserta didik ialah teknologi. Teknologi modern seperti yang terjadi saat ini, jika peserta didik tidak mampu mengontrol mana yang baik dan buruk bagi asupan dirinya maka akan berdampak buruk. Mengapa demikian?, karena saat ini yang terjadi ialah apapun itu telah di akses dalam teknologi. Dan teknologi itu sendiri jika sudah meyangkut dunia Internet apapun itu dapat keluar terutama yang burukpun ada. Dalam hal ini, jika di lihat di realita yang ada tentu tidak semua orang tua dapat mengontrol anaknya dalam hitungan 24 jam. Karena sadar atau tidak bahwa anak itu memiliki sudah memiliki kecerdasan dan kepintaran sejak lahir. Kecerdasan dan kepintaran ini akan berdampak negatif jika peserta didik itu sendiri tidak dapat mengontrol dirinya sendiri dalam berakses di dunia Internet.

⁵⁰ Prof. DR. H. Ramayulis, Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam (Jakarta: KALAM MULIA, 2015),165.

Begitu pentingnya menanam dasar adab dan akhlak yang kuat pada peserta didik sehingga dapat mempengaruhi daya kontrol mandiri peserta didik itu sendiri. Dan dalam hal tersebut, peserta didik yang merupakan generasi Bangsa yang memiliki budi pekerti yang luhur sangatlah penting. Karena generasi Bangsa yang baik akan menentukan keluhuran Bangsa itu sendiri. Tentu dalam hal ini, dapat ditarik kesimpulan Bangsa yang baik ialah yang memiliki pondasi yang kuat. Dengan adanya kekuatan tersebut Bangsa akan kokoh dan tidak goyang dengan pengaruh-pengaruh daya Negara asing atau dapat menyerap mana yang baik dan buruk.

Dan hal ini, merupakan filsafat hidup mencintai Negara sendiri seperti percaya kepada Allah SWT.⁵¹ Dengan menerapkan filsafat maka mencintai sebuah Negara sendiri itu merupakan daya untuk mencapai ketaatan kepada guru-guru yang telah mengajar dan tentu untuk mencapai cinta Allah SWT. Karena dengan taat kepada Allah SWT akan berdapak positif bagi peserta didik dalam berpikir, merenung, lalu bertindak. Dan ini merupakan dasar ketaatan adab dalam akhlak beragama. Dengan beragama yang baik maka akan menentukan sebuah ketaatan pada diri peserta didik untuk taat kepada orang tua, guru-guru, dan semua orang yang disekelilingnya.

3. Ruang Lingkup Ketaatan

Ruang lingkup ketaatan merupakan sebuah cakupan sikap ketawadhu'an / ketundukan / nurut yang ada pada peserta didik dalam mencari ridha dari seorang guru. Hal tersebut dilakukan semata-mata supaya memperoleh keberkahan, keridhaan, dan kerahmatan Allah SWT dan mendapatkan syafaat Baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian sebuah etika (adab) itu sangatlah penting untuk di tanamkan pada peserta didik.⁵²

Selanjutnya sebuah ruang lingkup ketaatan itu ada beberapa yang yang dijelaskan pertama memohon perlindungan Allah SWT.

⁵¹*Ibid*, 165.

⁵² Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, Psikologi Kenabian ;Prophetic Psychology (Yogyakarta:Fajar Media Press, 2012), 555.

Dalam hal ini, sudah sepantasnya sebagai peserta didik sebelum memulai belajar pada guru itu melakukan berdo'a kepada Allah SWT supaya mendapat perlindungan dan kelancaran dalam aktivitas belajar. Hal ini dilakukan berguna untuk menghindarkan diri dari gangguan setan atau jin.⁵³

Dalam hal ini, seperti halnya obak, duri, dan badai yang menghalangi dalam mendaki gunung. Maka, hal yang harus dilakukan peserta didik sebelum meminta diajari sebuah ilmu dari seorang guru ialah menyingkirkan penghalang tersebut supaya tidak menghalangi pada saat belajar.

Selanjutnya ruang lingkup ketaatan merupakan sebuah kekhayalan peserta didik dalam mencari ilmu dari seorang guru. Maka, sudah sepantasnya seorang peserta didik itu menyebut dan membaca nama Allah SWT. Dalam hal ini telah dibenarkan dalam ajaran dari Allah SWT, bahwa manusia agar ia menyebut namanya ketika akan melakukan perbuatan, tindakan, atau aktivitas apapun. Diantaranya Allah SWT mengharamkan memakan hewan yang telah disembelih tanpa menyebut namanya.⁵⁴

Begitu pula bertabarruk kepada seorang guru itu, merupakan sebuah tindakan mulia (ketaatan) yang patut tertanamkan dan diterapkan dalam diri peserta didik. Hal ini, sudah diajarkan oleh para ulama'-ulama' dan Kiyai-kiyai Nusantara dengan bersholawat kepada Baginda Rasulullah SAW, keluarga, serta sahabat beliau. Dengan demikian maka akan tertanam sebuah ketatan kepada guru pada diri peserta didik.⁵⁵

Berholawat merupakan memohon kesejahteraan, dan memohon syafaat beliau di hari kiamat kelak. Ada juga bertasallim artinya memohon keselamatan. Karena dengan demikian, peserta didik dapat mengerti betapa pentingnya taat, patuh, dan tunduk saat mencari ilmu

⁵³*Ibid*, 555-556.

⁵⁴*Ibid*, 563.

⁵⁵*Ibid*, 567.

kepada seorang guru. Dan hal ini, merupakan bentuk untuk mendapatkan ridha Allah SWT.⁵⁶

Barangsiapa menyakiti Allah SWT dan Rasulnya yaitu Baginda Rasulullah SAW, akan mendapat laknat dari Allah SWT. Artinya menyakiti di sini adalah berbuat durhaka dan dosa kepada Allah SWT dan Rasulnya.⁵⁷ Menyakiti tersebut bukan hanya menginjak Al-Qur'an ataupun berkata kotor namun, bertingkah tidak sopan ataupun berbuat jahat kepada seorang guru itu juga merupakan menyakiti Allah SWT dan Rasulnya.

4. Fungsi Ketaatan

Fungsi ketaatan adalah membentuk peserta didik yang bertauhid dan memiliki etika dan moral yang baik. Dalam hal ini, tentu menjadi tolak ukur generasi Bangsa yang memiliki budi pekerti yang luhur terkhusus dalam ketatatan kepada gurunya.

Dengan demikian, tauhid merupakan dasar utama untuk menjadi fungsi dalam aspek kehidupan manusia, termasuk aspek pendidikan. Dan tentu menjadi aspek ketaatan bagi peserta didik. Serta menurut Muhammad Fazlur Rahman Anshari, tauhid merupakan filsafat dan pandangan hidup umat Islam meliputi konsep ketauhidan Allah, ketauhidan alam semesta dalam hubungan natural dan supernatural, ketauhidan pengetahuan, ketauhidan iman, ketauhidan kebenaran, ketauhidan agama, ketauhidan cita dan hukum, ketauhidan umat, ketauhidan mengenai jenis kelamin laki-laki dan perempuan, ketauhidan kepribadian manusia, ketauhidan mengenai kebebasan dan determinisme, ketauhidan dalam term politik, ketauhidan dalam kehidupan social, ketauhidan Negara dan agama, ketauhidan dalam term ekonomi, ketauhidan dalam pendidikan, ketauhidan dalam dasar kebudayaan, dan ketauhidan dalam dasar satu cita satu ideal.⁵⁸

⁵⁶*Ibid*, 567.

⁵⁷*Ibid*, 568.

⁵⁸ Prof. DR. H. Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: KALAM MULIA, 2015),174.

Selanjutnya dalam hal ini, juga dianjurkan peserta didik untuk memiliki etika dan moral dalam taat kepada seorang guru. Dengan demikian akan mencapai generasi Bangsa yang bernilai tinggi di kalangan masyarakat dalam negeri maupun luar negeri. Karena landasan tauhid akan berdiri kokoh jika diletakan secara bersama landasan moral yang kuat. Al-Qur'an memberikan bimbingan dengan memerintahkan manusia melaksanakan ibadah dengan penuh keiklasan kepada Allah SWT, latihan spiritual berupa zikrullah merupakan perilaku akhlaq al-kharimah. Maka, Al-Qur'an dengan tegas memerintahkan manusia agar melakukan amar ma'ruf nahyi mungkar, memerintahkan manusia melaksanakan ibadah dengan penuh keiklasan kepada Allah SWT, menghormati sesama manusia dan alam semesta serta isinya.⁵⁹

5. Tujuan Ketaatan

Tujuan penting dari ketaatan, yaitu agar setiap muslim memiliki karakter yang baik terhadap pendidik. Seperti yang di jelaskan dalam kitab karya K. H Hasyim Asyari bahwa seorang pelajar yang baik itu harus memiliki karakter yang baik terhadap pendidiknya. Dan 12 jenis karakter pelajar terhadap pendidik yang di dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya K. H Hasyim Asyari yaitu;⁶⁰

1. Berusaha dan istikharah mencari pendidik yang tepat.

Seorang santri/pelajar hendaknya mendahulukan pertimbangan akal dan meminta pilihan Allah SWT terkait pendidik yang akan menjadi tempat menimba ilmu, meraih akhlak terpuji dan karakter (tata karma) dari peserta didik. Jika bisa, pendidik yang di pilih adalah orang yang terjamin keahliannya, terbukti kasih-sayangannya, terlihat harga dirinya, tersohor penjagaan dirinya serta pengajarannya bagus dan mudah di pahami.⁶¹

⁵⁹*Ibid*,174-175.

⁶⁰K.H. Hasyim Asy'ari.Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim Wal Muta'allim).(Tangerang:Tira Smart, 2017). 29.

⁶¹*Ibid*, 30.

2. Mencari pendidik yang kenyang pegalaman ilmu dari para ahli.

Seorang santri/pelajar hendaknya memilih pendidik yang kenyang pengalaman ilmu dari banyak tokoh terkemuka bukan hanya sekedar pengalaman dari membaca banyak buku. Namun, berdiskusi dan bertemu langsung dengan para pendidik (masyayikh) yang cendikiawan. Imam Syafi’I RA berkata: “Barangsiapa belajar fiqih dari kitab-kitab saja, maka dia akan menyia-yiakan hokum-hukum (fiqih).⁶²

3. Mengikuti/ patuh dan bertata-krama terpuji kepada pendidik.

Seorang santri/pelajar hendaknya mengikuti pendidik dan berkarakter terpuji kepada pendidik. Selayaknya seperti gelas kosong yang siap di isi dengan air jernih.⁶³

4. Memulyakan pendidik dari segi pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Seorang santri/pelajar hendaknya memuliakan pendidik dengan demikian itu pelajar lebih bisa mengambil manfaat dari pendidiknya.

Abu Yusuf berkata : “ Saya mendengar ulama’ salaf berkomentar: Barangsiapa tidak menyakini kemuliaan pendidiknya, maka dia tidak akan sukses.⁶⁴

5. Menunaikan hak-hak pendidik yang menjadi kewajiban pelajar.

Seorang santri/pelajar hendaknya mengetahui hak-hak pendidik dan tidak melupakan kemuliaanya; mendo’akan pendidik ketika beliau masih hidup mupun sesudah wafat, mempperhatikan anak , cucu, keluarga maupun orang-orang yang dikasihi pendidik. Rajin berziarah kemakam pendidik, beristiar dan bershodaqoh untuk pendidik.

Pelajar/santri hendaknya meneladani tingkah laku dan petunjuk pendidik memelihara agama dan ilmu sebagaimana kebiasaan pendidik. Serta tidak meninggalkan kepatuhan kepada pendidik.⁶⁵

⁶²*Ibid*, 30.

⁶³*Ibid*, 31.

⁶⁴*Ibid*, 31.

⁶⁵*Ibid*, 32.

6. Berpikir positif kepada pendidik, walau bersikap kasar.

Seorang santri/pelajar hendaknya berpikir positif kepada pendidik, walau menunjukkan sikap kasar. Apabila pendidik bersikap kasar kepada pelajar, maka selayaknya pelajar yang memulai minta maaf, mengaku salah dan memohon keridhaan pendidik. Pelajar/ santri hendaknya mengambil hikmah dari sikap kasar itu sebagai wujud kasih sayang dan sikap tersebut itu sebagai upaya pendidik memperbaiki dirinya.⁶⁶

7. Memperhatikan tata-krama ketika hendak menemui pendidik.

Pelajar/santri memperhatikan tata-krama ketika hendak menemui pendidik;

1. Meminta izin terlebih dulu sebelum memasuki tempat yang di dalamnya ada pendidik, baik pendidik itu sendiri atau bersama orang lain.
2. Jika pendidik memberi izin, sedangkan pelajar datang bersama jama'ah, maka yang pertama kali salam dan masuk ialah yang paling mulia.
3. Pelajar saat masuk ke diaman pendidik dengan sikap sempurna, badan dan pakaian yang bersih, serta melakukan hal-hal yang dibutuhkan.⁶⁷

8. Memperhatikan tata-krama ketika satu ruangan dengan pendidik.

Pelajar/ santri hendaknya duduk di hadapan pendidik dengan penuh tata karma, tidak menoleh kanan kiri tanpa ada alasan yang darurat, tidak boleh bermain-main, tidak boleh bersandar di dinding atau bantal ketika sedang berada di hadapan pendidik, tidak boleh meludah, dan tidak boleh mendahului pendidik dalam hal penjelasan.⁶⁸

⁶⁶*Ibid*, 32-33.

⁶⁷*Ibid*, 33.

⁶⁸*Ibid*, 35-37.

9. Jika tidak setuju dengan pendidik, pelajar tetap bertata-krama.

Ketika pelajar tidak setuju dengan (pendapat) pendidik, maka hendaknya tidak menampilkan sikapnya secara terang-terangan, melainkan tetap memperhatikan tata karma.⁶⁹

10. Menunjukkan sikap senang dan semangat belajar kepada pendidik.

Pelajar/santri menunjukkan sikap senang dan antusias (semangat) untuk meraih ilmu dari pendidik, walaupun dia sudah mengetahui atau menguasai ilmu tersebut.⁷⁰

11. Memperhatikan tata karma dalam berkomunikasi dengan pendidik.

Pelajar/santri hendaknya memperhatikan tata karma dalam berkomunikasi dengan pendidik, baik ketika di tempat belajar maupun di tempat lainnya.⁷¹

12. Bertata karma kepada pendidik dalam segala situasi dan kondisi.

Pelajar/santri hendaknya menampilkan perilaku-perilaku yang mencerminkan tata karma kepada pendidik dalam segala situasi dan kondisi. Bahasan ini banyak menampilkan contoh-contoh kasus pada masa kehidupan K.H. Hasyim Asy'ari, oleh karena ini, data dimaknai ulang dengan situasi dan kondisi yang sesuai dengan zaman sekarang.⁷² Maka, dapat di tarik kesimpulan bahwa dasarnya nilai-nilai ketaatan kepada guru dalam kitab *Ababul 'Alim wal Muta'allim* itu ada 12 jenis karakter.

Dan karakter tersebut akan mendorong ketaatan Pelajar/santri terhadap pendidik, mendorong menjalankan perintah wajib dari Allah SWT seperti ibadah-ibadah inti yang bertujuan pembinaan ahklak mulia dan menjauhi larangannya. Sholat bertujuan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan tercela disamping itu bertujuan menyucikan harta, zakat bertujuan menyucikan diri dengan memupuk kepribadian mulia dengan cara membantu sesama, puasa bertujuan

⁶⁹*Ibid*, 37.

⁷⁰*Ibid*, 38.

⁷¹*Ibid*, 38-39.

⁷²*Ibid*, 39-42.

mendidik untuk menahan diri dari berbagai syahwat, haji bertujuan memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama.

3. Nilai-nilai Ketaatan

1. Religious

Pada hakikatnya di dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan adanya Allah SWT itu. Rasa semacam ini sudah fitrah (naluri insani). Inilah yang di sebut dengan naluri keagamaan (Religious instinc). Agama sendiri, mengikuti penjelasan intelektual Muslim Nurholich Madjid, bukan hanya kepercayaan kepada yang gaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu.

Agama ialah keseluruhan tingkah laku manusia yang mengarah dalam kebaikan dan mengharap ridha Allah SWT. Dan akan membentuk tingkah laku yang membentuk keutuhan hakikat manusia yang memiliki ketaatan yang baik, atas dasar kepercayaan atau iman kepada Allah SWT dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Ada banyak pendapat terkait relasi antara religious dan agama. Menyimak pendapat Muhaimin, kata religious tidak identic dengan kata agama. Hal tersebut dapat diterjemahkan sebagai keragaman. Keragaman tersebut lebih melihat aspek yang di dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Jadi, religious adalah penghayatan lebih mendalam atas agama dalam kehidupan sehari-hari (budaya).

Religious berkaitan dengan nilai, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Seain itu niai religious adalah toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Pertama, kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama adalah tuntutan semua penganut agama apa pun di bumi ini. Kedua, toleransi adalah jalan tengah yang baik yang harus

tumbuh dalam ruang kesadaran para penganut agama. Mengakui keberadaan agama lain bukan berarti mempercayai kebenarannya, melainkan untuk menambah keyakinan terhadap kebenaran dan keunggulan agama sendiri. Ketiga, kerukunan hidup membangun relasi social dalam bernegaradan bermasyarakat. Kekuatan suatu Negara sangat mudah diukur dari harmonisasi hubungan yang tidak tersandera oleh pemikiran sectarian dan primordial, atau pemaksaan kehendak yang berbasis pada kepicikan.

2. Jujur

Jujur dalam pergaulan sehari-hari dipandang sebagai kesesuaian antara ucapan dan tindakan. Dalam pandangan lain, jujur merupakan kesesuaian yang lahir dan batin seseorang. Jujur adalah perilaku seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Pepatah kuno mengatakan “ kejujuran adalah mata uang yang aku dimana-mana. Bawalah sekeping kejujuran dalam saku anda, maka itu telah melebihi mahkota raja diraja sekalipun.

Jujur adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, truthworthiness), dan tidak curang (no cheating). Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.

3. Toleransi

Di dalam Negara yang multikultur seperti Indonesia, sikap toleran terhadap pluralitas merupakan keharusan untuk membangun suatu kesatuan yang utuh. Secara umum, toleransi adalah bersikap adil, objektif, dan permisif terhadap orang-orang yang pendapat, praktik, ras, agama, kebangsaan, dan sebagainya,

berbeda dari kita sendiri. Toleran merupakan sikap bebas dari kefanatikan, menerima dan menghargai perbedaan.

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) memandang toleransi sebagai rasa hormat, penerimaan dan apresiasi terhadap keragaman budaya dunia, berbagai bentuk ekspresi diri dan cara-cara menjadi manusia. Hal tersebut didorong dengan pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan berpikir, hati nurani, dan keyakinan. Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan, yang bukan hanya berkenaan dengan tugas atau kewajiban moral, melainkan juga merupakan persyaratan politik dan hukum. Toleransi, kebijakan yang membuat perdamaian tetap terjadi, emberikan kontribusi untuk penggantian budaya perang dengan budaya perdamaian. Menghargai perbedaan adalah pintu masuk ketertiban umum dan perdamaian dunia.

Toleransi bukanlah konsesi, penghinaan atau kesenangan. Toleransi adalah, di atas segalanya, sikap aktif yang didorong oleh pengakuan hak asasi manusia universal dan kebebasan mendasar orang lain. Dalam keadaan apa pun itu tidak digunakan untuk membenarkan pelanggaran nilai-nilai fundamental tersebut. Toleransi harus dilakukan oleh individu, kelompok, dan Negara.

Toleransi adalah tanggung jawab yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, pluralisme (termasuk pluralism budaya), demokrasi dan supremesi hukum. Hal tersebut melibatkan penolakan terhadap dogmatisme dan absolutisme dan menegaskan standar yang ditetapkan dalam instrumen HAM internasional.

Konsisten dengan menghormati hak asasi manusia, praktik toleransi tidak berarti toleransi terhadap ketidakadilan social atau pengabaian atau melemahnya keyakinan seseorang. Hal ini berarti baha seseorang bebas untuk mematuhi

kenyakinannya sendiri dan menerima baha orang lain menganut keyakinan mereka. Maka, menerima kenyataan bahwa manusia, yang secara natural beragam dalam penampilan, situasi, ucapan, perilaku, dan nilai-nilai mereka, memiliki hak untuk hidup dalam damai dan menjadi apa adanya. Hal ini juga dapat dipandang baha seseorang itu memiliki pandangan sendiri tidak bisa di samakan dengan pandangan orang lain.

4. Disiplin

Disiplin ditinjau dari kata bahasa latin *discere* yang memilki arti belajar. Dari kata ini, kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring berkembang waktu, kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin sekarang ini dimakanai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada penguasaan dan pengendalian. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Orang yang disiplin dapat membuat aturan sendiri dan menerapkannya dalam bentuk aktiitas sehari-hari untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Orang yang disiplin mungkin dapat menegakkan aturan mereka ingnkan. orang disiplin mungkin dapat menegakkan aturan yang berlaku tanpa dikawal dan dikontrol oleh siapa pun. Orang disiplin adalah orang yang memiliki tujuan hidup yang jelas, konsisten untuk tetap melakukannya, dan mewujudkan dalam bentuk kegiatan rutinitas. Mereka enderung tidak akan mampu dialihkan kepada hal-hal yang tidak sejalan dengan cita-cita dan keinginannya.

Sebuah derita selalu menyertai mereka untuk mencapai cita-cita. Namun setelah sampai pada cita-cita tersebut, kita akan mendapatkan dan kebanggaan yang tiada taranya. Ada masa-

masa yang mendebarkan, masa-masa sulit, tetapi ada masa-masanya meraih kemenangan.

5. Kerja keras

Kerja keras adalah sebuah proses dalam mencapai sebuah cita-cita dan keinginannya. Tidak ada keberhasilan tanpa ada sebuah kerja keras. Kerja keras melambangkan kegigihan dan keseriusan mewujudkan cita-cita. Sebab, hidup yang dijalani dengan kerja keras akan memberikan nikmat yang semakin besar manakala mencapai kesuksesan.

Kerja keras merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Definisi ini melihat kerja keras dalam hubungan dengan peserta didik dalam memperoleh dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

6. Kreatif

Kreatif adalah mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.

Kreativitas adalah tindakan mengubah pandangan baru dan imajinatif menjadi kenyataan. Kreativitas ditandai dengan kemampuan untuk melihat dunia dengan cara-cara baru, untuk menemukan pola tersembunyi, untuk membuat hubungan antara fenomena yang tampaknya tidak berhubungan, dan untuk menghasilkan solusi. Kreativitas melibatkan dua proses: berpikir, kemudian memproduksi. Pada tingkat masyarakat, kreativitas adalah menghasilkan ilmu baru, gerakan baru dalam bidang seni, perubahan budaya dan program social baru dalam bidang ekonomi. Pandangan ini, di samping anugerahkan kreativitas

pada tingkat ide atau pandangan baru, juga mengarahkannya pada aplikasinya untuk perbaikan hidup masyarakat luas.

7. Mandiri

Pribadi yang mandiri adalah pribadi yang tanggung jawab, tidak tergantung pada orang lain, tidak lari dari tanggung jawab, dan berupaya mencari solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang rumit hingga yang mudah. Pribadi tersebut tidak mudah meremehkan permasalahan sekecil apapun. Mandiri (*independent*) adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah mengantungkannya pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

Peserta didik yang mandiri adalah yang memiliki jiwa kreatif, independen, aktif, kompeten, dan spontan. Peserta didik yang mandiri dapat menguasai kehidupannya sendiri dan dapat menangani apa saja dari kehidupan ini yang ia hadapi. Selanjutnya, orang mandiri itu bukan saja bisa memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Dalam hal tersebut peserta didik yang mandiri juga dapat memenuhi kepentingan yang disekitarnya dalam hal sederhana.

Manusia modern adalah manusia yang mandiri. Mandiri bukan berarti tidak memiliki kepedulian terhadap hubungan dengan yang disekitarnya. Namun, justru sikap mandiri akan lebih baik lagi jika dikembangkan dengan landasan kepedulian tinggi terhadap yang disekitarnya. Salah satu kelemahan yang penting direfleksikan bersama berkaitan dengan isentisitas manusia modern adalah sifatnya yang individual. Memang manusia mandiri akan cenderung dalam individualis, tetapi bukan berarti mandiri tidakbisa dikembangkan dalam iklim kebersamaan.

8. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu adalah landasan dasar dalam proses belajar, karena dilakukan melalui proses bertanya dan bertanya,

mencari informasi baru, mengumpulkan fakta dari berbagai sumber, kemudian membentuk pendapat sendiri. Dalam hal tersebut, dengan rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari yang telah dipelajari, dilihat, dan didengar.

Orang yang memiliki rasa ingin tahu terdapat beberapa yang di lakukannya. Dan hal tersebut merupakan ciri-ciri yang memiliki rasa ingin tahu sebagai berikut:

- 1) Mengajukan pertanyaan
- 2) Selalu timbul rasa penasaran
- 3) Menggali, menjejaki, dan menyelidik
- 4) Tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabanya
- 5) Mengintai, mengintip, dan membongkar berbagai hal yang masih kabur.

Panca indra akan memberikan tanggapan terhadap semua rangsangan di mana tanggapan itu merupakan hal yang terjadi untuk suatu pengalaman. pengalaman yang diperoleh terakumulasi oleh adanya kuriositas manusia. Pengalaman merupakan salah satu cara terbentuknya pengetahuan, yaitu kemampuan fakta-fakta. Dalam hal tersebut, akan menariskan kepada generasi-generasi berikutnya.

9. Semangat kebangsaan

Kebangsaan, menurut Djohar sebagaimana dikutip oleh Naim, mengandung arti adanya rasa satu dalam suka, duka, dan dalam kehendak mencapai keahagian hidup lahir batin seluruh bangsa. Dasar kebangsaan tidak boleh bertentangan dengan dasar kemanusiaan. Bahkan, seharusnya dasar kebangsaan tersebut menjadi sifat, bentuk, dan laku kemanusiaan yang nyata. Berangkat dari spirit ini, dasar kebangsaan yang disusun tidak ada spirit intervensi, dominasi, apalagi menguasai terhadap bangsa yang lain.

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak dan aasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan sekitarnya. agaknya, semakin sedikit orang yang mempunyai semangat kebangsaan yang sangat kuat. Banyak di antara kita yang berbuat demi kepentingan sendiri, kelompok, maupun golongan sehingga melupakan kepentingan yang lebih besar, yaitu semangat kebangsaan.

Semangat kebangsaan seharusnya menjadi tujuan utama sebagai seorang yang berbangsa. Segala kepentingan pribadi, kelompok dan golongan sebaiknya dinomorduakan. Dalam hal ini dapat di artikan bahwa janganlah kita berbuat yang merugikan bangsa, hanya lantaran lebih mementingkan pribadi, kelompok, dan golongan. Tindakan seperti ini merupakan cerminan dari sikap yang tidak memiliki semangat kebangsaan yang sangat tinggi.

10. Cinta tanah air

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, keperdulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Peserta didik sebagai putra putri terbaik Bangsa Indonesia sudah sepatutnya menjunjung tinggi nilai-nilai Nusantara untuk mempertahankan NKRI harga mati dalam persatuan dan kesatuan Bangsa, belajar sekuat tenaga agar dapat membangun Bangsa ini menjadi Bangsa yang maju, disegani, dan dihormati oleh bangsa lain. Dengan demikian, semboyan Bhinneka Tunggal Ika harus menjadi adah utama dalam memupuk persaudaraan sesama Bangsa. Karakter cinta tanah air harus tetap tertanamkan sejak dini kepada peserta didik sehingga mereka bisa memiliki rasa cinta yang tulus kepada Negara dengan mengikuti langkah-langkah para pahlawan Bangsa Indonesia yang telah rela mati dan bercurahkan keringat, waktu, serta darah untuk generasi Bangsa

Indonesia untuk menikmati cerahnya Dunia. Dalam hal tersebut ada beberapa langkah-langkah, yaitu;

1. Menggali nilai-nilai luhur Bangsa Indonesia untuk menjadi modal dasar dalam pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya.
2. Menunjukkan rasa cinta kepada budaya, suku, agama, dan bahasa Indonesia.
3. Memberikan penghargaan kepada pejuang para pendahulu (pendiri) yaitu para pahlawan bangsa dengan menghargai dan mengamalkan hasil karya dan jerih payah yang ditinggalkan.
4. Memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan ekonomi, kebersihan lingkungan, dan pemeliharaan terhadap flora dan fauna.
5. Berpartisipasi aktif untuk memberikan suara dan memilih pemimpin bangsa yang mampu membaa bangsa untuk lebih maju dengan berbudi luhur.

11. Menghargai prestasi

Prestasi adalah dambaan setiap orang untuk mendapatkannya. Bekerja keras, ketekunan, dan rasa ingin tahu adalah sarana paling potensial untuk meraih kesuksesan. Tidak ada prestasi yang dapat di andalkan tanpa adanya upaya yang maksimal. Di sinilah, pentingnya membangun komitmen untuk berupaya keras dan konsisten terhadap apa yang hendak diraih.

Selain itu, keberhasilan peserta didik terutamanya harus dijadikan tauladan untuk mendapatkan keberhasilan yang sama berikutnya. Belajar dari masa lalu, mengambil pelajaran dari keberhasilan orang lain merupakan dua jalan yang ditempuh untuk mencapai prestasi yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk

mencapai hasil yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

Kebangsaan yang paling istimewa ketika kita mendapatkan prestasi yang terbaik dalam kehidupan. Kebanggaan itu tidak harus menjadikan sombong dan angkuh terhadap prestasi yang diraih karena pada hakikatnya ada banyak orang lain yang lebih hebat. Di sinilah, perlunya menghargai prestasi yang ditorehkan orang lain di samping prestasi yang di raih oleh masing-masing kita secara individu.

12. Bersahabat / Komunikatif

Kehadiran orang lain perlu diapresiasi, karena mereka datang untuk membawa kebaikan bagi hidup kita. Orang bersahabat selalu menunjukkan keinginan besar untuk menyapa dengan bahasa yang santun dan terkadang humoris jika sudah saling kenal lebih dekat. Hubungan interpersonal selal dibangun terasuk memberikan rasa simpatik dan empatik terhadap orang yang di sekitarnya dan dapat membangun kemitraan, bagi mereka yang bersahabat begitu cepat mendapatkan perhatian dan respons. Bahkan, mereka yang memiliki karakter bersahabat memiliki kemampuan untuk memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain.

Karakter bersahabat atau komunikatif adalah sebuah karakter yang dapat mengantarkan seseorang dalam membangun hubungan baik di antara sesama tanpa memandang latar belakang, ras, suku, agama, budaya, atau latar belakang lain yang bersifat priordial. Karakter bersahabat dapat dikembangkan dengan menciptakan suasana pergaulan yang nyaman, situasi yang mengundang, dan lingkungan yang menarik. Selain hal tersebut, dibutuhkan berbagai aktivitas yang melibatkan beberapa orang atau kelompok untuk saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Karakter bersahabat juga dapat dikembangkan melalui forum-

forum diskusi dengan menyelesaikan berbagai masalah actual dalam masyarakat.

13. Cinta damai

Kehidupan damai dapat dimaknai merasakan harmoni dan tiadanya permusuhan antar sesama yang menggambarkan hubungan antara kelompok yang berbeda karakter dengan tetap menjunjung tinggi sikap saling menghormati, keadilan, dan kehendak baik. Secara umum, perdamaian digambarkan dengan kehangatan, ketenangan, dan kesunyian tanpa kegaduhan dan perselisihan yang mengganggu keharmonisan hidup. Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Berkembangnya sikap toleran pada diri anak akan melahirkan sikap cinta damai. Mereka melihat perbedaan sebagai sesuatu yang alamiah dan memilih untuk tidak mempermasalahkannya. Mereka berusaha saing mencari titik temu, mengumpulkan kesamaan, dan menoleransi perbedaan. Dengan sikap seperti ini, mereka bisa bekerjasama dengan orang yang berbeda dan tidak mudah terpacu oleh isu diskriminasi.

14. Gemar membaca

Gemar membaca sebuah bentuk dalam tradisi barat, membaca dan menulis, atau di sebut dengan literasi., adalah dua kata yang memberi nafas panjang terhadap terbangunnya kualitas pendidikan yang mengatarkan mereka untuk mampu menciptakan teknologi yang supercanggih dalam masa modern ini. Kegiatan membaca adalah roh pendidikan. Oleh karena itu, peserta didik sejak dini harus dibangun tradisi baca-tulis sehingga menjadi tradisi atau karakter rutinitas yang membentengi setiap derap langkah beraktivitas manusia. Membaca merupakan pondasi awal untuk mencerdaskan kehidupan manusia dan mengembangkan sikap dan perilaku, mental-spiritual. Tanpa kegiatan membaca tidak mungkin

kualitas sumber daya manusia dapat tercipta, karakter peserta didik dapat terbangun, dan berperilaku dapat diarahkan.

Kekuatan membaca, menurut Naim dengan mengutip Hernowo yang mengutip pendapat Jordan E. Ayan, sangat luar biasa. Ketika kita dapat mengalami sebuah kegiatan membaca yang terbaik, itu pada hakikatnya adalah sebuah siklus hidup mengalirnya ide ataupun pemikiran pengarang dalam diri kita. Selanjutnya dalam hal tersebut, ide kita mengalir balik ke seluruh penjuru dunia dalam bentuk benda yang kita hasilkan, pekerjaan yang kita lakukan, dan orang-orang yang terkait dengan kita. Dengan membaca, kita mampu menyelami pikiran orang lain dan menambahkan pemikiran serta pengalaman orang lain ke dalam pengalaman kita sendiri.

15. Perduli lingkungan

Perduli terhadap lingkungan di sini dipahami sebagai sikap dan sebuah tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peserta didik yang peduli terhadap lingkungan alam sekitar akan merasakan nyaman jika lingkungan sekitar itu bersih, indah, dan rapi. Mereka bersahabat dengan alam, bukan berarti merusak dan mengexploitasinya. Mencintai lingkungan berarti melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup.

Terkait dengan kepedulian terhadap lingkungan, kita bisa belajar pada berbagai usaha yang telah banyak dilakukan, baik oleh individu ataupun kelompok. Dalam hal tersebut, perilaku yang baik merupakan hal yang memberikan pengaruh besar terhadap ucapan dan tindakan kita terhadap lingkungan.

16. Perduli social

Perduli lingkungan, kita menyadari bahwa tidak ada seorangpun yang dapat mampu hidup tanpa adanya kehadiran orang lain pada kita. Kekayaan, ketinggian pangkat dan golongan, bukan suatu jaminan untuk dapat berhasil dalam hidup masyarakat. Bahkan kemampuan sedemikian yang dititipi kemampuan intelektual tinggi sangat sulit beradaptasi terhadap masyarakat jika tidak memiliki kepedulian social yang tinggi.

Perduli social adalah memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengarkan orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keputusan sendiri, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.

17. Tanggung jawab

Dalam tanggung jawab, sederhana yang dimaksud adalah sesuatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas yang seseorang harus patuhi dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), Negara dan Tuhan.

Bertanggung jawab berarti melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan tingkah lakunya. Orang yang bertanggung jawab kepada dirinya adalah orang yang bisa melakukan kontrol internal sekaligus eksternal. Kontrol eksternal adalah satu keyakinan bahwa kesuksesan yang dicapainya adalah hasil dari usahanya sendiri. Di samping itu, mereka juga perlu yakin terhadap faktor takdir, terutama di dalam memastikan

kesuksesannya adalah faktor takdir, terutama di dalam memastikan kesuksesannya adalah faktor yang mutlak.

Tanggung jawab dapat merujuk pada moral. Seseorang mempunyai kewajiban moral dalam situasi tertentu. Tidak taat pada kewajiban-kewajiban moral, kemudian, menjadi alasan untuk diberikan hukuman. Hukuman berlaku kepada mereka yang mampu berefleksi atas situasi mereka, membentuk niat tentang bagaimana mereka bertindak, dan kemudian melakukan tindakannya itu. Mereka itu disebut dengan agen-agen moral (*moral agents*).

Sebegitu besarnya tanggung jawab membebani manusia, sehingga manusia pun mesti bertanggung jawab kepada masyarakat di sekelilingnya. Inilah yang tersebut dengan tanggung jawab social. Di sini, manusia secara individual atau kumpulan manusia secara umumnya. Tanggung jawab social bukan hanya masalah memberi atau tidak memberi kerugian kepada masyarakat. Namun, bisa juga tanggung jawab social itu merupakan sifat-sifat kita yang perlu dikendalikan dalam hubungannya dengan orang lain.

BAB III

PAPARAN DATA

A. Nilai ketaatan pada guru

Nilai adalah tingkah laku, keindahan, dan efisiensi yang meningkatkan manusia dan sepatutnya di jalankan dan di pertahankan. Artinya nilai itu di anggap penting dan baik apabila sesuai dengan kebutuhan oleh suatu masyarakat sekitar.⁷³ Ketaatan kepada guru ialah patuh dan tunduk. Seperti dawuh ulama' dan Kiyai Nusantara: “ Wong lek taat bakale di toto dewe karo Pangeran. Dapat dijelaskan bahwa saat santri itu patuh dan tunduk kepada gurunya maka ridho guru akan ada. Hal ini tentu akan mendatangkan rindho Allah SWT kepadanya agar ilmunya menjadi manfaah.

Nilai berasal dari bahasa lain *valere* yang artinya berguna, maupun akan, berdaya, berlaku. Menurut Steeman sebagaimana dikutip oleh Adisusilo, nilai ialah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup.⁷⁴ Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, menunjukkan kualitas, menjadikan suatu hal menjadi suatu hal menjadi disukai, diinginkan, dikejar, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermanfaat.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai dapat diartikan sebagai harga, angka kepandaian; kadar; mutu; sifat-sifat; yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Nilai ialah jalan memanfaatkan dan mentransformasi sumber daya menjadi output guna merealisasi tujuan-tujuannya. Konsep antar-keterkaitan berhubungan dengan interaksi internal dan interdependensi sebagai bagian dari suatu sistem, beserta interaksi sistem yang bersangkutan dengan lingkungan.⁷⁵

Dan untuk mengetahui nilai tersebut sudah tercapai atau tidaknya itu dapat dilihat dari karakter. Maka, pembentukan karakter itu sangat penting dari usia dini khususnya sejak jenjang sekolah SD/ MI. Serta dalam ajaran islam, ibu hamil

⁷³ Abdul Hamid, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu* (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume.14 Nomor. 2, 2016), 198.

⁷⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Depok:Rajagrafindo Persada,2014),59.

⁷⁵ Drs. Anas Salahudin, M.Pd., *filsafat Pendidikan* (Bandung:Cv Pustaka Setia, 2011)183-184.

dianjurkan untuk banyak mendo'akan anaknya, banyak membaca Al-Qur'an, Menjaga sholat 5 waktunya, dan ayah mengumandangkan suara azan.⁷⁶

Hal ini di tegaskan menurut Mendiknas Muhammad Nur, di Medan, Sabtu, 15 Mei 2010 mengatakan, "Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini, yaitu dari jenjang pendidikan SD. Pada jenjang SD ini, persentasenya mencapai 60 % di bandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Hal ini agar lebih mudah diajarkan dan melekat pada anak-anak hingga kelak ia dewasa."⁷⁷

Dalam hal pembangunan nilai pendidikan karakter ini tidak hanya menjadikan anak cerdas, namun juga mempunyai karakter dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna, baik bagi dirinya maupun orang lain.⁷⁸

Maka, dapat ditarik kesimpulan nilai itu sangat penting. Karena, terkait dengan pembentukan karakter pelajar terhadap pendidik. Sehingga dapat berperan sebagai mesin informasi yang membawa bangsa ini menjadi bangsa cerdas, santun, sejahtera dan bermartabat, serta mampu bersaing dengan bangsa lain.

Dalam Islam, konsep ilmu terkait dengan konsep-konsep lainnya, termasuk adab. Bahkan, posisi adab sangat sentral. Sebagaimana yang dijelaskan dalam pendidikan karakter khas pesantren menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Abatul 'Alim wal Muta'allim*. Bahwa peserta didik sudah sepantasnya memiliki nilai-nilai ketaatan kepada guru. Dalam hal tersebut, ibarat kata dalam menuntut ilmu itu harus mengutamakan adab dari pada ilmu.

B. Pembentukan Kepribadian berdasarkan kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim.

Kepribadian adalah hal yang berbicara terkait banyak aspek seperti, kedirian, karakter, watak, ego, oknum, self, dan bahkan menyangkut identitas bangsa.

Dalam hal tersebut, para ahli juga tidak sepakat dalam merumuskan batasan pengertian dari kepribadian itu, maka definisi yang diketengahkan itu belum menggambarkan secara lengkap mengenai apa yang sebenarnya kepribadian itu. Maka, umumnya mereka sependapat dan menyatu dalam titik temu yang

⁷⁶*Ibid*, 206.

⁷⁷*Ibid*, 211.

⁷⁸*Ibid*, 211-212.

mengandung pengertian umum dari kepribadian, yaitu keseluruhan tingkah laku yang tampak dalam ciri khas seseorang.

Istilah-istilah yang dikenal dalam kepribadian adalah:

1. *Individuality*, yang menggambarkan kepribadian berdasarkan ciri-ciri khas seseorang, hingga ciri khas tersebut dapat dibedakan dan orang dengan orang lain.
2. *Personality*, yaitu penampilan keseluruhan sikap dan tingkah laku seorang, baik lahir maupun batin.
3. *Mentality*, penampilan sikap dan tingkah laku khas seseorang (Islam kaitannya dengan intelektual seseorang).

Dari pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pribadi seseorang terkumpul beberapa aspek yang terintegrasi berupa:

1. Kenyakinan hidup yang dimiliki seseorang: Filsafat, kenyakinan, cita-cita, sikap, dan cara hidupnya.
2. Kenyakinan mengenai diri: Perawakan jasmani, sifat psikis, intelegensi, emosi, kemauan, pandangan terhadap orang lain, kemampuan bergaul, kemampuan memimpin dan kemampuan bersatu.
3. Kenyakinan mengenai kemampuan diri: Status diri dalam keluarga dan masyarakat, status sosial berdasarkan keturunan dan historis.

Pengertian yang diberikan oleh para ahli psikologi barat pada hakekatnya belum menyentuh permasalahan perilaku hidup manusia secara keseluruhan, termasuk sikap dan perilaku ke-agamaan berdasarkan keimanan dan ketakwaannya. Teori kepribadian muslim dan para cendekiawan muslim harus dapat mengungkapkan apa pengertian “kepribadian muslim” dan tidak perlu menjiplak sarjana psikologi barat karena mereka berteori yang kreatif tetapi “ngawur”.

Dalam hal tersebut merupakan kepribadian muslim seperti digambarkan dia atas mempunyai hubungan yang erat dalam suatu lingkaran hubungan yang meliputi Allah SWT, alam, dan manusia. Dengan demikian kepribadian muslim harus mengembangkan dirinya dengan bimbingan petunjuk Ilahi, dalam rangka mengemban tugas khalifah Allah SWT di muka bumi, dan selalu melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah SWT melakukan pengabdian

kepada-nya. Maka, dari teori tersebut dapat membagi kepribadian muslim tersebut kepada dua macam yaitu:

1. Kepribadian kemanusiaan (*basyanah*)

Kepribadian kemanusiaan itu yaitu pertama, kepribadian individual yang meliputi ciri khas seseorang dalam bentuk sikap dan tingkah laku serta maupun intelektual yang dimiliki masing-masing secara khas sehingga ia berbeda dengan orang lain. Menurut pandangan islam memang manusia mempunyai dan memiliki potensi yang berbeda (*Al-Farq Al-Fardiah*) yang meliputi aspek fisik dan psikis.

Dan yang kedua, kepribadian *ummah* meliputi ciri khas kepribadian muslim sebagai suatu *ummah* (bangsa/negara) muslim yang meliputi sikap dan tingkah laku *ummah* muslim yang berbeda dengan *ummah* lainnya, mempunyai ciri khas kelompok dan memiliki kemampuan untuk mempertahankan identitas tersebut dari pengaruh luar, baik ideologi maupun lainnya yang dapat memberi dampak negatif.

2. Kepribadian kewahyuan (*samawi*)

Kepribadian kewahyuan ialah corak kepribadian yang dibentuk melalui petunjuk wahyu dalam kitab suci Al-Qur'an. Kepribadian muslim sebagai individu dan sebagai suatu *ummah*, terintegrasikan dalam bentuk suatu pola yang sama. Dalam hal tersebut dasar teori kepribadian muslim, baik sebagai individu maupun sebagai suatu *ummah* yang satu, terjadi suatu bentuk dikhotomi yang terintegrasikan. Dikhotomi terletak hanya dalam pembagian saja, namun dalam dasar dan tujuan pembentukan keduanya terintegrasikan kepada dasar yang sama, serta tujuan yang satu yaitu menjadi pengabdian Allah SWT yang taat.

Dengan demikian tampak perbedaan pandangan antara teori kepribadian barat dan teori kepribadian muslim. Hal tersebut mungkin, disebabkan oleh falsafah yang dianut oleh masing-masing berbeda, sehingga perbedaan dasar ialah perbedaan pandangan.

Seperti yang dijelaskan dalam kitab karya K. H Hasyim Asyari bahwa seorang pelajar yang baik itu harus memiliki karakter yang baik terhadap

pendidiknya. Dan 12 jenis karakter pelajar terhadap pendidik yang di dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya K. H Hasyim Asyari yaitu; ⁷⁹

1. Berusaha dan istikharah mencari pendidik yang tepat.

Seorang santri/pelajar hendaknya mendahulukan pertimbangan akal dan meminta pilihan Allah SWT terkait pendidik yang akan menjadi tempat menimba ilmu, meraih akhlak terpuji dan karakter (tata karma) dari peserta didik. Jika bisa, pendidik yang di pilih adalah orang yang terjamin keahliannya, terbukti kasih-sayangannya, terlihat harga dirinya, tersohor penjagaan dirinya serta pengajarannya bagus dan mudah di pahami.⁸⁰

2. Mencari pendidik yang kenyang pegalaman ilmu dari para ahli.

Seorang santri/pelajar hendaknya memilih pendidik yang kenyang pengalaman ilmu dari banyak tokoh terkemuka bukan hanya sekedar pengalaman dari membaca banyak buku. Namun, berdiskusi dan bertemu langsung dengan para pendidik (masyayikh) yang cendikiawan. Imam Syafi'I RA berkata: "Barangsiapa belajar fiqih dari kitab-kitab saja, maka dia akan menyia-yiakan hokum-hukum (fiqih).⁸¹

3. Mengikuti/ patuh dan bertata-krama terpuji kepada pendidik.

Seorang santri/pelajar hendaknya mengikuti pendidik dan berkarakter terpuji kepada pendidik. Selayaknya seperti gelas kosong yang siap di isi dengan air jernih.⁸²

4. Memulyakan pendidik dari segi pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Seorang santri/pelajar hendaknya memuliakan pendidik dengan demikian itu pelajar lebih bisa mengambil manfaat dari pendidiknya.

Abu Yusuf berkata :

“ Saya mendengar ulama' salaf berkomentar: Barangsiapa tidak menyakini kemuliaan pendidiknya, maka dia tidak akan sukses.⁸³

⁷⁹K.H. Hasyim Asy'ari. Pendidikan Karakter Khas Pesantren (*Adabul 'Alim Wal Muta'allim*). (Tangerang: Tira Smart, 2017). 29.

⁸⁰*Ibid*, 30.

⁸¹*Ibid*, 30.

⁸²*Ibid*, 31.

⁸³*Ibid*, 31.

5. Menunaikan hak-hak pendidik yang menjadi kewajiban pelajar.

Seorang santri/pelajar hendaknya mengetahui hak-hak pendidik dan tidak melupakan kemuliaanya; mendo'akan pendidik ketika beliau masih hidup mupun sesudah wafat, memperhatikan anak , cucu, keluarga maupun orang-orang yang dikasihi pendidik. Rajin berziarah kemakam pendidik, beristiar dan bershodaqoh untuk pendidik.

Pelajar/santri hendaknya meneladani tingkah laku dan petunjuk pendidik memelihara agama dan ilmu sebagaimana kebiasaan pendidik. Serta tidak meninggalkan kepatuhan kepada pendidik.⁸⁴

6. Berpikir positif kepada pendidik, walau bersikap kasar.

Seorang santri/pelajar hendaknya berpikir positif kepada pendidik, walau menunjukkan sikap kasar. Apabila pendidk bersikap kasar kepada pelajar, maka selayaknya pelajar yang memulai minta maaf, mengaku salah dan memohon keridhaan pendidik. Pelajar/ santri hendaknya mengambil hikmah dari sikap kasar itu sebagai wujud kasih sayang dan sikap tersebut itu sebagai upaya pendidik memperbaiki dirinya.⁸⁵

7. Memperhatikan tata-krama ketika hendak menemui pendidik.

Pelajar/santri memperhatikan tata-krama ketika hendak menemui pendidik;

- a) Meminta izin terlebih dalu sebelum memasuki tempat yang di dalamnya ada pendidik, baik pendidik itu sendiri atau bersama orang lain.
- b) Jika pendidik memberi izin, sedangkan ppelajar dating bersama jama'ah, maka yang prtama kali salam dan masuk ialah yang paling mulia.
- c) Pelajar saat masuk ke diaman pendidik dengan sikap sempurna, badan dan pakaian yang bersih, serta melakukan hal-hal yang dibutuhkan .⁸⁶

⁸⁴*Ibid*, 32.

⁸⁵*Ibid*, 32-33.

⁸⁶*Ibid*, 33.

8. Memperhatikan tata-krama ketika satu ruangan dengan pendidik.

Pelajar/ santri hendaknya duduk di hadapan pendidik dengan penuh tata karma, tidak menoleh kanan kiri tanpa ada alasan yang darurat, tidak boleh bermain-main, tidak boleh bersandar di dinding atau bantal ketika sedang berada di hadapan pendidik, tidak boleh meludah, dan tidak boleh mendahului pendidik dalam hal penjelasan.⁸⁷

9. Jika tidak setuju dengan pendidik, pelajar tetap bertata-krama.

Ketika pelajar tidak setuju dengan (pendapat) pendidik, maka hendaknya tidak menampilkan sikapnya secara terang-terangan, melainkan tetap memperhatikan tata karma.⁸⁸

10. Menunjukkan sikap senang dan semangat belajar kepada pendidik.

Pelajar/santri menunjukkan sikap senang dan antusias (semangat) untuk meraih ilmu dari pendidik, walaupun dia sudah mengetahui atau menguasai ilmu tersebut.⁸⁹

11. Memperhatikan tata karma dalam berkomunikasi dengan pendidik.

Pelajar/santri hendaknya memperhatikan tata karma dalam berkomunikasi dengan pendidik, baik ketika di tempat belajar maupun di tempat lainnya.⁹⁰

12. Bertata karma kepada pendidik dalam segala situasi dan kondisi.

Pelajar/santri hendaknya menampilkan perilaku-perilaku yang mencerminkan tata karma kepada pendidik dalam segala situasi dan kondisi. Bahasan ini banyak menampilkan contoh-contoh kasus pada masa kehidupan K.H. Hasyim Asy'ari, oleh karena ini, data dimaknai ulang dengan situasi dan kondisi yang sesuai dengan zaman sekarang.⁹¹

C. Releansinya dengan Pembentukan peserta didik

Peserta didik ialah bahan mentah dalam proses transformasi dalam pendidikan. Dalam berbicara terkait peserta didik tentu berkaitan erat dengan adanya hakikat manusia. Manusia diciptakan Allah SWT bukan karena latar

⁸⁷*Ibid*, 35-37.

⁸⁸*Ibid*, 37.

⁸⁹*Ibid*, 38.

⁹⁰*Ibid*, 38-39.

⁹¹*Ibid*, 39-42.

belakang dan tujuan. Hal ini tergambar dalam dialog Allah SWT dan malaikat awal diciptakan. Allah SWT menciptakan adam sebagai Mbah dari manusia. Manusia yang bukan sekedar lahir, tumbuh, makan, dewasa, kerja, nikah, lantas mati. Tidak, namun ada dua visi dan misi yang jelas. Visi dan misi tersebut tentu berdasar dengan berpedoman Al-Qur'an dan Sunnah. Ada dunia yang harus dimakmurkan, ada risalah yang harus ditebar, dan ada kerusakan yang harus dihilangkan. Itulah mengapa manusia Allah SWT berikan anugrah istimewa yang disebut manusia itu Khalifah. Dalam hal tersebut, manusia tidak mampu melaksanakan tugasnya kekhalifahannya, tanpa dibekali dengan ilmu, pengalaman, dan potensi yang memungkinkan dirinya memgemban tugas tersebut.

Dalam perpektif potensi atau fitrah dapat dipahami sebagai sebuah hidayah yang bersifat umum dan khusus, yaitu pertama *hidayah wujdaniyah* merupakan potensi yang berwujud insting melekat langsung dalam diri manusia. Hal ini berfungsi pada saat dilahirkan di muka bumi. Kedua, *hidayah Hisysiyah* adalah potensi Allah SWT yang diberikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan indrawi sebagai penyempurna *hidayah wujdaniyah*. Ketiga, *hidayah aqliah* yaitu potensi akal sebagai penyempurna dari kedua hidayah diatas. Dengan potensi akal manusia mampu berpikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari fasilitas yang diberikan kepadanya untuk fungsi kekhalifahannya. Keempat, *hidayah diniyah* merupakan petunjuk agama yang diberikan kepada manusia yang berupa keterangan yang menyakut keyakinan yang tertulis dalam AL-Qur'an dan Sunnah. Dan yang kelima, *hidayah taufiqiyah* adalah hidayah yang sifatnya khusus. Sekalipun agama telah diturunkan untuk keselamatan manusia, tetapi banyak manusia yang tidak menggunakan akal dalam kendali agama. Dala hal ini maka, agama menuntut manusia supaya senantiasa berusaha memperoleh petunjuk yang lurus berupa hidayah dan taufiq untuk selalu dijalan keridhoan Allah SWT.

Pembentukan kepribadian peserta didik di lingkungan pesantren merupakan pendidikan yang sering kita jumpai saat ini. Dan peneliti menjumpai di pesantren-pesantren yang mengizinkan santrinya sekolah umumnya di luar lingkungan pesantren. Namun dalam pendidikan agamanya biasa di anjurkan pada malam hari dalam lingkungan pesantren. Sebagaimana dijelaskan bahwa ciri khas kepribadian

muslim adalah terwujudnya perilaku mulia sesuai dengan tuntutan Allah SWT yang tentu tidak lepas berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Ciri khas ini sekaligus menjadi sasaran pembentukan kepribadian untuk peserta didik di lingkungan pesantren.

Seperti dawuh mbah Baginda Rasulullah SAW “*Sesungguhnya aku diutus adalah untuk membentuk akhlak mulia*”. Dan bapak ustadz Khomarudin pernah dawuh: *westo kiteren akhirat dunyo bakal melu dewe*”. Maksudnya kejarlah urusan akhirat maka dunia akan ikut sendiri. Dengan demikian sebagaimana eratnya hubungan antara keimanan seseorang dengan mengutamakan adab itu lebih utama ketimbang ilmu.

Dalam hal tersebut, proses pembentukan kepribadian peserta didik di lingkungan pesantren dapat dilakukan dengan cara menerapkan pendidikan yang memiliki nilai-nilai keislaman dalam hubungan dengan Allah SWT. Nilai keislaman yang membuat manusia mencapai keiklasan dalam ketaatan kepada Allah SWT. Dengan begitu pendidikan akan terasa nikmat saat proses guru memberikan ilmunya kepada peserta didik. Karena, peserta didik sudah bersifat taat kepada guru. Dan nilai islam tersebut, yaitu:

1. Beriman kepada Allah SWT.
2. Mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya.
3. Bertakwa kepadanya.
4. Bersyukur atas nikmat yang Allah SWT berikan.
5. Berdo'a selalu kepada Allah SWT.
6. Bertawakal kepada Allah SWT setelah melakukan segala bentuk iktiar.

Dan yang paling tinggi di antaranya adalah mencintai Allah SWT, Mbah Baginda Rasulullah SAW, dan Al-Qur'an melebihi kecintaan kepada yang lain. Penerapan beberapa unsur akhlak *ummah* menempatkan manusia (muslim) kembali kefitrah kejadiannya sebagai suatu *ummah* yang terpilih dan jabatan khalifah Allah SWT yang dapat dipertanggungjawabkan kepadanya melalui amanah yang diberikan Allah SWT.

BAB IV ANALISIS DATA

Analisis nilai-nilai ketatan kepada guru dalam kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim relevansinya dengan pembentukan kepribadian peserta didik di lingkungan pesanten.

Dalam nilai-nilai ketaatan kepada guru dalam kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim* karya K. H Hasyim Asyari itu menanamkan keyakinan kepada Allah SWT, mengutamakan adab lebih utama dari pada ilmu, mencintai semua, memiliki kebersamaan, gotong royong, serta berpikir positif dalam ucapan ataupun tindakan. Dan hal tersebut, dijelaskan secara gamblang dalam karakter yang baik terhadap pendidik. Seperti dalam kitab karya K. H Hasyim Asyari bahwa seorang pelajar yang baik itu harus memiliki karakter yang baik terhadap pendidiknya. Dan 12 jenis karakter pelajar terhadap pendidik yang di dalam kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim* karya K. H Hasyim Asyari yaitu;⁹²

No	KETATAN KEPADA GURU
1.	Berusaha dan istikharah mencari pendidik yang tepat.
2.	Mencari pendidik yang kenyang pegalaman ilmu dari para ahli.
3.	Mengikuti/ patuh dan bertata-krama terpuji kepada pendidik.
4.	Memulyakan pendidik dari segi pikiran, perkataan, dan perbuatan.
5.	Menunaikan hak-hak pendidik yang menjadi kewajiban pelajar.
6.	Berpikir positif kepada pendidik, walau bersikap kasar.
7.	Memperhatikan tata-krama ketika hendak menemui pendidik.
8.	Memperhatikan tata-krama ketika satu ruangan dengan pendidik.
9.	Jika tidak setuju dengan pendidik, pelajar tetap bertata-krama.
10.	Menunjukkan sikap senang dan semangat belajar kepada pendidik.
11.	Memperhatikan tata karma dalam berkomunikasi dengan pendidik.
12.	Bertata karma kepada pendidik dalam segala situasi dan kondisi.

⁹²K.H. Hasyim Asy'ari. Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul ‘Alim Wal Muta’allim). (Tangerang: Tira Smart, 2017). 29.

KETEANGAN:

1. Berusaha dan istikharah mencari pendidik yang tepat.

Seorang santri/pelajar hendaknya mendahulukan pertimbangan akal dan meminta pilihan Allah SWT terkait pendidik yang akan menjadi tempat menimba ilmu, meraih akhlak terpuji dan karakter (tata karma) dari peserta didik. Jika bisa, pendidik yang di pilih adalah orang yang terjamin keahliannya, terbukti kasih-sayangannya, terlihat harga dirinya, tersohor penjagaannya dirinya serta pengajarannya bagus dan mudah di pahami.⁹³

Diriwayatkan dari beberapa ulama' salaf : “Ilmu (Hadits, pent.) ini ialah (bagian dari) agama, maka perhatikanlah dari siapakah kalian memperoleh agama kalian dalam mempelajarinya. Dalam hal ini kita dapat memberikan sebuah kesimulan bahwa seorang guru / ustadz itu sangatlah penting untuk mempelajari suatu ilmu khususnya ilmu agama.

Dan seorang murid / santri jika memiliki guru yang tepat tanpa dia sadari ilmunya akan bermanfaat. Ilmu bermanfaat tersebut di peroleh dari ridho ketulusan seorang guru / ustadz dalam membagikan ilmu dan pengalamannya. Di sisnilah pentingnya perhatian seorang ustadz/ guru kepada muridnya. Inilah wujud kasih sayang sang guru/ ustadz yang menimbulkan seorang santri memiliki budi pekerti dan akhlak yang baik serta bermanfaat.

2. Mencari pendidik yang kenyang pegalaman ilmu dari para ahli.

Seorang santri/pelajar hendaknya memilih pendidik yang kenyang pengalaman ilmu dari banyak tokoh terkemuka bukan hanya sekedar pengalaman dari membaca banyak buku. Namun, berdiskusi dan bertemu langsung dengan para pendidik (masyayikh) yang cendikiawan. Imam Syafi'I RA berkata: “Barangsiapa belajar fiqih dari kitab-kitab saja, maka dia akan menyia-yiakan hukum-hukum (fiqih).⁹⁴

Jadi, dapat di jelaskan penuntut ilmu santi / pelajar itu wajib tahu sanad ilmu yang akan di terima dari siapa. Sudah menjadi keharusan mencari ijazah suatu ilmu untuk mendapatkan manfaat yang bersifat keiklasan seorang guru, ustadz, kyai bahkan dari ulama'.

⁹³*Ibid*, 30.

⁹⁴*Ibid*, 30.

Dan dalam mencari ilmu dari guru, ustadz, kyai, ataupun ulama' yang jelas sanadnya tersebut sepatutnya pelajar/santri itu berniat untuk mencari ridhonya Allah SWT. Dari hal ini sudah di benarkan para ulama' bahwa meluruskan niat dalam menuntut ilmu itu sebuah keharusan.

3. Mengikuti/ patuh dan bertata-krama terpuji kepada pendidik.

Seorang santri/pelajar hendaknya mengikuti pendidik dan berkarakter terpuji kepada pendidik. Selayaknya seperti gelas kosong yang siap di isi dengan air jernih.⁹⁵

Pelajar hendaknya meminta izin kepada pendidik tentang apa yang ingin dilakukan. Ini merupakan rasa menghormati terhadap pendidik dan bertaqarrub kepada Allah SWT melalui khidmah kepada pendidik.

Seperti dawuh Abah Kyai Ahmad Zainun Al-Hafidz :

“uwong kui lak khidmah, bakale di toto karo Allah SWT.”

Jadi, dapat di Tarik kesimpulan baha seorang pelajar santri itu diwajibkan mengetahui rendah diri di hadapan pendidik adalah kemuliaan baginya. Sebuah tetundukan pada pendidik ialah kebanggaan baginya. Dan ketaadhuhan (rendah hati) kepada pendidik ialah keluhuran baginya.

4. Memulyakan pendidik dari segi pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Seorang santri/pelajar sudah selayaknya memandang seorang pendidik dengan penuh pemuliaan telah mencapai derajat yang sempurna. Sesungguhnya sikap yang demikian itu membuat santri lebih bisa bisa mengambil manfaat dari pendiknnya.

Abu Yusuf berkata : “Saya mendengar ulama' salaf berkomentar: Barangsiapa tidak menyakini kemuliaan pendiknnya, maka dia tidak akan sukses.”⁹⁶

Pelajar tidak dianjurkan berbicara kepada ustadz dengan kata-kata yang tidak sopan (misalnya: memakai bahasa Jawa ngoko, dan lainnya) ataupun memanggil pendidik dengan nama aslinya. Santri hendaknya memanggil pendidik dengan sapaan: “Wahai bapak ataupun wahai ustadz”. Begitu juga saat pelajar berada di hadapan seorang pendidik, pelajar tidak di anjurkan

⁹⁵*Ibid*, 31.

⁹⁶*Ibid*, 31.

untuk memanggil nama pendidik, kecuali disertai dengan sebutan penghormatan. Misalnya : “ Bapak guru.....”.

Dalam hal ini dapat di simpulkan bahwa pelajar hendaknya memiliki rasa hormat, dan taat kepada pendidiknya. Karna, siswa yang memiliki rasa hormat dan taat akan mendapatkan manfaat dari ilmu dan pengalaman pendidik.

5. Menunaikan hak-hak pendidik yang menjadi kewajiban pelajar.

Seorang santri/pelajar hendaknya mengetahui hak-hak pendidik dan tidak melupakan kemuliaanya; mendo'akan pendidik ketika beliau masih hidup mupun sesudah wafat, memppperhatikan anak , cucu, keluarga maupun orang- orang yang dikasihi pendidik. Rajin berziarah kemakam pendidik, beristiar dan bershodaqoh untuk pendidik.

Pelajar/santri hendaknya meneladani tingkah laku dan petunjuk pendidik memelihara agama dan ilmu sebagaimana kebiasaan pendidik. Serta tidak meninggalkan kepatuhan kepada pendidik.⁹⁷

6. Berpikir positif kepada pendidik, walau bersikap kasar.

Seorang santri/pelajar hendaknya berpikir positif kepada pendidik,walau menunjukkan sikap kasar. Apabila pendidk bersikap kasar kepada pelajar, maka selayaknya pelajar yang memulai minta maaf, mengaku salah dan memohon keridhaan pendidik.

Pelajar/ santri hendaknya menggambil hikmah dari sikap kasar itu sebagai wujud kasih sayang dan sikap tersebut itu sebagai upaya pendidik memperbaiki dirinya.⁹⁸

7. Memperhatikan tata-krama ketika hendak menemui pendidik.

Pelajar/santri memperhatikan tata-krama ketika hendak menemui pendidik;

- a. Meminta izin terlebih dalu sebelum memasuki tempat yang di dalamnya ada pendidik, baik pendidik itu sendiri atau bersama orang lain.

⁹⁷*Ibid*, 32.

⁹⁸*Ibid*, 32-33.

- b. Jika pendidik memberi izin, sedangkan ppelajar datang bersama jama'ah, maka yang prtama kali salam dan masuk ialah yang paling mulia.
- c. Pelajar saat masuk ke diaman pendidik dengan sikap sempurna, badan dan pakaian yang bersih, serta melakukan hal-hal yang dibutuhkan .⁹⁹

8. Memperhatikan tata-krama ketika satu ruangan dengan pendidik.

Pelajar/ santri hendakny duduk di hadapan pendidik dengan penuh tata karma, tidak menoleh kanan kiri tanpa ada alasan yang darurat, tidak boleh bermain-main, tidak boleh bersandar di dinding atau bantal ketika sedang berada di hadapan pendidik, tidak boleh meludah, dan tidak boleh mendahului pendidik dalam hal penjelasan.¹⁰⁰

9. Jika tidak setuju dengan pendidik, pelajar tetap bertata-krama.

Ketika pelajar tidak setuju dengan (pendapat) pendidik, maka hendaknya tidak menampilkan sikapnya secara terang-terangan, melainkan tetap memperhatikan tata karma.¹⁰¹

10. Menunjukkan sikap senang dan semangat belajar kepada pendidik.

Pelajar/santri menunjukkan sikap senang dan antasias (semangat) untuk meraih ilmu dari pendidik, walaupun dia sudah mengetahui atau menguasai ilmu tersebut.¹⁰²

11. Memperhatikan tata karma dalam berkomunikasi dengan pendidik.

Pelajar/santri hendaknya memperhatikan tata karma dalam berkomunikasi dengan pendidik, baik ketika di tempat belajar maupun di tempat lainnya.¹⁰³

12. Bertata karma kepada pendidik dalam segala situasi dan kondisi.

Pelajar/santri hendaknyamenampilkan perilakuperilaku yang mencerminkan tata karma kepda pendidik dalam segala situasi dan kondisi.

⁹⁹*Ibid*, 33.

¹⁰⁰*Ibid*, 35-37.

¹⁰¹*Ibid*, 37.

¹⁰²*Ibid*, 38.

¹⁰³*Ibid*, 38-39.

Bahasan ini banyak menampilkan contoh-contoh kasus pada masa kehidupan K.H. Hasyim Asy'ari, oleh karena ini, data dimaknai ulang dengan situasi dan kondidi yang sesuai dengan zaman sekarang.¹⁰⁴

Dan dalam relevansinya dengan pembentukan kepribadian peserta didik dijelaskan di kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim karya K.H Hasyim Asy'ari menggunakan penerapan pendidikan karakter pesantren. Hal ini di jelaskan juga oleh Hasan Al- Bashri RA berkata : “seyoginya seorang insan terus-menerus berusaha memperbaiki karakter (tata karma) pribadinya dari yahun ke tahun.”

Degan demikian memiliki dasar yang kuat dari adab yang di ajarkan dari Baginda Rasullullah Shalaallah Alaihi Wa Salam. Hal ini yang di katakana pada Sufyan bin 'Uyainah: “Sesungguhnya Rasullullah Shalaallah Alaihi Wa Salam adalah tolak ukur (parameter) paling agung. Segala sesuatu seharusnya didasarkan pada akhlak, perjalanan hidu (sirah) dan petunjuk Baginda Rasullullah Shalaallah Alaihi Wa Salam. Apapun yang selaras dengannya, berarti perkara itu benar; dan apapun yang bertentangan dengannya, berarti perkara itu bathil (salah).”

Selanjutnya ada nilai pendidikan ibadah dalam penelitian ialah sebuah ketaatan kepada guru. Dalam perihal ini, sebuah ketaatan peserta didik kepada guru telah mendorong dalam tingkah laku kebaikan. Tingkah laku dalam kebaikan tersebut berupa akhlak yang terpuji.

Dalam penelitian ini, nilai-nilai pendidikan ibadah dalam sebuah ketaatan kepada guru di Indonesia bersumber dari kitab telah ada dari tasawuf. Filsafat, pola hidup, agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai Bangsa meliputi religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangatkebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut akan di uraikan dalam penjelasan di bawah ini.

¹⁰⁴*Ibid*, 39-42.

No.	KEPRIBADIAN PESERTA DIDIK
1.	Religious
2.	Jujur
3.	Toleransi
4.	Disiplin
5.	Kerja keras
6.	Kreatif
7.	Mandiri
8.	Rasa ingin tahu
9.	Semangat kebangsaan
10.	Cinta tanah air
11.	Bersahabat / Komunikatif
12.	Cinta damai
13.	Gemar membaca
14.	Perduli lingkungan
15.	Perduli social
16.	Tanggung jawab

KETERANGAN:

1. Religious

Pada hakikatnya di dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan adanya Allah SWT itu. Rasa semacam ini sudah fitrah (naluri insani). Inilah yang di sebut dengan naluri keagamaan (Religious instinc). Agama sendiri, mengikuti penjelasan intelektual Muslim Nurholich Madjid, bukan hanya kepercayaan kepada yang gaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu.

Agama ialah keseluruhan tingkah laku manusia yang mengarah dalam kebaikan dan mengharap ridha Allah SWT. Dan akan membentuk tingkah laku yang membentuk keutuhan hakikat manusia yang memiliki ketaatan

yang baik, atas dasar kepercayaan atau iman kepada Allah SWT dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Ada banyak pendapat terkait relasi antara religious dan agama. Menyimak pendapat Muhaimin, kata religious tidak identic dengan kata agama. Hal tersebut dapat diterjemahkan sebagai keragaman. Keragaman tersebut lebih melihat aspek yang di dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Jadi, religious adalah penghayatan lebih mendalam atas agama dalam kehidupan sehari-hari (budaya).

Religious berkaitan dengan nilai, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Seain itu niai religious adalah toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Pertama, kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama adalah tuntutan semua penganut agama apa pun di bumi ini. Kedua, toleransi adalah jalan tengah yang baik yang harus tumbuh dalam ruang kesadaran para penganut agama. Mengakui keberadaan agama lain bukan berarti mempercayai kebenarannya, melainkan untuk menambah keyakinan terhadap kebenaran dan keunggulan agama sendiri. Ketiga, kerukunan hidup membangun relasi social dalam bernegaradan bermasyarakat. Kekuatan suatu Negara sangat mudah diukur dari harmonisasi hubungan yang tidak tersandera oleh pemikiran sectarian dan primordial, atau pemaksaan kehendak yang berbasis pada kepicikan.

2. Jujur

Jujur dala pergaulan sehari-hari dipandang sebagai kesesuaian antara ucapan dan tindakan. Dalam pandangan lain, jujur merupakan kesesuaian yang lahir dan batin seseorang. Jujur adalah perilaku seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Pepatah kuno mengatakan “ kejujuran adalah mata uang yang aku dimana-mana. Bawalah sekeping kejujuran dalam saku anda, maka itu telah melebihi mahkota raja diraja sekalipun.

Jujur merupakan menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintergrasi), berani karena benar, dapat

dipercaya (amanah, truthworthiness, dan tidak curang (no cheating)). Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.

3. Toleransi

Di dalam Negara yang multikultur seperti Indonesia, sikap toleran terhadap pluralitas merupakan keharusan untuk membangun suatu kesatuan yang utuh. Secara umum, toleransi adalah bersikap adil, objektif, dan permisif terhadap orang-orang yang pendapat, praktik, ras, agama, kebangsaan, dan sebagainya, berbeda dari kita sendiri. Toleran merupakan sikap bebas dari kefanatikan, menerima dan menghargai perbedaan.

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) memandang toleransi sebagai rasa hormat, penerimaan dan apresiasi terhadap keragaman budaya dunia, berbagai bentuk ekspresi diri dan cara-cara menjadi manusia. Hal tersebut didorong dengan pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan berpikir, hati nurani, dan keyakinan. Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan, yang bukan hanya berkenaan dengan tugas atau kewajiban moral, melainkan juga merupakan persyaratan politik dan hukum. Toleransi, kebijakan yang membuat perdamaian tetap terjadi, emberikan kontribusi untuk penggantian budaya perang dengan budaya perdamaian. Menghargai perbedaan adalah pintu masuk ketertiban umum dan perdamaian dunia.

Toleransi bukanlah konsesi, penghinaan atau kesenangan. Toleransi adalah, di atas segalanya, sikap aktif yang didorong oleh pengakuan hak asasi manusia universal dan kebebasan mendasar orang lain. Dalam keadaan apa pun itu tidak digunakan untuk membenarkan pelanggaran nilai-nilai fundamental tersebut. Toleransi harus dilakukan oleh individu, kelompok, dan Negara.

Toleransi adalah tanggung jawab yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, pluralisme (termasuk pluralism budaya), demokrasi dan supremasi hukum. Hal tersebut melibatkan penolakan terhadap dogmatisme dan

absolutisme dan menegaskan standar yang ditetapkan dalam instrumen HAM internasional.

Konsisten dengan menghormati hak asasi manusia, praktik toleransi tidak berarti toleransi terhadap ketidakadilan social atau pengabaian atau melemahnya keyakinan seseorang. Hal ini berarti bahwa seseorang bebas untuk mematuhi keyakinannya sendiri dan menerima bahwa orang lain menganut keyakinan mereka. Maka, menerima kenyataan bahwa manusia, yang secara natural beragam dalam penampilan, situasi, ucapan, perilaku, dan nilai-nilai mereka, memiliki hak untuk hidup dalam damai dan menjadi apa adanya. Hal ini juga dapat dipandang bahwa seseorang itu memiliki pandangan sendiri tidak bisa di samakan dengan pandangan orang lain.

4. Disiplin

Disiplin ditinjau dari kata bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini, kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring berkembang waktu, kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin sekarang ini dimakanai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada penguasaan dan pengendalian. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Orang yang disiplin dapat membuat aturan sendiri dan menerapkannya dalam bentuk aktiitas sehari-hari untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Orang yang disiplin mungkin dapat menegakkan aturan mereka inginkan. orang disiplin mungkin dapat menegakkan aturan yang berlaku tanpa dikawal dan dikontrol oleh siapa pun. Orang disiplin adalah orang yang memiliki tujuan hidup yang jelas, konsisten untuk tetap melakukannya, dan mewujudkan dalam bentuk kegiatan rutinitas. Mereka enderung tidak akan mampu dialihkan kepada hal-hal yang tidak sejalan dengan cita-cita dan keinginannya.

Sebuah derita selalu menyertai mereka untuk mencapai cita-cita. Namun setelah sampai pada cita-cita tersebut, kita akan mendapatkan dan

kebanggaan yang tiada taranya. Ada masa-masa yang mendebarkan, masa-masa sulit, tetapi ada masa-masanya meraih kemenangan.

5. Kerja keras

Kerja keras adalah sebuah proses dalam mencapai sebuah cita-cita dan keinginannya. Tidak ada keberhasilan tanpa ada sebuah kerja keras. Kerja keras melambangkan kegigihan dan keseriusan mewujudkan cita-cita. Sebab, hidup yang dijalani dengan kerja keras akan memberikan nikmat yang semakin besar manakala mencapai kesuksesan.

Kerja keras merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Definisi ini melihat kerja keras dalam hubungan dengan peserta didik dalam memperoleh dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

6. Kreatif

Kreatif adalah mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.

Kreativitas adalah tindakan mengubah pandangan baru dan imajinatif menjadi kenyataan,. Kreatiitas ditandai dengan kemampuan untuk melihat dunia dengan cara-cara baru, untuk menemukan pola tersembunyi, untuk membuat hubungan antara fenomena yang tampaknya tidak berhubungan, dan untuk menghasilkan solusi. Kreativitas melibatkan dua proses: berpikir, kemudian memproduksi. Pada tingkat masyarakat, kreatiitas adalah menghasilkan ilmu baru, gerakan baru dalam bidang seni, perubahan budaya dan program social baru dalam bidang ekonomi. Pandangan ini, di samping anugrahan kreativitas pada tingkat ide atau pandangan baru, juga mengarahkannya pada aplikasinya untuk perbaikan hidup masyarakat luas.

7. Mandiri

Pribadi yang mandiri adalah pribadi yang tanggung jawab, tidak tergantung pada orang lain, tidak lari dari tanggung jawab, dan berupaya

mencari solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang rumit hingga yang mudah. Pribadi tersebut tidak mudah meremehkan permasalahan sekecil apapun. Mandiri (*independent*) adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah mengantungkannya pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

Peserta didik yang mandiri adalah yang memiliki jiwa kreatif, independen, aktif, kompeten, dan spontan. Peserta didik yang mandiri dapat menguasai kehidupannya sendiri dan dapat menangani apa saja dari kehidupan ini yang ia hadapi. Selanjutnya, orang mandiri itu bukan saja bisa memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Dalam hal tersebut peserta didik yang mandiri juga dapat memenuhi kepentingan yang disekitarnya dalam hal sederhana.

Manusia modern adalah manusia yang mandiri. Mandiri bukan berarti tidak memiliki kepedulian terhadap hubungan dengan yang disekitarnya. Namun, justru sikap mandiri akan lebih baik lagi jika dikembangkan dengan landasan kepedulian tinggi terhadap yang disekitarnya. Salah satu kelemahan yang penting direfleksikan bersama berkaitan dengan isentisitas manusia modern adalah sifatnya yang individual. Memang manusia mandiri akan cenderung dalam individualis, tetapi bukan berarti mandiri tidak bisa dikembangkan dalam iklim kebersamaan.

8. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu adalah landasan dasar dalam proses belajar, karena dilakukan melalui proses bertanya dan bertanya, mencari informasi baru, mengumpulkan fakta dari berbagai sumber, kemudian membentuk pendapat sendiri. Dalam hal tersebut, dengan rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari yang telah dipelajari, dilihat, dan didengar.

Orang yang memiliki rasa ingin tahu terdapat beberapa yang dilakukannya. Dan hal tersebut merupakan ciri-ciri yang memiliki rasa ingin tahu sebagai mengajukan pertanyaan, selalu timbul rasa penasaran, menggali, menjejaki, dan menyelidik, tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabannya, mengintai, mengintip, dan membongkar berbagai hal yang masih kabur.

Panca indra akan memberikan tanggapan terhadap semua rangsangan di mana tanggapan itu merupakan hal yang terjadi untuk suatu pengalaman. Pengalaman yang diperoleh terakumulasi oleh adanya curiositas manusia. Pengalaman merupakan salah satu cara terbentuknya pengetahuan, yaitu kemampuan fakta-fakta. Dalam hal tersebut, akan menariskan kepada generasi-generasi berikutnya..

9. Semangat kebangsaan

Kebangsaan, menurut Djohar sebagaimana dikutip oleh Naim, mengandung arti adanya rasa satu dalam suka, duka, dan dalam kehendak mencapai keahagian hidup lahir batin seluruh bangsa. Dasar kebangsaan tidak boleh bertentangan dengan dasar kemanusiaan. Bahkan, seharusnya dasar kebangsaan tersebut menjadi sifat, bentuk, dan laku kemanusiaan yang nyata. Berangkat dari spirit ini, dasar kebangsaan yang disusun tidak ada spirit intervensi, dominasi, apalagi menguasai terhadap bangsa yang lain.

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak dan aasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan sekitarnya. agaknya, semakin sedikit orang yang mempunyai semangat kebangsaan yang sangat kuat. Banyak di antara kita yang berbuat demi kepentingan sendiri, kelompok, maupun golongan sehingga melupakan kepentingan yang lebih besar, yaitu semangat kebangsaan.

Semangat kebangsaan seharusnya menjadi tujuan utama sebagai seorang yang berbangsa. Segala kepentingan pribadi, kelompok dan golongan sebaiknya dinomorduakan. Dalam hal ini dapat di artikan bahwa janganlah kita berbuat yang merugikan bangsa, hanya lantaran lebih mementingkan pribadi, kelompok, dan golongan. Tindakan seperti ini merupakan cerminan dari sikap yang tidak memiliki semangat kebangsaan yang sangat tinggi.

10. Cinta tanah air

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, keperdulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Peserta didik sebagai putra putri terbaik Bangsa Indonesia sudah sepatasnya menjunjung tinggi nilai-nilai Nusantara untuk mempertahankan NKRI harga

mati dalam persatuan dan kesatuan Bangsa, belajar sekuat tenaga agar dapat membangun Bangsa ini menjadi Bangsa yang maju, disegani, dan dihormati oleh bangsa lain. Dengan demikian, semboyan Bhinneka Tunggal Ika harus menjadi adah utama dalam memupuk persaudaraan sesama Bangsa. Karakter cinta tanah air harus tetap tertanamkan sejak dini kepada peserta didik sehingga mereka bisa memiliki rasa cinta yang tulus kepada Negara dengan mengikuti langkah-langkah para pahlawan Bangsa Indonesia yang telah rela mati dan bercururkan keringat, waktu, serta darah untuk generasi Bangsa Indonesia untuk menikmati cerahnya dunia. Dalam hal tersebut ada beberapa langkah-langkah, yaitu;

1. Menggali nilai-nilai luhur Bangsa Indonesia untuk menjadi modal dasar dalam pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya
2. Menunjukkan rasa cinta kepada budaya, suku, agama, dan bahasa Indonesia
3. Memberikan penghargaan kepada pejuang para pendahulu (pendiri) yaitu para pahlawan bangsa dengan menghargai dan mengamalkan hasil karya dan jerih payah yang ditinggalkan
4. Memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan ekonomi, kebersihan lingkungan, dan pemeliharaan terhadap flora dan fauna
5. Berpartisipasi aktif untuk memberikan suara dan memilih pemimpin bangsa yang mampu membina bangsa untuk lebih maju dengan berbudi luhur.
6. Menghargai prestasi

Prestasi adalah dambaan setiap orang untuk mendapatkannya. Bekerja keras, ketekunan, dan rasa ingin tahu adalah sarana paling potensial untuk meraih kesuksesan. Tidak ada prestasi yang dapat diandalkan tanpa adanya upaya yang maksimal. Di sinilah, pentingnya membangun komitmen untuk berupaya keras dan konsisten terhadap apa yang hendak diraih.

Selain itu, keberhasilan peserta didik terutamanya harus dijadikan tauladan untuk mendapatkan keberhasilan yang sama berikutnya. Belajar dari masa lalu, mengambil pelajaran dari keberhasilan orang lain

merupakan dua jalan yang ditempuh untuk mencapai prestasi yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk mencapai hasil yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

Kebangsaan yang paling istimewa ketika kita mendapatkan prestasi yang terbaik dalam kehidupan. Kebanggaan itu tidak harus menjadikan sombong dan angkuh terhadap prestasi yang diraih karena pada hakikatnya ada banyak orang lain yang lebih hebat. Di sinilah, perlunya menghargai prestasi yang ditorehkan orang lain di samping prestasi yang di raih oleh masing-masing kita secara individu.

11. Bersahabat / Komunikatif

Kehadiran orang lain perlu diapresiasi, karena mereka datang untuk membawa kebaikan bagi hidup kita. Orang bersahabat selalu menunjukkan keinginan besar untuk menyapa dengan bahasa yang santun dan terkadang humoris jika sudah saling kenal lebih dekat. Hubungan interpersonal selalu dibangun terasuk memberikan rasa simpatik dan empatik terhadap orang yang di sekitarnya dapat membangun kemitraan, bagi mereka yang bersahabat begitu cepat mendapatkan perhatian dan respons. Bahkan, mereka yang memiliki karakter bersahabat memiliki kemampuan untuk memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain.

Karakter bersahabat atau komunikatif adalah sebuah karakter yang dapat mengantarkan seseorang dalam membangun hubungan baik di antara sesama tanpa memandang latar belakang, ras, suku, agama, budaya, atau latar belakang lain yang bersifat priordial. Karakter bersahabat dapat dikembangkan dengan menciptakan suasana pergaulan yang nyaman, situasi yang mengundang, dan lingkungan yang menarik. Selain hal tersebut, dibutuhkan berbagai aktivitas yang melibatkan beberapa orang atau kelompok untuk saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Karakter bersahabat juga dapat dikembangkan melalui forum-forum diskusi dengan menyelesaikan berbagai masalah actual dalam masyarakat.

12. Cinta damai

Kehidupan damai dapat dimaknai merasakan harmoni dan tiadanya permusuhan antar sesama yang menggambarkan hubungan antara kelompok yang berbeda karakter dengan tetap menjunjung tinggi sikap saling menghormati, keadilan, dan kehendak baik. Secara umum, perdamaian digambarkan dengan kehangatan, ketenangan, dan kesunyian tanpa kegaduhan dan perselisihan yang mengganggu keharmonisan hidup. Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Berkembangnya sikap toleran pada diri anak akan melahirkan sikap cinta damai. Mereka melihat perbedaan sebagai sesuatu yang alamiah dan memilih untuk tidak mempermasalahkannya. Mereka berusaha saing mencari titik temu, mengumpulkan kesamaan, dan menoleransi perbedaan. Dengan sikap seperti ini, mereka bisa bekerjasama dengan orang yang berbeda dan tidak mudah terpacu oleh isu diskriminasi.

13. Gemar membaca

Gemar membaca sebuah bentuk dalam tradisi barat, membaca dan menulis, atau di sebut dengan literasi, adalah dua kata yang memberi nafas panjang terhadap terbangunnya kualitas pendidikan yang mengatarkan mereka untuk mampu menciptakan teknologi yang supercanggih dalam masa modern ini. Kegiatan membaca adalah roh pendidikan. Oleh karena itu, peserta didik sejak dini harus dibangun tradisi baca-tulis sehingga menjadi tradisi atau karakter rutinitas yang membentengi setiap derap langkah beraktivitas manusia. Membaca merupakan pondasi awal untuk mencerdaskan kehidupan manusia dan mengembangkan sikap dan perilaku, mental-spiritual. Tanpa kegiatan membaca tidak mungkin kualitas sumber daya manusia dapat tercipta, karakter peserta didik dapat terbangun, dan berperilaku dapat diarahkan.

Kekuatan membaca, menurut Naim dengan mengutip Hernowo yang mengutip pendapat Jordan E. Ayan, sangat luar biasa. Ketika kita dapat mengalami sebuah kegiatan membaca yang terbaik, itu pada hakikatnya adalah sebuah siklus hidup mengalirnya ide ataupun pemikiran

pengarang dalam diri kita. Selanjutnya dalam hal tersebut, ide kita mengalir balik ke seluruh penjuru dunia dalam bentuk benda yang kita hasilkan, pekerjaan yang kita lakukan, dan orang-orang yang terkait dengan kita. Dengan membaca, kita mampu menyelami pikiran orang lain dan menambahkan pemikiran serta pengalaman orang lain ke dalam pengalaman kita sendiri.

14. Perduli lingkungan

Perduli terhadap lingkungan di sini dipahami sebagai sikap dan sebuah tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peserta didik yang perduli terhadap lingkungan alam sekitar akan merasakan nyaman jika lingkungan sekitar itu bersih, indah, dan rapi. Mereka bersahabat dengan alam, bukan berarti merusak dan mengexploitasinya. Mencintai lingkungan berarti melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup.

Terkait dengan kepedulian terhadap lingkungan, kita bisa belajar pada berbagai usaha yang telah banyak dilakukan, baik oleh individu ataupun kelompok. Dalam hal tersebut, perilaku yang baik merupakan hal yang memberikan pengaruh besar terhadap ucapan dan tindakan kita terhadap lingkungan.

15. Perduli social

Perduli lingkungan, kita menyadari bahwa tidak ada seorangpun yang dapat mampu hidup tanpa adanya kehadiran orang lain pada kita. Kekayaan, ketinggian pangkat dan golongan, bukan suatu jaminan untuk dapat berhasil dalam hidup masyarakat. Bahkan kemampuan sedemikian yang dititipi kemampuan intelektual tinggi sangat sulit beradaptasi terhadap masyarakat jika tidak memiliki kepedulian social yang tinggi.

Perduli social adalah memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengarkan orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang

lain, tidak mengambil keputusan sendiri, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.

16. Tanggung jawab

Dalam tanggung jawab, sederhana yang dimaksud adalah sesuatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas yang seseorang harus patuhi dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), Negara dan Tuhan.

Bertanggung jawab berarti melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan tingkah lakunya. Orang yang bertanggung jawab kepada dirinya adalah orang yang bisa melakukan kontrol internal sekaligus eksternal. Kontrol eksternal adalah satu keyakinan bahwa kesuksesan yang dicapainya adalah hasil dari usahanya sendiri. Di samping itu, mereka juga perlu yakin terhadap faktor takdir, terutama di dalam memastikan kesuksesannya adalah faktor takdir, terutama di dalam memastikan kesuksesannya adalah faktor yang mutlak.

Tanggung jawab dapat merujuk pada moral. Seseorang mempunyai kewajiban moral dalam situasi tertentu. Tidak taat pada kewajiban-kewajiban moral, kemudian, menjadi alasan untuk diberikan hukuman. Hukuman berlaku kepada mereka yang mampu berefleksi atas situasi mereka, membentuk niat tentang bagaimana mereka bertindak, dan kemudian melakukan tindakannya itu. Mereka itu disebut dengan agen-agen moral (*moral agents*).

Sebegitu besarnya tanggung jawab membebani manusia, sehingga manusia pun mesti bertanggung jawab kepada masyarakat di sekelilingnya. Inilah yang tersebut dengan tanggung jawab social. Di sini, manusia secara individual atau kumpulan manusia secara umumnya. Tanggung jawab social bukan hanya masalah memberi atau tidak memberi kerugian kepada

masyarakat. Namun, bisa juga tanggung jawab social itu merupakan sifat-sifat kita yang perlu dikendalikan dalam hubungannya dengan orang lain.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis data terkait nilai-nilai ketaatan kepada guru dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* relevansinya dengan pembentukan kepribadian peserta didik bagi siswa tingkat Sekolah Dasar, dapat disimpulkan berikut ini.

1. Nilai- nilai pendidikan ketaatan kepada guru dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, Yaitu menyakini adanya Allah SWT dan selalu menaati ajarannya, mengembagkan nilai-nilai adab yang berbudi luhur Bangsa, mengembangkan cinta dan kasih sayang ke sesama serta kealam semesta., kesetiakawanan, memiliki kebersamaan, dan gotong royong serta berpikir positif dalam ucapan dan tindakan.
2. Relevansi nilai- nilai pendidikan ketaatan kepada guru dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dengan pembentukan kepribadian peserta didik bagi siswa tingkat Sekolah Dasar, terdapat pada nilai kepribadian religius, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, gemar membaca, peduli social, dan mandiri.

B. Saran

Berdasarkan tema analisis ini, yang membahas terkait ketaatan kepada guru dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* relevansinya dengan pembentukan kepribadian peserta didik Sekolah tingkat Dasar, peneliti menunjukkan beberapa saran yang pertama bagi pendidik. Seorang guru adalah tauladan bagi peserta didik di lembaga sekolah atau pun masdrasyah. Guru sudah sepantasnya memberikan bimbingan serta mendidik peserta didik melalui perkataan, tindakan, dan teladan yang baik dengan nilai-nilai kepribadian peserta didik yang merupakan tombak generasi Bangsa. Dalam praktiknya, seorang guru dapat menggunakan kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* sebagai bahan ajar dalam pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Dalam hal ini, diharapkan guru mampu mengembangkan metode-metode baru dalam membimbing dan mendidik peserta didik selaras dengan perkembangan zaman. Guru diharapkan tidak hanya berpaku pada metode-metode tradisional.

Yang kedua, di sarankan bagi peserta didik dapat memiliki adab yang baik dengan pondasi tauhid, etika, dan moral yang berbudi luhur berdasarkan ajaran Allah SWT dalam Agama Islam yang berpedoman pada Al-qur'an dan hadits. Dalam hal ini, tentu dengan lantaran para keluarga Nabi khusus panutan kita yaitu Mbah Rasulullah SAW, sahabat, para syekh, para ahli ilmu, para ulama', para kiyai, para gus, para guru, para gus dan ning. Dan orang tua yang menjadi guru pertama bagi anak-anaknya hendaknya berkerja sama dengan ahli ilmu seperti guru dalam membentuk karakter yang baik dan budaya yang baik bagi peserta tersebut. Karena, dengan adanya kerja sama yang baik antara orang tua dan guru tentu peserta didik anak menjadi baik seperti yang diinginkannya.

Selanjutnya bagi peneliti selanjutnya adalah sebuah saran untuk mengembangkan keilmuan tersesebut. Dalam hal ini, di harapkan mampu mengembangkan ruang lingkup penelitian, mengingat peneliti ini masih belum sempurna dalam menemukan nilai-nilai ketaatan kepada guru dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Misalnya saja, peneliti ini belum menemukan adanya nilai rasa malu dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Jika, memang hal tersebut ada maka diharapkan peneliti selanjutnya menemukannya. Selain niai ketatan kepada guru, peneliti yang akan datang dapat meneliti aspek-aspek lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

Asy'ari, Hasyim. *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Tebuireng Jombang: Maktabah At-Turasts Al- Islamy, 1237.

Asy'ari, Hasyim. Pendidikan Karakter Khas Pesantren (*Adabul 'Alim Wal Muta'allim*).Tangerang:Tira Smart, 2017

Al-UstmanL, Ibrahim. Adab Penuntut Ilmu. Solo:Pustaka Qur'an Sunnah) Publishing.2019.

Asrori, Ma'ruf. Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu (*Taklimul Muta'allim*). Surabaya: "Al-Mifftah" Surabaya. 2012.

Anwar, Rosihon. Akidah Akhlak. Bandung: CV Pustaka Setia. 2008.

Ali, Mohammad Daud. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT RajagrafindoPersada. 2006.

Ali, Mohammad Daud. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2006.

AL-Abrasyi, Muhammad 'Athiyyah. Prinsip Prinsip Dasar Pendidikan Islam. Bandung: CV Pustaka Setia. 2006.

Alim, Muhammad. Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.

Al-Hasyimi,Abdul Mun'im. Akhlak Rasul Menurut Bukhari& Muslim. Jakarta Gama Insani. 2009.

Abdurrahman, Jamal. Pendidikan ala Kanjeng Nabi. Yogyakarta:Mitra Pustaka. 2004.

Aminuddin. Pengantar Apresiasi karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2015.

Adz-Dzakiy. Hamdani Bakran. Psikologi Kenabian;Prophetic Psychology. Yogyakarta: Fajar Media Press. 2012.

Al-Mubarakfuri. Syekih Shafiyurahman. Sirah Nabi Muhammad SAW. Solo:Fatiha Publishing.2017.

Asy-Syinnawi. Abdul Aziz. Mereka Bertanya kepada Nabi. Jakarta: Amzah. 2010.

Buku Pedoman Penulisan Skripsi, (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN). Ponorogo, 2019.

Buku Pedoman Penulisan Skripsi, (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN). Ponorogo, 2018.

Ghuddah, Abdul Fattah Abu. Rasulullah SAW Sang Guru Meneladani Metode dan Karkarakteristik Nabi SAW Dalam Mengajar. Sukoharjo: Pustaka Arafah. 2019.

Hasan, Abdillah F. Mukjizat Energi Tawakal. Jakarta:PT Gramedia. 2014.

Humaisi. M. Syafiq. Pengantar Ilmu Pengetahuan Sosial. Ponorogo:STAIN Po PRESS. 2012.

Hasib. Kholili. Membangun Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Adab. Ponorogo:UNIDA GONTOR PRESS. 2016.

HEMES. G.K.R. Ratu di Hati Rakyat. Jakarta:Kompas. 2012.

Jalaluddin. Teknologi Pendidikan. Jakarta: Rajaali Pers. 2001.

Mahjuddin. Akhlaq Tasawuf I. Jakarta: Kalam Mulia. 2009.

Maunah, Binti. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Yogyakarta: Teras. 2009.

Masy'ari, Anwar. Pendidikan Agama Islam. Surabaya: PT Bima Ilmu Offset. 2007.

Nawawi, Imam. Adab Membaca Al-Quran. Solo:Pustaka Qur'an Sunnah Publishing). 2019.

Nawawi , Imam . Adab Guru & Murid. Solo:PQS Media Group. 2019.

Nata, Abuddin. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Prenada Media Group. 2010.

Saehudin dan Anwar, Rosihon. Akidah Akhlak . Bandung: CV Pustaka Setia. 2016.

Syeikh, Imam Abu. Meneladani Akhlak Nabi. Jakarta: Qisthi Press. 2011.

Syukur, Abdul. Dahsyatnya Sabar Syukur, Ikhlas, dan Tawakal. Yogyakarta: Safirah. 2017.

Salahudin, Anas. Filsafat Pendidikan. Bandung:CV Pustaka Setia Bandung. 2011.

Sardjono, Partini. Pengantar Pengkajian Sastra. Bandung: Yayasan Pustaka wina. 1992.

Sudrajat. Ajat. Kritik Al-Ghazali Terhadap Ketuhanan Isa. Ponorogo: STAIN PONOROGO PRESS. 2009.

Supriyadi. Dedi. Fiqih Bernuansa Tasawuf Al-Ghazali Perpaduan antara Syariat dan Hakikat. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2008.

Sutejo. Jejak Sejarah NU Ponorogo. Ponorogo: Lembaga Ta'lif Wan Nasyr Nahdlatul Ulama (LTN NU) Ponorogo. 2021.

Umary, Barmawie. Materi Akhlak. Solo: CV Ramadhani. 1989.

Ulum, M. Miftahul dan As'adi, Basuki. Pengantar Filsafat Pendidikan. Ponorogo: Nadi Press. 2010.

Ulu, Amirul. Hasratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jombang.: Matahari dari Jombang. Yogyakarta:CV.Global Press. 2016.

Walgito, Bimo. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2010.

Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2018.



RIWAYAT HIDUP

Umi muzayyanah dilahirkan pada tanggal 07 November 1997 di Ponorogo, putri pertama dan terakhir dari Bapak Slamet dan Ibu Tumini. Pendidikan SD di tamatkan pada tahun 2010 di SDN 1 Mrican Jenangan Ponorogo. Pada di SD ia menekuni ilmu pendidikan Islam di Pondok Pesantren Hidayatul Muta'diin Klego Mrican Jenangan Ponorogo.

Pendidikan selanjutnya dijalani di Mts Ma'arif Klego Mrican Jenangan Ponorogo, ditamatkan pada tahun 2013 dan SMK pada tahun 2016 di SMK PGRI 1 Ponorogo. Pada di MTS ia menekuni ilmu pendidikan Islam di Pondok Pesantren Hidayatul Muta'diin Klego Mrican Jenangan Ponorogo.

Pada tahun 2017 ia melanjutkan pendidikannya ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Selama menjalani pendidikan di pekuliahan semester 1 sampai semester 7 aktif dalam organisasi KTKM, HMJ PGMI IAIN Ponorogo, KMNU IAIN Ponorogo, UKM SEIYA IAIN Ponorogo, SYI Ponorogo, mengikuti kajian-kajian, mengikuti seminar-seminar, dan mengadakan seminar online yang pemateri dari dalam Negeri hingga luar Negeri. Dan pada 16-18 Juli 2019 M menjadi pemateri keorganisasian khas NU dalam masa kesetiaan Anggota (MAKESTA) di SMP Ma'arif 1 Ponorogo Yang di selenggarakan oleh IPNU dan IPPNU Kecamatan Ponorogo. Serta pada 16- 17 November mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh LPPAB yang didukung oleh Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan dasar, Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, juga di semester 7 sampai 9 selain kuliah ia belajar dan mengajar.